Hazrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad r.a.
Khalifatul Masih II

Tafsir Kabir
Surah Al-Kahfi

Diterjemahkan oleh
H. Abdul Wahid HA

Hazrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad r.a.
Khalifatul Masih II

Tafsir Kabir
Surah Al-Kahfi

Diterjemahkan oleh
H. Abdul Wahid HA

Buku ini merupakan cetak ulang dari
Majalah Sinar Islam 1958 – 1960.
Diterbitkan sebagai Dokumentasi Keluarga
guna melestarikan Naskah Lama
yang memiliki nilai sejarah

1999

Kata Pengantar.

Alhamdulillahi robbil 'alamin Surah Al-Kahfi sudah dapat dibukukan, atas karunia-Nya dan doa seluruh Jemaat.

Saya akan menerangkan garis besarnya saja, karena Surah Al-Kahfi ini agak rumit dan musti mengerti sejarah sedikit. Bila di antara Saudara-saudara Jemaat ada yang kurang faham, selain membacanya musti teliti, sebaiknya tanyakan kepada Bapak-bapak Muballigh yang terdekat.

Turunnya ini Surah Al-Kahfi disertai 70.000 malaikat untuk menyempurnakan semua kabar gaib yang ada di dalamnya.

Yang mendirikan benteng *Darband* ialah *Cyrus Agung* karena dalam bahasa Parsi *dar* artinya pintu, *band* artinya tertutup.

Di dalam Surah Kahfi ada mikrajnya Nabi Musa a.s., didampingi oleh seseorang; menurut tafsir para ulama itu *Nabi Khidir*, padahal sebetulnya itu Y.M. Rasulullah s.a.w., yang maksudnya Syariat Musa a.s. akan habis masanya dan diganti oleh Syariat Muhammadi (Islam).

Dzulkarnain Kedua adalah Hazrat Imam Mahdi a.s. (Hazrat Mirza Ghulam Ahmad). *Karnain* artinya dua tanduk atau dua kurun waktu, beliau a.s. lahir tahun 1835 M / 1214 Hsy. Wafat tahun 1908 / 1287 Hsy.

Menurut Tafsir Hazrat Khalifatul Masih ke-IV a.t.b.a. Rasulullah s.a.w. juga boleh dikatakan Dzulkarnain karena beliau hidup dalam kurun waktu dua zaman, zaman Musawi dan zaman Islam Muhammadi.

Sekarang kita kembali kepada pokok, siapakah yang ada di guha itu (Kahfi)? Jawab, mereka yang di guha itu ialah orang-orang Kristen Pertama yang mengaku Allah Ta'ala satu karena mereka dikejar-kejar oleh orang-orang suruhan para Kaisar Romawi, lamanya 300 tahun. Menurut tafsir para ulama mereka itu tidur, sebetulnya bukan tidur tapi beberapa generasi sampai Kaisar Konstantin I masuk Kristen dan Agama Kristen diakui sebagai Agama Negara.

Menurut tarikh, penganiayaan kepada orang-orang Kristen yang masuk pertama itu sangat mengerikan, melebihi penganiayaan orang-orang Quraisy kepada orang-orang Islam. Contohnya, bayangkan seorang laki-laki yang masuk Kristen harus bertarung dengan singa-singa. Para Kaisar Romawi mereka gembira sekali menonton badan manusia dikoyak-koyak singa. Contoh kedua, Kaisar Nero melihat daerah kumuh terbakar, terus menyanyi sambil memetik gitar karena senangnya, perasaan kemanusiannya sudah hilang, tetapi orang-orang Kristen pada waktu itu menerimanya dengan pasrah. Maka akhirnya anak-cucu mereka diberi kemuliaan luar biasa, hampir ¾ dunia mereka kuasai.

Siapakah *Dajjal, Yajuj Majuj dan Gog Magog* itu? Saya jawab, itulah mereka yang tadinya tinggal di guha itu, sesudah mendapat kesenangan dunia mereka lupa asal mereka, lupa kacang dikulit, kata orang Sunda lupa daratan. Dajjal, Yajuj Majuj, Gog Magog adalah sosok yang berbahaya, mereka ini merusak peradaban dunia, kerjanya dusta belaka, penipu ulung, kamuflase,

menghancurkan eksistensi Islam, tetapi dimuka orang Islam mereka merendah, katanya membantu padahal mengadu-domba, mencari jalan untuk menghancurkannya. Segala yang datang dari Barat oleh orang-orang Asia dianggap wahyu, diturut, ditiru sampai menurut sabda Rasulullah s.a.w., mereka orang-orang Islam pun masuk ke dalamnya.

Dalam Hadis dikatakan Dajjal itu matanya pecak sebelah, artinya ruhaninya kosong, sosialnya hebat. Dajjal artinya juga memadati bumi sambil berdagang menjelajahi dunia. Jadi, mereka yakni Dajjal, Yajuj Majuj, Gog Magog setali tiga uang. Dua bangsa ini, Yahudi dan Kristen dalam agama berseteru, tetapi dalam melawan orang Islam mereka sama-sama satu tujuan. Datangnya Yajuj itu dari dataran Eropah dan dari pulau-pulau (Inggris Raya). Majuj dari dataran Rusia (Tobolk-Mesekh). Mereka bangkit tahun 1611 Masehi.

Mereka sudah diperingati Tuhan dalam Perang Dunia I, Perang Dunia II, namun mereka masih tidak insaf juga. Akan terjadi peperangan ketiga yang memusnahkan peradaban dunia dengan segala isinya yang mereka banggakan itu, mereka baru sadar bahwa mereka telah meninggalkan Tuhan. Peringatan Tuhan bukan kepada satu kaum saja, tapi juga menimpa perseorangan, agama dan bangsa-bangsa. Kalau sudah lupa Tuhan terus mendapat musibah, itu salahnya sendiri, terimalah hukumannya.

Jadi, kita menarik kesimpulan bahwa Dajjal, Yajuj Majuj dan Gog Magog akhirnya mau menghancurkan Islam. Bentengnya untuk menahan serangan itu ialah *Khilafat*. Karena janji Rasulullah s.a.w., yang akan membunuh Dajjal itu ialah Imam Mahdi; dengan apa

beliau a.s. menghancurkannya, karena yang akan dilawan oleh Imam Mahdi itu rudal-rudal yang jangkauannya ribuan mil. Untuk menghancurkan Dajjal senjatanya ialah *Ilmu Al-Qur'an, Takwa* dan *Akhlak yang tinggi*, sebagaimana yang diutarakan oleh Yang Terhormat Perdana Menteri Inggris Tony Blair, bahwa tidak ada satu partai pun di dunia, yang bisa merubah akhlak manusia, kecuali partai Tuan (Huzur), dibacakan oleh wakilnya pada waktu pembukaan Jalsah Salanah (Pertemuan Tahunan Jemaat Ahmadiyah seluruh dunia) di London tahun 1997.

Sekali lagi selamat membaca.

Wassalam yang lemah,

Hj. Taslimah A. Wahid.

PENDAHULUAN TAFSIR SURAH AL-KAHFI

SURAH Al-Kahfi bersama dengan bismillah terdiri dari 111 ayat dan 12 ruku. Menurut *Ibnu Abbas* dan *Ibnu Zubair* r.a. surah ini seluruhnya diturunkan di Mekkah. Semua mufassirin pun sepakat dalam hal ini. Dari riwayat *Abdullah bin Mas'ud* r.a. pun diketahui bahwa surah ini bukan saja turun di Mekkah, malah merupakan di antara surah-surah yang mula-mula diturunkan. Beliau s.a.w. bersabda : " Bani Israil, Kahfi dan Maryam adalah surah-surah yang baru-baru diturunkan dan termasuk hartabendaku yang lama". (Bukhari, Jilid 3, halaman 207). Menurut setengah riwayat surah ini adalah satu di antara surah-surah yang diturunkan sekali gus. *Dailami* meriwayatkan dari *Anas* r.a. bahwa surah ini diturunkan sekali gus dan besertanya 70.000 malaikat dan pemeliharaannya benar-benar diistimewakan. Riwayat-riwayat ini bukanlah maksudnya bahwa setengah surah kurang pemeliharaannya dan setengahnya lagi lebih. Karena kalau ini diterima maka terpaksa pula diakui bahwa setengah surah lebih yakin terpeliharanya dan setengahnya kurang.

Padahal sangkaan ini salah semata-mata. Jadi, di mana saja hadis menyebutkan bahwa untuk pemeliharaan surah itu diturunkan sekian malaikat bukan maksudnya pemeliharaan waktu turunnya tetapi maksudnya pemeliharaan sesudah turunnya. Hal ini demikian, tiap-tiap surah adalah, untuk sesuatu maksud tertentu, dan kadang-kadang di dalamnya berisi kabar-kabar gaib yang menjadi batu ujian atas benarnya surah itu bila semua kabar gaib itu sempurna. Kabar-kabar gaib ini setengahnya bersangkutan dengan perubahan-perubahan alam, dan setengahnya lagi tentang amal manusia.

Kabar-kabar gaib tentang amal manusia, dari sudut ini sangat penting, yaitu bila ada kabar-kabar gaib yang menerangkan tentang azab, manusia akan berusaha sedapat mungkin untuk menghindarkan azab itu. Dan, karena pada umumnya kabar gaib itu dikemukakan dalam keadaan yang sangat bertentangan, sebab itu menurut bahan-bahan duniawi, tersempurnanya itu kelihatan secara lahiriah tidak akan mungkin atau tidak dapat diduga. Dan baru akan kelihatan mungkin terlaksananya itu bila dari fihak Allah Ta'ala ada ikhtiar pertolongan secara gaib.

Jadi, surah yang berisi kabar-kabar gaib semacam ini, yang untuk membatalkannya bangsa-bangsa yang kuat akan mengerahkan segala tenaganya, maka Allah Ta'ala akan

memberikan instruksi kepada para malaikat yang sebagai pelaksana dan pengatur berjenis-jenis pekerjaan di atas bumi, supaya mereka menyediakan bahan-bahan agar kabar gaib itu dapat terlaksana dengan tidak ada halangan apa pun. Ini nyata, bahwa seberapa luas pengaruh kabar gaib itu, seluas itu pula bilangan orang-orang yang membantahnya, dan sebanyak itu pula upaya yang akan dilakukan oleh musuh untuk membatalkannya. Sebaliknya, Allah Ta'ala akan mengambil tindakan sebanyak itu pula untuk menguatkannya. Jadi, oleh karena semua bahan-bahan di dunia ini diserahkan kepada malaikat, dan mereka di bawah undang-undang yang telah ditetapkan Allah Ta'ala sebagai pengatur dari bahan-bahan itu, karenanya bila ada kabar gaib yang demikian, maka dikeluarkanlah perintah kepada para malaikat sebanyak itu, yang di bawah penilikannya bahan-bahan untuk melaksanakan kabar gaib itu telah tersedia. Yaitu para malaikat diperintahkan untuk memelihara tujuan surah ini, dan terus mengerjakan hal-hal yang perlu untuk menyempurnakan kabar gaib itu.

Jadi, penjagaan bukan dari langit hingga turunnya ke bumi, tetapi asal penjagaan yang sebenarnya ialah dimulai sesudah turunnya, dan terus berlaku hingga semua kabar gaib yang tersebut dalam surah itu sempurna semuanya.

Kalau tidak, dilihat dari sudut terjaganya dari campurtangan syaitan atau manusia, maka tiap surah, tiap ayat, tiap kata bahkan tiap huruf dan tiap baris Qur'an Karim sama terpelihara semuanya. Tidak ada kelebihan antara surah, ayat, huruf atau baris sebuah surah dengan surah, ayat, huruf atau baris dari surah yang lain.

Jadi, maksud dari turunnya 70.000 malaikat beserta surah ini ialah, karena di dalam surah ini ada kabar tentang binasanya Yajuj Majuj, bangsa-bangsa yang kuat ini, dan hancurnya fitnah Kristiani yang terakhir, sebab itu ribuan malaikat telah dikerahkan sejak dari zaman turunnya Al-Qur'an untuk melaksanakan sempurnanya kabar gaib ini.

Sekarang saya terangkan apakah ilmu yang telah dianugerahkan Allah Ta'ala kepada saya tentang hal ini, dan sesuai dengan itu akan diketahui apakah hubungan antara surah Al-Kahfi dengan surah sebelumnya, dan kejadian-kejadian yang tersebut di dalamnya apakah sangkut-pautnya dengan surah Bani Israil.

Ketahuilah bahwa seperti telah diterangkan dalam surah An-Nahl, yakni dalam surah ini dikabargaibkan, bahwa kelak akan ada perlawanan antara Muslim dengan Yahudi dan Nasrani, dan dalam surah Isra keterangannya ditambah demikian, yaitu Allah Ta'ala akan membawa Yang Mulia Rasulullah s.a.w. ke suatu daerah yang di

sana nanti akan ada perhubungan beliau dengan Yahudi dan Nasrani; mereka akan melawan kepada beliau dan kesudahannya mereka akan kalah. Bersama dengan itu disebutkan pula sebuah kasyaf, yang di dalamnya ada kabar bahwa Rasulullah s.a.w. akan berkuasa atas daerah-daerah yang dijanjikan kepada Yahudi. Dan sudah ditakdirkan bagi Yahudi bahwa mereka akan berontak dua kali. Pemberontakan pertama sesudah Hazrat Daud a.s., yang berakibat mereka dikeluarkan dari negeri mereka, tetapi kemudian mereka bertobat dan dapat pulang kembali ke negeri mereka. Pemberontakan kedua terjadi di zaman Al Masih, yang berakibat diruntuhkannya tempat-tempat ibadah mereka, dan diusirnya mereka dari tanah air mereka yang dijanjikan itu. Dalam kabar-kabar gaib ini diterangkan tentang golongan pertama dari silsilah Musawi (Yahudi). Sekarang masih tinggal satu soal, yaitu golongan yang kedua dari silsilah Musawi (Nasrani). Mereka tidak ikut kena azab yang mengenai golongan pertama, yaitu Yahudi. Jadi, mengapa mereka yakni Nasrani sesudah hancurnya Yahudi tidak dipandang sebagai yang akan menjadi penyempurna kabar-kabar gaib yang tersebut dalam kitab-kitab yang dahulu tentang kemajuan silsilah Musawi? Soal yang kedua ialah kepada kaum Muslim diperingatkan bahwa janganlah kalian menjerumuskan dirimu ke dalam dua azab

itu seperti Yahudi dengan mengikuti jejaknya. Tentang hal ini, apakah yang terjadi nanti? Kedua soal ini diberikan jawabannya dalam surah Al-Kahfi dan di dalamnya diterangkan hal keadaan golongan yang kedua dari silsilah Musawi, serta diterangkan pula bahwa kaum Muslim yang menuruti jejaknya Yahudi, apa yang akan terjadi kepada mereka dan apa jadinya?

Tinggal lagi soal *Ashabul Kahfi,* perumpamaan *dua kebun,* kejadian *Isra Nabi Musa* a.s., *Dzul Qarnain* dan *Yajuj Majuj,* apakah hubungannya dengan semuanya ini? Jawabnya ialah, dalam kejadian-kejadian ini disebutkan permulaan dan kesudahan kaum Nasrani, beserta dengan itu diterangkan pula kesukaran-kesukaran yang akan dialami oleh kaum Muslim karena kerenggangan mereka dari Agama dan yang ditimbulkan oleh bangsa-bangsa yang beragama Kristen.

Adapun Ashabul Kahfi adalah kaum Nasrani di zaman dahulu yang benar-benar telah menanggung kesusahan semata-mata karena agama. Akhirnya dari Allah Ta'ala mereka menerima upah pengorbanannya itu. Allah Ta'ala menurunkan kurnia-Nya ke atas mereka dengan melimpahkan kemajuan-kemajuan rohani dan jasmani kepada mereka. Kejadian-kejadian ini telah terjadi sebelum zaman Y.M. Rasulullah s.a.w. Nasara pun telah meninggalkan jalan yang

benar. Dengan menyebutkan hal ini, diisyarahkan bahwa ketika Yahudi telah menjadikan Allah Ta'ala murka, maka Allah Ta'ala untuk agama-Nya telah memilih Ashabul Kahfi, atau dengan perkataan lain kaum Nasara yang dahulu, yang pada waktu itu masih berdiri di atas kebenaran, untuk menerima kurnia-kurnia-Nya. Kemudian beloknya cerita harus ke arah sini hendaknya, yaitu mengapa kurnia itu ditarik kembali dari mereka? Jawaban untuk ini diberikan dengan perumpamaan *dua kebun.* Yaitu kepada silsilah Musawi Kami memberikan dua kebun, yakni kebun kemajuan Yahudi dan kebun kemajuan umat Masehi. Satu di antaranya disebutkan dalam surah Isra dan yang satu lagi disebutkan dengan kisah Ashabul Kahfi.

Kemudian diterangkan bahwa kaum ini telah ingkar kepada yang memiliki kebun itu, dan mereka telah lupa kepada Allah Ta'ala, dan mereka memandang hina kepada saudaranya, yakni Bani Ismail, dan mereka anggap bahwa kurnia-kurnia itu makanya turun ke atas mereka ialah karena hak perseorangan mereka semata. Kemudian itu barulah Allah Ta'ala mendengar jeritan orang-orang yang teraniaya yang dipandang hina itu, dan dibakar-Nya kebun-kebun silsilah Musawi itu, yakni diremukkan-Nya kegagahan dan kebesaran kedua kaum itu, dan kepada keturunan Ismail yang tadinya dipandang

hina itu diturunkan-Nya kurnia dengan menganugerahkan kebun yang lebih baik dari kebun yang tadi. Setelah perumpamaan ini, untuk lebih menjelaskan tujuan kisah ini, disebutkan-Nya kejadian Isra Nabi Musa a.s. yang di dalamnya kepada beliau diperlihatkan kemajuan-kemajuan silsilah Musawi, seperti kepada Y.M. Rasulullah s.a.w. dalam surah Isra diperlihatkan kemajuan-kemajuan silsilah Muhammadi dalam perjalanan Isra beliau s.a.w.

Dalam Isra Rasulullah s.a.w. itu dengan jelas diterangkan bagaimana kemajuan silsilah Musawi, yang diperlihatkan dengan rupa isra, dan hingga manakah kemajuan itu akan terhenti, dan kapan berkat-berkat itu akan pindah kepada keturunan Ismail. Sesudah menerangkan hal ini, baru disebutkan pula bahwa setelah perpindahan berkat-berkat dari langit itu kepada keturunan Ismail maka Allah Ta'ala akan menghukum orang-orang durhaka dari silsilah Muhammadi yang tidak mengacuhkan agama dengan perantaraan tangan golongan kedua yang telah rusak dari silsilah Musawi.

Hukuman ini dengan perantaraan Yajuj Majuj yang terikat dengan agama Nasrani, yang satu waktu nanti akan melingkupi seluruh dunia. Dan, untuk memberi pengertian bahwa bangsa-bangsa ini ketika itu pun ada, tetapi karena hikmah Allah Ta'ala yang sempurna pada saat itu mereka belum

diberi kesempatan untuk bertebaran dan maju; diterangkanlah sebab-sebab yang menghalangi bangsa-bangsa itu. Sebabnya Yajuj Majuj hingga satu masa masih tinggal terpisah dari dunia lain, adalah karena satu wujud yang bernama Dzul Qarnain. Begitu pula diterangkan hal keadaan kedua bagian dari kaum Nasrani. Satu ialah dalam bentuk Ashabul Kahfi, yang dulunya adalah Nasrani yang asal dan benar, dan kedua ialah yang akan menerima kekristenan sesudah tertindasnya semangat ruh Ashabul Kahfi yang dulu, dan mereka hanya lahiriahnya saja berdiri di atas agama Nasrani, padahal dalam hakikatnya mereka benar-benar tidak mengetahui sedikit pun tentang ruh agama ini. Pada akhirnya diterangkan bahwa kesudahannya Allah Ta'ala akan mengirimkan azab-Nya untuk menghancurkan fitnah Yajuj Ma'juj ini. Dan dengan perantaraan Dzul Qarnain Kedua, Dia akan mengadakan bahan-bahan untuk kemenangan dan kelepasan kaum Muslim.

Kesimpulannya ialah, dalam surah ini disebutkan dua giliran masa dari silsilah Masehi. Giliran masa yang baiknya dan giliran masa yang buruknya juga. Dan diterangkan bahwa di antara dua giliran masa itu sudah ditetapkan akan berdirinya silsilah Muhammadi. Sedangkan untuk menghukum orang-orang durhaka dari silsilah Muhammadi, Allah Ta'ala menyimpan orang-orang

yang tidak beragama dari silsilah Masehi. Satu waktu mereka akan muncul dan akan mematahkan kebesaran Islami, tetapi kemudian Allah Ta'ala kasihan lagi, dan dengan kurnia-Nya akan menjaga Islam dari semua fitnah. Inilah kesimpulannya, panjang lebarnya akan diterangkan bersama-sama dalam bagian-bagian surah ini.

Rangkaian tertib ini dikemukakan menilik kepada hubungan surah ini dengan surah-surah yang lain. Adapun hubungan antara permulaan surah ini dengan kesudahan surah yang sebelumnya pun nyata juga. Yaitu pada akhir surah Isra Allah Ta'ala berfirman :

وَقُلِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ
وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ وَلِىٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا

Artinya :

Katakanlah bahwa pujian yang sempurna itu hanya bagi Allah Ta'ala semata, yang tidak mempunyai anak dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam pemerintahan-*Nya*, dan tidak ada bagi-Nya seorang penolong pun karena kelemahan-*Nya, malah yang menjadi kawan-Nya semuanya minta pertolongan kepada-Nya,* nyatakan dan terangkanlah kebesaran-Nya sebanyak-banyaknya dan seluas-luasnya.(17 : 112).

Sedang dalam permulaan surah ini Allah Ta'ala bersabda bahwa satu di antara maksud Kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada Muhammad Rasulullah s.a.w. ialah :

Artinya :

"Supaya dia memberi peringatan terhadap orang-orang yang mengatakan bahwa Allah Ta'ala itu mempunyai anak". (18 : 4).

Jadi, surah yang sebelumnya diakhiri dengan menyebutkan bahwa Allah Ta'ala tidak mempunyai anak, dan surah ini dimulai dengan menyebutkan bahwa Muhammad Rasulullah s.a.w. mengabarkan tentang kebinasaan kaum yang mengatakan Allah Ta'ala mempunyai anak. Begitu pula di akhir surah yang sebelumnya Allah Ta'ala bersabda bahwa yang dikatakan orang yang berilmu ialah orang-orang yang beribadah kepada Allah Ta'ala dan yakin kepada semua janji-Nya, sedang pada permulaan surah Al-Kahfi, Dia berfirman bahwa orang-orang yang mengatakan Allah Ta'ala mempunyai anak, mereka tidak dapat dikatakan orang-orang yang berilmu. Seolah-olah pada surah sebelumnya diterangkan apa yang dikatakan ilmu, dan pada surah kemudiannya diterangkan penjelasan tentang kebodohan.

Hubungan yang ketiga antara penghabisan surah Isra dengan permulaan surah Kahfi ialah di akhir surah Isra Allah Ta'ala berfirman :

وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ

Artinya :

Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam pemerintahan-Nya.

Sedang pada permulaan surah Al-Kahfi Allah Ta'ala berfirman :

لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ

Artinya :

Supaya dia memberi peringatan *kepada manusia* akan kedatangan satu azab yang sangat hebat dari Allah Ta'ala. (18 : 2).

Yakni, orang-orang yang takabur karena kerajaannya dan mereka menyangka bahwa menilik kepada bahan-bahan duniawi tidak ada seorang jua pun yang dapat berlawan dengan mereka dan yang akan mengalahkan mereka; kepada mereka katakanlah bahwa kebinasaan itu kadang-kadang terjadi dengan jalan yang tidak disangka-sangka sedikit jua pun. Jadi, janganlah diam-diam saja terhadap azab Tuhan yang sebenarnya menjadi Raja dunia ini.

Hubungan yang keempat antara permulaan surah ini dengan penghabisan surah yang

sebelumnya ialah, pada akhir surah Isra ada perkatan *kabirhu takbira* artinya, terangkanlah kebesaran Allah Ta'ala itu, dan dalam ayat-ayat permulaan surah ini Allah Ta'ala bersabda tentang orang-orang yang mengatakan Allah Ta'ala mempunyai anak :

كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ

Artinya :

"Suatu kalimat yang amat berbahaya yang keluar dari mulut mereka". (18 : 5).

Yakni, kebesaran itu sebenarnya hak Allah Ta'ala, tetapi mereka ini dengan jalan yang tidak pantas memberikan hak itu kepada makhluk-Nya yang tidak berharga.

Sekarang akan saya cantumkan beberapa hadis yang dengan itu diketahui nanti bahwa Yang Mulia Rasulullah s.a.w. juga mengatakan dan berpendapat bahwa surah ini adalah tentang Nasara. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dari Abu Darda r.a. bahwa:

"Man hafizha 'asyara ayatin min awwali suratil kahfi 'ushima min addajjal". (Musnad Ahmad bin Hanbal jilid 6, halaman 449).

Artinya :

"Barangsiapa yang menghafalkan sepuluh ayat dari surah Kahfi, dia akan terpelihara dari fitnah dajjal."

Dari hadis ini dapat diketahui dengan terang bahwa surah ini ada sangkut pautnya dengan fitnah Dajjal. Ahmad Muslim dan Nasai meriwayatkan dari Abu Darda r.a. bahwa:

> *"Man qaraa 'asyaral awakhiri min suratil kahfi 'ushima minad Dajjal."* (Musnad Imam Ahmad bin Hanbal jilid 6, halaman 446).

Artinya :

> "Barangsiapa yang menghafalkan sepuluh ayat dari penghabisan surah Al-Kahfi, dia akan terpelihara dari fitnah Dajjal."

Dari hadis-hadis ini diketahuilah bahwa Yang Mulia Rasulullah s.a.w. memandang surah ini ada pertaliannya dengan fitnah Dajjal. Tetapi nama Dajjal tidak ada dalam surah ini. Hanya pada permulaan surah tersebut tentang berputeranya Allah Ta'ala, yang menjadi kepercayaan orang-orang Kristen. Dan di akhir surah tentang bangsa ini juga, yang berusaha siang malam untuk kemajuan duniawi, dan dalam mencari serta memperoleh penemuan-penemuan baru begitu seriusnya sehingga mereka berpendapat bahwa sekarang mereka akan dapat mencari rahasia alam ini.

Tetapi sedemikian banyak penemuan baru yang mereka peroleh, sedemikian pula akan nyata, bahwa setelah tiap satu rahasia kudrat, timbul

pula satu rahasia kudrat yang lain. Dan tidak ada seorang yang dapat membatasi pekerjaan Allah Ta'ala. Gambaran ini melukiskan kaum Masehi. Jadi, bila di awal dan di akhir surah ada kisah tentang agama Masehi dan kemajuan-kemajuan Masehi, maka yang disabdakan oleh Yang Mulia Rasulullah s.a.w. bahwa, siapa yang membaca sepuluh ayat permulaan dan sepuluh ayat penghabisan surah Kahfi, dia akan terpelihara dari fitnah Dajjal; memberi arti bahwa *kekristenan yang sudah rusak* itulah yang beliau s.a.w. namakan Dajjal! Kalau tidak dipandang demikian, maka kepada Y.M. Rasulullah s.a.w. nauzubillahi min zalik akan kena satu kritikan, yaitu beliau s.a.w. telah menunjukkan beberapa ayat yang tidak ada hubungannya sedikit jua pun dengan kata-kata akan terpelihara dari fitnah Dajjal. Padahal kedudukan dan martabat beliau s.a.w. amat jauh dari perbuatan yang demikian.

Kesimpulan dari surah ini ialah, Allah Ta'ala telah menurunkan surah ini supaya menghapus kesalahan-kesalahan kitab-kitab terdahulu dan memberikan ancaman yang menakutkan kepada orang-orang yang menjadikan Allah Ta'ala mempunyai anak. Mereka ini akan memperoleh banyak kemajuan, dan mereka sangat benci kepada Islam. Permulaan mereka tidak seperti kesudahan mereka. Pada permulaannya, mereka sangat lemah sekali dan banyak menderita

kesengsaraan. Akhirnya Allah Ta'ala merasa kasihan kepada mereka dan melepaskan mereka dari musibah, dan menunjukkan kepada mereka jalan kemajuan. Tetapi setelah mereka memperoleh kemajuan, mereka syirik terhadap Allah Ta'ala dan tidak tunduk kepada agama; bahkan tunduk kepada dunia dan hanya menguruskannya saja. Jadi, hendaknya kaum Muslim mengambil cermin perbandingan dari keadaan kaum ini, dan di zaman keemasannya mereka harus berhati-hati dari tiga bencana.

Pertama, jangan malas dalam beribadat. *Kedua,* janganlah terlampau cinta kepada harta benda duniawi. *Ketiga,* janganlah hidup dengan mewah.

Sesudah itu Allah Ta'ala menggambarkan bahwa perumpamaan kaum Muslim dan saudara mereka dari Ahli Kitab, sebagai seorang saudara yang kaya raya dan seorang saudara yang amat miskin. Saudara itu sombong atas kekayaannya dan saudara ini hanya memikirkan Tuhan saja. Akhirnya yang takabur kepalanya terkulai ke bawah, dan tanpa usaha manusia timbullah hal-hal yang karenanya kekuatan si kaya menjadi musnah sama sekali.

Kemudian Allah Ta'ala terangkan panjang lebarnya, yang sudah dikabarkan lebih dahulu tentang perubahan-perubahan itu kepada Hazrat Musa a.s. Dalam hubungan ini diterangkan kepada Hazrat Musa a.s. dalam Isra, bahwa

kemajuan silsilah beliau dibandingkan dengan kemajuan silsilah seorang lain, sangat kurang dan lebih rendah. Dan orang yang akan datang itu akan menyempurnakan hal-hal yang tak tersempurnakan oleh Musa.

Jadi, sesuai dengan ta'bir Isra waktu kemunduran kaum Masehi adalah kemenangan Islam. Kemudian dilanjutkannya pula bahwa sesudah mendapat kemajuan dan kemenangan itu, akhirnya satu waktu kaum Muslim pun akan lupa kepada agama. Dan untuk menghukum mereka Allah Ta'ala akan memberikan kemajuan sekali lagi kepada kaum Masehi. Kaum ini adalah yang sedikit waktu sebelumnya dihambat kemajuannya ke daerah Selatan dan Timur. Ketika itu dunia akan mengalami kebinasaan yang amat dahsyat, dan semua bangsa akan mengikut kepada dua bangsa yang besar atau kepada dua blok. Penganiayaan akan menjadi-jadi.

Kemudian Allah Ta'ala akan mengadakan pula bahan-bahan yang akan membendung banjir yang makin bertambah besar itu. Allah Ta'ala juga membayangkan bahwa untuk menahan banjir itu Allah Ta'ala juga akan mempergunakan tenaga kaum yang dahulu pernah satu kali mematahkan kekuatan politik Yajuj Majuj itu.

Ringkasnya, surah ini adalah lanjutan surah Isra, dan kejadian-kejadiannya bukan tidak berangkaian, seperti yang dianggap oleh setengah mufassirin. Bahkan surah ini mengandung tertib dan rangkaian yang sangat halus dan tinggi, dan dengan surah-surah yang terdahulu ada perhubungannya yang amat dalam.

سُورَةُ الْكَهْفِ

SURAH AL-KAHFI

1. *Aku mulai* dengan nama Allah *Ta'ala* yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ (٢)

2. Pujian yang sempurna hanya untuk Allah *Ta'ala* semata, yang telah menurunkan kitab ini kepada hamba-Nya, dan tidak dibiarkan-Nya bengkok di dalamnya.

قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ
يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا (٣)

3. *Diturunkan-Nya* dalam keadaan penuh dengan kebenaran dan memberi pimpinan ke jalan yang lurus, supaya diperingatkannya *manusia* tentang *kedatangan* suatu azab yang maha dahsyat dari pada-Nya; dan memberi kabar suka kepada para mukmin yang mengerjakan amal yang baik *yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan,* bahwa bagi mereka disediakan ganjaran yang baik *dari Allah Ta'ala.*

4. Mereka akan tinggal dalam ganjaran itu selamanya.

LOGHAT :

'Iwajan artinya bengkok. *Qayyiman* artinya membetulkan, betul; *khuluqun qayyimun* artinya budi pekerti yang baik; *dinun qayyimun* artinya agama yang benar yang tidak ada kejinya; *kutubun qayyimah* artinya kitab-kitab yang benar yang dapat memisahkan yang hak dengan yang batil; *al qayyimu* artinya pemimpin dan pengurus suatu pekerjaan. *Al ba'su* artinya azab, perang yang dahsyat.

PENJELASAN :

Dalam ayat yang ketiga dikatakan bahwa Al-Qur'an Karim adalah sebagai *qayyiman,* penjaga dan penilik untuk kitab-kitab yang terdahulu supaya dapat membetulkan kesalahan-kesalahannya ; kedua, penjaga dan penilik untuk orang-orang yang akan datang, supaya dapat memberitakan apa amal yang harus mereka kerjakan, yaitu sebagai pendidik untuk orang-orang yang akan datang dan sebagai penjaga bagi yang telah lewat.

Dalam ayat yang ketiga ini dijanjikan kepada orang-orang mukmin bahwa mereka akan mendapat ganjaran yang baik, maksudnya bukan semata-mata ganjaran saja tetapi ganjaran yang mendatangkan natijah yang baik pula. Dengan menerimanya para

mukmin tidak akan lupa daratan, bahkan dengan mempergunakan nikmat-nikmat Allah Ta'ala itu sebaik-baiknya, mereka akan dapat mengerjakan perbuatan yang baik lagi.

Dalam ayat yang keempat diterangkan bahwa para mukmin akan tinggal dalam ganjaran selama-lamanya. Artinya ganjaran mereka tidak akan habis-habis, tetapi selama mereka masih beriman, maka ganjaran akan mengalir terus. Ini adalah tentang kurnia yang diterima mereka di dunia ini. Tetapi tentang nikmat dan kurnia yang diterima mereka di akhirat, mereka selamanya akan menikmatinya dan tidak akan habis-habisnya. Dalam ayat ini diisyarahkan bahwa kalau hendak menginginimkurnia yang langgeng, maka peganglah iman seteguh-teguhnya!

وَيُنذِرَ ٱلَّذِينَ قَالُوا ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ﴿٥﴾

5. Dan *lagi diturunkan-Nya kitab ini ialah* untuk memberi ingat kepada orang-orang yang mengatakan, bahwa Allah *Ta'ala* menjadikan *si anu* sebagai anak-*Nya.*

مَّا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِآبَآئِهِمْ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ﴿٦﴾

6. Mereka tiada mempunyai pengetahuan sedikit juapun tentang hal ini, begitu pula orang-orang tua mereka yang dahulu. Besar sekali *bahaya* kata-kata yang keluar dari mulut mereka. Sebenarnya mereka hanya berdusta semata-mata.

PENJELASAN :

Tugas yang kedua dari kitab ini ialah "menakuti" orang-orang yang mengatakan bahwa Allah Ta'ala itu mempunyai anak.

Suatu hal yang mengherankan, yaitu pertama dikatakan bahwa kitab ini tugasnya menakuti, kemudian memberi kabar suka kepada para mukmin, sesudah itu "menakuti" lagi, dan menakuti ini khas untuk kaum yang mengatakan Allah Ta'ala itu mempunyai anak. Di sini timbul satu pertanyaan, yaitu mengapa "menakuti" itu tidak disebutkan sekali gus, kemudian baru memberi kabar suka. Jawabnya ialah, dengan susunan kalimat yang demikian, Al-Quran Karim telah menyatakan ketiga masa yang nanti akan kejadian. Yaitu pertama, masa menakuti orang-orang Mekkah dan bangsa-bangsa yang melawan Islam di zaman hidup Yang Mulia Rasulullah s.a.w. Buktinya bangsa-bangsa itu hancur semuanya. Kedua, masa kemenangan Islam, yaitu sesudah hancurnya bangsa-bangsa itu barulah kaum Muslim mendapat kurnia. Buktinya berabad-abad lamanya mereka memerintah di atas dunia ini. Ketiga, masa pertakut untuk kaum Masehi, yang di dalamnya ada isyarah, bahwa sesudah kemenangan kaum Muslim itu, kaum Masehi akan mendapat kemajuan pula dan mereka akan mempengaruhi seluruh dunia, seolah-olah hanya mereka saja satu kaum yang tinggal menentang Islam. Ketika itu pertakut Al-Qur'an hanya khusus bagi kaum Masehi saja. Jika menakuti ini tidak dibagi dalam dua bagian, dan kemenangan-kemenangan kaum Muslim tidak diletakkan di tengah, maka keindahan arti ini tidak akan terjadi, yaitu pernyataan azab yang akan tiba serta perobahan-perobahan politik dunia yang akan terjadi.

Besar sekali bahaya kata-kata yang keluar dari mulut mereka, artinya mengucapkan kata-kata sedemikian ini amatlah berbahaya dan tidak masuk akal. Yaitu, menaruh kepercayaan demikian adalah sangat kurang pantas, juga ditolak oleh akal manusia yang sehat. Mana mungkin, seorang dipalangkan di tiang salib kemudian disebut anak Tuhan.

Di sini ada satu sanggahan terhadap Masehi, yaitu mereka mengatakan Tuhan mempunyai anak tetapi tidak ada keterangan sedikit jua pun pada mereka, dan tidak pula pada nenek moyang mereka. Datuk-datuk mereka yang dahulu ketika melihat bahwa pengikut-pengikut Nabi Isa yang pertama, yaitu Hawariyin dan murid-murid mereka memegang tauhid – syirik terjadi kemudian – mereka jadikanlah Nabi Isa a.s. itu sebagai anak Allah. Pelajaran tauhid yang tinggi dihadapkan Islam ke muka mereka serta kepercayaan syirik itu dibongkar dari akar-akarnya ; tetapi tidaklah datuk-datuk mereka mau mengambil faedah dari pengalaman mereka sendiri, dan tidak pula orang-orang yang datang kemudian mau mengambil manfaat dari keterangan-keterangan Islam. Kedua-duanya tanpa keterangan dan dalil telah meninggalkan Tuhannya dan memuja seorang manusia sebagai Tuhan.

Ayat : *"Sebenarnya mereka hanya berdusta semata-mata."* Artinya, Al Masih sendiri pun tidak mengakui pengangkatan yang demikian. Dalam Injil yang ada sekarang ini tidak diperoleh keterangan tentang Al Masih anak Allah. Memang ada perkataan "anak" yang dipergunakan untuk Al Masih, tetapi perkataan ini dipergunakan juga untuk orang-orang lain. Dalam Kitab Keluaran pasal II ayat 22 ada tersebut : *"Tuhan bersabda, Israil itu adalah anak-Ku, bahkan anak sulung-Ku."*

فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا۟
بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٧﴾

7. Barangkali engkau akan membiarkan dirimu binasa sepeninggal mereka karena sangat sedih, bila mereka tidak juga percaya kepada sabda *Qur'an* yang mahabesar ini.

PENJELASAN :

Dalam ayat ini diterangkan bahwa sebagaimana Rasulullah s.a.w. merasa sedih atas perkabaran kehancuran bangsa Yahudi, demikian pula hati beliau merasa sangat sedih pula atas perkabaran bakal binasanya kaum Masehi. Jadi Allah Ta'ala menyatakan belaskasih-Nya terhadap beliau sebelum datangnya kesedihan hati itu. Seolah-olah Allah Ta'ala berfirman kepada beliau : "Mendengar kabar ini hati engkau merasa sedih, seakan-akan engkau membiarkan dirimu jatuh binasa. Tetapi bersabarlah engkau, karena beginilah kehendak Tuhanmu."

Lihatlah! Di sini tidak disebutkan sedikit juapun tentang musyrikin yang lain, yang disebutkan hanya tentang kaum Masehi. Jadi kesedihan beliau yang disebutkan dalam ayat ini adalah tentang kehancuran kaum Masehi. Tetapi sangat disesalkan, bahwa Rasulullah s.a.w. merasa sedih memikirkan azab yang akan menimpa kaum Masehi di 13 abad yang akan datang, seakan-akan beliau akan binasa karena memikirkannya, tetapi setengah dari pengarang

Masehi siang malam mencaci maki orang yang berbuat kebajikan kepada mereka itu.

Ujung ayat, "karena sangat sedih" di dalamnya ada isyarah, bahwa Al-Qur'an Karim adalah menjadi dalil atas kebenarannya sendiri. Kesukaran-kesukaran yang akan dihadapi oleh kaum Masehi sebenarnya obatnya ada dalam kitab Qur'an ini. Jadi engkau merasa sedih, karena meskipun obatnya sudah tersedia, tetapi ini kaum yang telah sangat maju dalam kegagahan dunia, tidak hendak mengambil faedah dari padanya. Akhirnya mereka binasa karena mengingkarinya !

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ
أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٨﴾

8. Sesungguhnya Kami jadikan segala sesuatu yang ada di atas muka bumi ini sebagai perhiasan baginya, supaya Kami uji siapakah di antara mereka yang paling baik kerjanya.

PENJELASAN :

Allah Ta'ala berfirman, Kami jadikan ribuan macam benda di atas dunia ini, maksudnya agar manusia mempunyai kerja ; benda-benda itu dicarinya, diselidikinya kemudian dipergunakannya. Kata "perhiasan" memberi isyarat, bahwa tiap benda tentu ada gunanya; tidak ada suatu benda pun yang tidak

ada faedahnya. Hanya dengan satu kata ini saja sudah dijelaskan nuktah, bahwa tidak ada satu benda dunia pun yang tinggal percuma. Kalau kata itu berbunyi "setengahnya perhiasan" dapatlah dianggap bahwa setengah benda-benda dunia berguna dan setengahnya lagi tidak. Tetapi Allah Ta'ala mengatakan, semua benda yang berada di atas dunia ini jadi keindahan dan kecantikan bagi dunia. Jadi teranglah menurut Islam, bahwa tiap benda dunia ini ada gunanya, dan mempunyai keindahan-keelokan sendiri sendiri. Tidak ada suatu benda pun yang tidak menambah kecantikan paras dunia. Hanya sangat disesalkan, orang-orang Islam tidak memperhatikan lagi hikmah yang tersebut dalam ayat ini; mereka telah melupakan pekerjaan riset (penyelidikan terhadap sesuatu) dan pekerjaan pembuatan alat-alat baru. Sedang orang-orang Eropah yang tidak percaya kepada Qur'an Karim ini menuruti perintah ini, dan mereka demikian luas ilmu pengetahuannya sehingga mereka dapat mengalahkan seluruh dunia. Kalimat "supaya kerjanya" Kami uji siapakah di antara mereka yang paling baik memberi isyarat, bahwa benda-benda dunia makanya dijadikan Tuhan ialah supaya manusia mengadakan riset penyelidikan terhadapnya, dan mempergunakannya untuk kebahagiaan umat manusia. Tentang bagian terakhir ini, dilupakan benar oleh orang-orang Masehi. Betul mereka telah berhasil menemukan rahasia dunia, tetapi mereka tidak memperlihatkan contoh yang baik. Yakni, natijah dari penyelidikan dan penemuan baru itu, mereka pergunakan untuk kekacauan, kegoncangan, keaniayaan dan kehancuran dalam dunia. Berat persangkaan ke sinilah isyarat ayat tadi.

وَإِنَّا لَجَٰعِلُونَ مَا عَلَيۡهَا صَعِيدٗا جُرُزًا ٩

9. Kelak pada suatu ketika nanti akan Kami hancurkan segala sesuatu yang berada di atas muka bumi ini, menjadi tanah tandus yang sepi.

LOGHAT :

Shaidan artinya tanah, permukaan bumi dari tanah atau sebagainya, tanah tinggi, ada yang mengatakan tanah yang tidak bercampur pasir dan tanah kering, jalan, kuburan *(Aqrabul Mawarid).* Kebun itu sudah menjadi shaidan artinya dia sudah jadi tanah tandus, yang tidak dapat ditanami apa-apa lagi *(Tajul 'Urus). Juruzan, jarazahu* artinya si Zaid sudah dihancurkan oleh masa; *ardlun juruzun* artinya tanah yang di atasnya tidak tumbuh apa-apa, atau tanamannya telah dipotong dan dipergunakan, kemudian dia jadi tanah tandus *(Aqrabul Mawarid)*; *shaidun juruzun* juga berarti lapangan tandus yang tidak ditumbuhi apa-apa *(Mufradat Raghib).*

PENJELASAN :

Allah Ta'ala berfirman, segala bahan dan benda dunia ini adalah untuk sementara, tidak kekal. Dijadikan-Nya hanya sebagai bahan perlombaan bagi bangsa-bangsa, agar mereka mendapat ganjaran karena mengkhidmati umat manusia. Tetapi orang-orang Masehi tidak melaksanakan maksud ini. Mereka memang giat mengadakan riset dan penyelidikan terhadap bahan-bahan yang dijadikan Allah Ta'ala,

tetapi hal ini tidak mereka pergunakan untuk alat berbuat kebajikan; malah dipakainya untuk alat permusuhan dan peperangan.

Jadi, oleh karena bahan-bahan atau benda-benda dunia ini dijadikan Allah Ta'ala hanya untuk keindahan dan kecantikan dunia, sedang dengan riset dan penemuan-penemuan baru mereka maksud ini tidak berhasil, sebab itu Allah Ta'ala akan menghancurkan pekerjaan mereka. Di sini bukan artinya kehancuran seluruh dunia, tetapi hanya kehancuran mereka yang mempunyai kepercayaan Allah Ta'ala itu mempunyai anak.

Dalam kata-kata ayat ini ada suatu isyarat yang sangat indah terhadap sebuah perumpamaan yang tersebut di depan nanti dalam surah ini juga. Isyarat itu terletak dalam kata *shaidan juruzan.*

Tadi sudah disebutkan bahwa *shaid* artinya tanah yang pepohonannya telah dipotong. Percakapan sehari-hari bangsa Arab bila mereka mengatakan : "Kebun itu sudah jadi shaidan," artinya kebun itu sudah usai, tanamannya sudah musnah *(Tajul 'Urus). Juruz* pun berarti tanah yang di atasnya sudah tidak ada lagi tumbuh-tumbuhan. Dalam ruku' kelima surah Al-Kahfi ada tersebut perumpamaan dua buah kebun. Di situ pun pemilik kebun yang takabur itu dinasihati oleh saudaranya yang sayang kepadanya dengan ucapan : "Janganlah engkau terlalu sombong; jangan-jangan nanti turun azab dari langit yang akan menjadikan kebunmu *shaidan zalaqan.* Di sana kata *shaidan* ini juga yang dipakai; pengganti *juruzan* dipakai *zalaqan* yang artinya pun sama juga, yaitu tanah yang tidak ada tumbuh-tumbuhannya. Menurut orang Arab *ardlun zalaqan* artinya tanah yang tidak dapat ditanami lagi.

Jadi, ayat ini memberi isyarat bahwa perumpamaan yang disebutkan di depan nanti, di dalamnya termasuk juga bangsa Masehi; dan Allah Ta'ala nanti akan menghancurleburkan kebun yang dibuat mereka itu.

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْكَهْفِ وَٱلرَّقِيمِ كَانُوا۟ مِنْ ءَايَٰتِنَا عَجَبًا ﴿١٠﴾

10. Apakah engkau sangka bahwa orang-orang yang berdiam di gua dan orang-orang yang mempunyai peninggalan catatan *yang dipahat, dilukis atau ditulis* itu satu dari tanda-tanda Kami yang mentakjubkan? *Yang nanti tidak akan terulang lagi kejadian seperti ini?*

LOGHAT :

Al-Kahfi artinya rumah tempat tinggal yang dipahat di dalam gunung; perbedaan di antara *kahf* dan *ghar* ialah, *kahf* lebih luas, sedang *ghar* sempit; tempat untuk penjagaan atau tempat bersembunyi *(Aqrabul Mawarid). Raqim, raqama* artinya menuliskannya; *raqamal kitab* artinya menulis kitab atau kata-kata dengan huruf yang terang; *raqamats tsauba* artinya melukis di atas kain untuk memperindahnya; menggambar di atas sesuatu, menulisnya dan

mengukirnya. *Al Raqim* artinya benda yang ditulis; *ashabur raqim* artinya orang-orang yang membuat ukiran dan yang menggambar. Mufassirin berkata, orang yang membuat ukiran di atas batu atau besi. Jadi, menurut ini, artinya orang-orang yang menulis atau mengukir atau menggambar atau memahat di atas kertas atau batu; *raqim* juga berarti *marqum*, yaitu orang-orang yang mempunyai peninggalan-peninggalan tercatat, atau orang-orang yang mempunyai benda-benda atau barang-barang yang di atasnya tertulis nama-nama, atau orang-orang yang mempunyai batu nisan yang bertulis. *Ajaban* artinya : 1. Suatu hal atau keadaan yang agak sukar diterima pikiran. 2. Menyukai suatu hal yang telah terjadi pun disebut juga *ajab*. 3. Perasaan tercengang yang terjadi pada seseorang ketika menghadapi sesuatu yang amat dikaguminya *(Aqrabul Mawarid).*

PENJELASAN :

Adalah sangat menggelikan, bahkan patutnya menangis! Allah Ta'ala mengatakan bahwa *Ashabul Kahfi* bukanlah suatu hal yang menimbulkan ta' ajub, bahkan dia adalah satu ayat sama dengan ayat-ayat yang lain; tetapi orang-orang Muslim kita menjadikannya suatu hal yang sangat mentakjubkan.

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً
وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١١﴾

11. Ketika beberapa pemuda mencari perlindungan ke dalam gua sambil mendoa dan bermohon : "O, Tuhan kami, anugerahilah kami rahmat yang istimewa dari Engkau, dan mudahkanlah bahan-bahan bagi kami dalam urusan kami yang amat sulit ini!"

LOGHAT :

Wa ila manzaliha artinya dia sampai ke tempatnya siang atau malam *(Aqrabul Mawarid). **Al fityatu*** artinya pemuda, orang yang pemurah *(Aqrabul Mawarid). Al Rahmat* artinya keharuan hati yang menghendaki belas kasih, kebajikan dan keampunan *(Aqrabul Mawarid).*

PENJELASAN :

Rasyad artinya petunjuk, kebanyakannya untuk urusan agama; *rusyd* petunjuk untuk urusan duniawi dan agama. Jadi, yang dimaksud dengan doa tadi, ialah mohon diberi jalan kebebasan dan kemenangan dalam keadaan mereka yang amat rumit itu.

فَضَرَبْنَا عَلَىٰٓ ءَاذَانِهِمْ فِي ٱلْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١٢﴾

12. Maka Kami biarkan mereka dalam gua itu tanpa mendengar berita-berita dari luar beberapa tahun lamanya.

LOGHAT :

Dlaraba 'ala udzunihi artinya, *mana'ahu an jasma'a,* dalam bahasa Indonesia berarti, dihalanginya supaya jangan mendengar.

PENJELASAN :

Dlarabna 'ala aadzanihim artinya, "Kami halangi mereka supaya jangan mendengar." Maksudnya, Kami biarkan mereka tinggal beberapa tahun lamanya dalam gua itu, sehingga mereka tidak mengetahui keadaan orang yang di luar. (Selama pendudukan Jepang dahulu pun pendengaran kita di Indonesia sama dengan pendengaran Ashabul Kahfi. Jepang melarang bangsa kita mendengarkan siaran luar negeri dengan menyegel radio gelombang luar negeri. Hal yang begini dalam percakapan bahasa Arab sehari-hari akan dilisankan dengan *dlaraba Jepang 'ala aadzani Indonesia. Peny.)*

Siapakah *Ashabul Kahfi* itu, di manakah mereka dulu, apakah yang telah terjadi atas mereka? Pertanyaan ini amat penting, yang sejak beberapa abad sangat membingungkan para mufassirin. Untuk menyelesaikan soal yang rumit ini lebih dahulu akan saya terangkan beberapa riwayat yang telah ditulis oleh para mufassirin dahulu tentang Ashabul Kahfi.

Riwayat Pertama. Ahli sejarah yang masyhur, *Ibnu Ishak* dan setengah dari pengarang yang lain menulis,

bahwa ketika dalam kalangan Masehi terjadi syirik dan mereka mulai menyembah berhala, dan kepada patung-patung itu mulai dipersembahkan korban-korban, maka sebagian dari antara mereka yang masih memegang tauhid merasa hal ini tidak pantas. Pada masa itu ada seorang raja Masehi yang bernama *Diqyanus,* menurut sebagian riwayat namanya *Daqyus,* dia ini selalu membunuh orang-orang Masehi yang tauhid. Pada masa itu beberapa pemuda bangsawan yang tauhid, yang berasal dari Afyus, menurut setengah riwayat dari Tarsus, ditangkap oleh polisi negara dan dihadapkan ke muka raja. Sang raja marah kepada mereka, karena tidak mau sujud di hadapan patung-patung, dan gigih berdiri di atas tauhid. Raja memberi tempo kepada mereka untuk berpikir. Kesempatan ini mereka pergunakan untuk lari dan pergilah mereka bersembunyi ke sebuah gua yang bernama Manjalus. Seorang di antara mereka yang bernama Yamlekha disuruh pergi ke kota membeli bahan-bahan keperluan mereka. Pada suatu hari Yamlekha mendengar bahwa raja yang baru kembali dari peperangan menyuruh memanggil lagi pemuda-pemuda itu. Yamlekha sambil menangis memberitakan hal ini kepada kawan-kawannya. Mendengar kabar buruk ini, semuanya terus mendoa kehadirat Ilahi dengan mengucurkan air mata. Lama mereka bersujud mendoa mohon pertolongan yang khas dari Allah Ta'ala. Ketika doa telah selesai, maka Allah Ta'ala menidurkan mereka, sedang bahan-bahan makanan mereka masih terletak dekat kepala mereka dan anjing mereka berada di muka pintu gua. Raja mencari mereka hingga sampai ke gua tersebut. Tetapi ketika sebagian orang-orang yang disuruh masuk ke dalam gua itu tidak dapat masuk, maka berkata salah seorang di antara pengiring raja: "Tuanku! Maksud

Tuanku ialah hendak membunuh mereka. Sekarang dirikanlah tembok di mulut gua ini, mereka dengan sendirinya akan mati kelaparan dan kehausan." Raja setuju dengan musyawarah ini dan terus memerintahkan untuk mendirikan tembok di mulut gua itu. Selanjutnya kisah mereka sebagai yang difirmankan Allah Ta'ala dalam ayat-ayat berikutnya. *(Ruhul Ma'ani Jl. V halaman 16).*

Riwayat Kedua. Setengah mufassir menulis, bahwa ada seorang Hawari dari Al Masih a.s. dalam perjalanannya tiba ke sebuah kota yang rajanya penyembah berhala. Sang raja sudah mengadakan peraturan, yaitu barangsiapa yang akan masuk ke kota lebih dahulu harus sujud kepada patung yang di letakkan di atas pintu gerbang kota tersebut. Hawari ini tidak mau berbuat demikian. Beliau menginap di sebuah tempat pemandian di luar kota, dan di situlah beliau mulai mengadakan tabligh, yang karenanya beberapa penduduk tertarik kepada ajaran beliau itu. Pada suatu hari putra raja hendak bermalam di sana membawa seorang perempuan sundal. Oleh Hawari putra raja dinasihati; oleh karenanya pada hari itu dia tidak jadi masuk pemandian. Tidak berapa hari sesudah itu putra raja datang lagi, Hawari marah kepadanya, tetapi tidak diindahkannya dan terus juga masuk ke penginapan di tempat pemandian bersama perempuan lacur itu. Keesokan harinya putra raja kedapatan sudah mati. Kepada raja dilaporkan bahwa yang punya penginapanlah yang membunuhnya. Raja menyuruh periksa; yang punya penginapan bersama kawan-kawannya habis lari; di antaranya beberapa pemuda yang sudah menjadi Masehi juga, karena takut ikut melarikan diri. Mereka pergi kepada seorang petani yang juga sefaham dengan mereka, dan bersama petani ini mereka pergi bersembunyi ke dalam sebuah

gua. Ketika raja mengetahui hal ini, maka raja bersama pengawalnya berangkat untuk menangkap mereka. Seterusnya adalah kisah sebagai yang telah tersebut di atas, yaitu raja membuat tembok di mulut gua mereka. *(Ruhul Ma'ani Jl. V halaman 19).*

Riwayat Ketiga. Diriwayatkan oleh *Ibnu 'Abbas r.a.* bahwa beliau berkata : "Aku bersama Amir Mu'awiyah pernah pergi berjihad melawan bangsa Rum. Dalam perjalanan ini kami melihat bekas-bekas gua Ashabul Kahfi, Amir Mu'awiyah menyuruh beberapa orang untuk melihat gua itu ke dalam, tetapi kebetulan berhembus angin yang sangat kencang, yang menyebabkan mereka tidak dapat masuk ke dalam. *(Darr Mantsur Jl.IV halaman 22).*

Ada sebuah riwayat lagi, yaitu Hazrat Ibnu 'Abbas r.a. berkata : "Aku pernah melihat tulang-tulang Ashabul Kahfi yang sudah 300 tahun lamanya. *(Darr Mantsur Jl.IV halaman 22).*

Tentang kesudahan mereka, ada beberapa riwayat yang tersebut dalam kitab-kitab tafsir. Riwayat pertama ialah Allah Ta'ala menidurkan mereka dalam suatu masa yang panjang, kemudian mereka dibangunkan. Salah seorang di antara mereka diutus untuk membeli barang-barang makanan. Ketika ia memberikan mata uangnya, maka tukang warung keheran-heranan melihatnya, karena mata uang itu adalah mata uang yang sudah kuno. Tukang warung memperlihatkan mata uang itu kepada tukang-tukang warung yang lain; semuanya pun keheranan pula sambil berkata, ini mata uang dari mana? Akhirnya hal ini sampai kepada raja yang bernama Nandusis. Raja mendengar semua kisah dari pemuda itu, dan pergi ke gua bersama-sama. Di sana raja bertemu dengan semua Ashabul Kahfi dan berangkul-rangkulan dengan mereka. Raja lama bercakap-cakap dengan mereka, dan

mereka memberi nasihat kepada raja; sesudah itu mereka terus berbaring lagi dan kemudian meninggal. *(Ruhul Ma'ani dan Ibnu Katsir).*

Riwayat kedua, yaitu ketika raja beserta pengiringnya sampai di gua, kedapatan semuanya telah meninggal dan tidak sempat bertemu dengan mereka dalam keadaan hidup, dan pemuda yang disuruh membeli makanan tadi pun sampai di gua juga terus meninggal. *(Darr Mantsur, Jilid IV, h.224).*

Kisah tentang raja Daqus juga tersebut dalam buku-buku Masehi. *Gibbon,* ahli sejarah Inggris yang masyhur menulis dalam bukunya, "Kemajuan dan kehancuran kerajaan Romawi" bahwa Gregory, pastor dari Torus menulis tentang hikayat "Tujuh orang yang tidur". Hikayat ini termasyhur dalam kalangan Masehi di Syria, dan dari buku-buku mereka dikutip oleh Pastor Gregory. Hikayat yang dikutip oleh Gibbon banyak persamaannya dengan kisah yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq. Hikayat itu sebagai yang tertera di bawah ini :

"Pada jaman raja Daqus, beberapa pemuda bangsawan dari negeri Afyus yang telah menganut agama Masehi, karena melihat kezaliman raja terhadap pengikut-pengikut Masehi telah pergi bersembunyi ke dalam gua. Raja memerintahkan menutup mulut gua itu. Seratus delapan puluh tahun lamanya Allah Ta'ala menidurkan mereka, Edoliyas yang berkuasa di daerah itu, pada suatu hari orang-orangnya telah menggeser batu penutup gua itu. Dengan masuknya cahaya matahari ke dalam gua itu, maka Allah Ta'ala telah menghidupkan mereka. Mereka terbangun dan mengira hanya tidur beberapa jam saja. Mereka merasa lapar, kemudian salah seorang di antara mereka yang bernama Yamlekha, mereka suruh untuk membeli bahan makanan.

Didapatnya kota sudah berubah, dan di atas pintu kota dilihatnya ada salib, dia merasa heran. Ketika tukang warung melihat mata uang yang diberikannya serta melihat pakaiannya, dia jadi heran, disangkanya orang ini telah menemui khasanah yang terpendam. Dia dihadapkan kepada hakim. Ketika hakim telah mendengar kisahnya, maka raja Theodosis bersama pembesar-pembesarnya pergi ke gua, di sana Ashabul Kahfi memberkati mereka, dan menceriterakan riwayat mereka, kemudian matilah mereka. *(Kemajuan dan kehancuran kerajaan Romawi, Jilid I, h.197).*

'Allamah Abu Hayyan menulis dalam Bahr Muhith bahwa di Spanyol ada sebuah tempat bernama Lusha, di sana ada sebuah gua yang dikatakan orang di dalamnya terdapat tulang-belulang Ashabul Kahfi berserta anjing mereka. *Ibnu Abi 'Athiyah* berkata : "Saya sendiri pernah melihat tempat itu, dan sejak empat lima ratus tahun lamanya mayat-mayat mereka terhantar di sana." *(Bahr Muhith, Jilid VI, h.102).*

Demikian pula beliau menulis bahwa dekat Granada ada sebuah kota yang telah runtuh yang bernama kota Daqus, yang dulunya terbuat dari batu-batu yang besar; di dalamnya banyak kuburan yang ganjil dan aneh.

Para mufassirin ada juga yang menulis nama-nama Ashabul Kahfi itu. Diriwayatkan orang dari Ibnu Abbas r.a. katanya nama mereka itu ialah Mexalmena, Tamlekha, Marthunus, Kashtunus, Berunas, Delnemus, Bathunus dan Qayus. *(Ibnu Katsir, Jilid VI h. 131).*

RAQIM

Tentang Raqim pun banyak pula riwayat yang satu sama lain berlainan. Ada yang mengatakan, nama mereka ditulis di atas batu dan di atas kepingan tembaga, sebab itu dinamai Raqim (artinya yang dicapkan atau direkamkan). Ada yang mengatakan

nama negeri mereka Raqim. Ada yang mengatakan raqim adalah nama mata uang mereka. Ada yang mengatakan nama anjing mereka raqim. Ada yang mengatakan nama syariat mereka. Ada yang mengatakan nama lembah mereka. Ada yang mengatakan nama gunung di mana terdapat gua mereka.

Dari riwayat-riwayat yang tercantum dalam kitab-kitab Muslim dan Masehi itu ternyata bahwa sebelum Yang Mulia Rasulullah s.a.w. sudah ada kisah atau dongeng-dongeng yang hampir serupa dengan kisah Ashabul Kahfi, tetapi dalam ceritera-ceritera itu banyak sekali campur-aduknya sehingga Al-Qur'an Karim berkata : "Janganlah percaya kepada dongeng-dongeng itu karena di dalamnya telah bercampur antara yang benar dan yang tidak benar."

Selain riwayat-riwayat tersebut, ada pula beberapa riwayat yang ditulis oleh para mufassirin, yang menyebutkan hal-hal mengenai anjing mereka, sehingga dikatakan bahwa di sorga nanti hanya ada dua ekor hewan, satu anjingnya Ashabul Kahfi dan kedua keledainya Bal'am.

Pengarang *Fathul Bayan* berkata setelah mengutip dongeng-dongeng itu : "Aku tidak mengerti apakah hubungan kisah ini dengan tafsir Al-Qur'an Karim, dan apakah yang mendorong para mufassirin itu untuk mengutip riwayat yang tidak ada sanadnya itu, serta tidak pula masuk akal." *(Fathul Bayan Jilid V).*

Setelah menulis pendapat para mufassirin tadi, sekarang hendak aku terangkan pula buah fikiran guruku Yang Mulia *Hazrat Maulana Nuruddin*, Khalifah Pertama Jemaat Ahmadiyah tentang hal ini. Menurut beliau Ashabul Kahfi adalah satu golongan Jemaat yang tauhid dari permulaan kaum Masehi jaman dahulu. Mereka karena takut dari penyiaran

syirik terpaksa merantau ke negeri lain. Mereka tinggal di sana beberapa masa lamanya dengan tidak memperkenalkan diri. Akhirnya Allah Ta'ala memberikan kemajuan kepada mereka dan berkembanglah mereka ke seluruh dunia. Buah fikiran beliau ini adalah "cahaya petunjuk" yang amat berharga, yang kalau bukanlah karenanya, mungkin ayat-ayat Al-Qur'an bagian ini secara tarikh tidak juga akan terselesaikan. Fajazahullahu ahsanal jazai. Penjelasan yang akan saya bentangkan nanti boleh dikatakan berdasar atas penyelidikan beliau tadi. Dan sebagian dari ayat-ayat yang masih di luar penyelidikan beliau, yang banyak sangkut pautnya dengan asal tujuan ayat-ayat itu, ke jurusan ini perhatian kita dibimbing oleh Hazrat Masih Mau'ud a.s., Pendiri Jemaat Ahmadiyah. Yaitu dalam nubuwatan atau kabar gaib ini ada berita tentang turunnya Al Masih yang dijanjikan. Dan kepada kaum Muslim diberitahukan, bahwa di masa yang akan datang, kejadian yang begini akan terulang lagi terhadap sebuah Jemaat dari golongan Muslim juga.

Setelah pendahuluan-pendahuluan ini, sekarang saya akan menerangkan penyelidikan saya tentang Ashabul Kahfi. Tengah saya mencari-cari, kebetulan sekali kepada saya diberikan sebuah buku yang bernama *"Catacombs of Rome"*. Keringkasan dari isi buku itu ialah, kaum Masehi pada permulaannya tidaklah Musyrik. Dalilnya ialah, dekat kota Roma ada gua-gua dari jaman dahulu, saat kaum Masehi bersembunyi ke dalamnya karena menghindarkan diri dari penganiayaan pemerintah Roma. Di sana terdapat banyak batu-batu bertulis, yang melukiskan keadaan di zaman itu. Dari peninggalan-peninggalan itu, dapat diketahui bahwa permulaannya dalam agama Masehi tidak ada syirik. Mereka mempercayai Al Masih hanya

sebagai seorang Nabi yang menunjukkan jalan keselamatan kepada mereka. Penganiayaan kepada mereka berlangsung berabad-abad lamanya. Bila saja penindasan menjadi-jadi mereka pergi bersembunyi ke gua-gua tersebut, dan mengumpulkan bahan-bahan makanan untuk tinggal di sana; sehingga mereka kadang-kadang terpaksa bersembunyi di sana bertahun-tahun lamanya. Akhirnya setelah menderita tiga ratus tahun lamanya, barulah penderitaan kaum Masehi itu berakhir, ketika seorang raja Roma masuk Kristen. Kemudian itu suku Guth menyerang kota Roma. Perbendaharaan yang tersimpan dalam gua-gua itu dirampas dan kamar-kamarnya dirusak, yang menyebabkan manusia lama kelamaan makin melupakannya. Tetapi akhirnya sebagian dari petugas "Jawatan Purbakala" ketika menggali bekas-bekas gua itu dapat menemuinya kembali, dan sesudah terpendam seribu tahun lamanya bahan-bahan peninggalan yang bersejarah ini terbongkar kembali.

Ketika saya selesai membaca buku itu, maka saya dapat menarik suatu kesimpulan, yaitu meskipun riwayat-riwayat yang ditulis dalam beberapa tafsir kita itu sudah banyak simpang-siurnya, tokh masih dapat dikatakan bahwa di dalamnya masih ada bagian yang benar.

Kalau kisah yang tersebut di atas ditelaah sekali lagi, maka akan nampak beberapa hal yang tersebut di bawah ini, yaitu : 1. Kejadian itu terjadi atas satu golongan dari kaum Masehi. 2. Penganiayaan itu datangnya dari pihak orang-orang Roma. 3. Satu riwayat mengatakan bahwa seorang Hawari sahabat Nabi Isa a.s. pergi ke ibukota kerajaan Roma, saat itulah terjadinya peristiwa ini. 4. Ada satu riwayat lagi mengatakan bahwa Decyus yang oleh orang Arab dan orang Hindustan disebut Deqyanus dan yang

dalam bahasa Latin ditulis Decuis, dimasa raja inilah kejadian Ashabul Kahfi itu; dan karena takut kepadanyalah maka segolongan Masehi pergi lari bersembunyi ke dalam gua. 5. Semua riwayat sepakat mengatakan bahwa yang mengadakan penganiayaan itu adalah suku bangsa yang menyembah berhala. 6. Ada satu riwayat lagi mengatakan bahwa raja di negeri itu memaksa orang-orang supaya sujud di hadapan patung-patungnya dan mempersembahkan korban-korban kepada patung-patung itu. 7. Riwayat Hazrat Ibnu Abbas mengatakan bahwa peristiwa itu terjadinya tiga ratus tahun sebelum zaman beliau. 8. Sebuah riwayat lagi mengatakan bahwa di zaman raja Tendosis barulah ashabul kahfi keluar dari gua. Tendosis ini adalah salah seorang dari raja-raja Roma juga, yang dalam bahasa Latin ditulis Theodosis.

Setelah membaca sejarah catacombs ini, maka riwayat-riwayat tadi bukan membingungkan lagi bahkan jadi obor bagi kita. Yaitu, dari sejarah catacombs dan gereja dapat diketahui bahwa penganiayaan terhadap orang-orang Masehi secara sendiri-sendiri memang sudah ada sejak disalibnya Hazrat Isa a.s.; tetapi secara jemaat, penganiayaan ini baru dimulai di Roma sejak jaman Nero. Raja Nero satu jaman dengan Hawariyin. Dia memerintah dari tahun 54 hingga tahun 68 M. Menurut pendapat orang-orang Masehi pada abad permulaan itu, bahwa Petrus disalib di jaman itu. Tidak ada seorang ahli sejarah yang dapat menyangkal bahwa Petrus memang pergi ke Roma dan meninggal di sana. Petrus sahabat Nabi Isa a.s. yang paling akrab ini, masih hidup 67 sampai 80 tahun sesudah kejadian nabi Isa a.s. disalib. Dalam literatur kuno Masehi terdapat sebuah tulisan yang ditulis oleh Bishop Dayuminsis pada tahun 177 sesudah salib, yaitu kira-kira 80 atau 100 tahun setelah wafat

Petrus, yang menerangkan bahwa Petrus memang pernah pergi ke Roma. Kesaksian di jaman yang begini dekat bukanlah suatu kesaksian yang dapat diremehkan, apalagi penulisnya itu adalah seorang petugas gereja yang terpandang. *(Encyclopeadia Byblica, di bawah lafaz Simon Peter).*

Dalam Encylopeadia Britanica tertulis bahwa 200 tahun setelah peristiwa salib, di Roma kuburan Petrus di perlihatkan kepada orang-orang yang berziarah ke sana; dan pada tahun 258 Masehi tulang-tulang beliau dipindahkan ke catacombs.

Dari buku-buku sejarah kita dapat mengetahui bahwa di jaman Decuis penindasan terhadap kaum Masehi sangat menjadi-jadi. Diadakannya sebuah undang-undang, yaitu barangsiapa yang tidak mau sujud kepada patung, akan dianggap Masehi; hukumannya dipenjara atau dibunuh.

Selain itu dari buku-buku sejarah dapat pula diketahui bahwa Galys, raja Roma ketika akan matinya ditahun 311 M. telah membatalkan undang-undang penindasan terhadap kaum Masehi. Konstantin raja Roma, tahun 337 M. memeluk agama Masehi. Dalam jaman Theodecuis, di kerajaan Roma bagian Asia, agama Masehi telah berkembang dengan pesat, dan dari pihak masyarakat pun mereka telah memperoleh keamanan pula.

Dari keterangan-keterangan tarikh ini nyata bagi kita, bahwa sejak dari kejadian Herodecuis di Palestina, dan sejak jaman Nero hingga tahun 31 M kaum Masehi di Roma menderita penganiayaan yang hebat sekali; dan di masa penganiayaan itu mereka lari dari sana pergi kian kemari mencari perlindungan ke dalam gua-gua.

Dengan memperhatikan kepada semua kejadian-kejadian itu dengan mudah dimengerti bahwa ashabul kahfi adalah orang-orang Roma yang beragama Masehi

pada awal abad-abad dahulu. Beratus tahun lamanya penganiayaan dilakukan terhadap mereka, yang permulaannya dimulai dari jaman seorang Hawari, sahabat Nabi Isa a.s. Di jaman Decuis penganiayaan itu menjadi-jadi, dan di jaman Galys mereka diampuni, di jaman Konstantin penganiayaan itu dilarang dengan undang-undang, dan di jaman Theodecuis mereka mendapat kemajuan dengan pesat.

Sekarang kalau kita tinjau kembali riwayat-riwayat para mufassirin itu, maka semuanya menunjukkan alamat Ashabul Kahfi yang benar. Pertikaiannya hanya orang menganggap kejadian ashabul kahfi itu terjadi atas sebuah jemaat , padahal sebenarnya bukan kepada satu jemaat, tetapi kepada beberapa jemaat dalam beberapa jaman yang berlainan pula. Kejadian ini di jaman Nero, juga ketika Petrus berada di Roma, di jaman Decuis juga, demikianlah berlanjut hingga 300 tahun lamanya. Dalam masa yang panjang itu telah terjadi bermacam-macam penderitaan yang amat mengerikan, yang menjadi buah cerita orang-orang pada jaman-jaman itu. Ada yang ingat kejadian Petrus, kemudian disangkanya hanya sebeginilah kejadian ashabul kahfi; ada yang tahu kejadian di masa Decuis, disangkanya hanya sekianlah cerita ashabul kahfi, padahal bukan satu kejadian dan bukan pula di satu jaman, bahkan beberapa kejadian pada masa yang berlainan pula.

Sekarang akan diterangkan tentang *kahf* dengan ringkas. Yang dimaksud dengan kahf adalah catacombs, yaitu nama dari kamar-kamar di bawah tanah. Tradisi bangsa Roma dan Yahudi ialah mereka meletakkan dan menyimpan mayat-mayat mereka dalam kamar di bawah tanah. Di luar kota-kota besar dari kerajaan Roma, tempat-tempat yang begini banyak didirikan, yang dinamai catacombs. Ketika

penganiayaan terhadap orang-orang Masehi sedang memuncak, maka mereka melarikan diri bersembunyi di kuburan-kuburan yang demikian. Sebabnya ada dua. Pertama, mereka dengan mudah bersembunyi dalam kamar-kamar di bawah tanah itu, serta dapat duduk dan tidur dan terhindar dari perubahan musim di dalamnya. Kedua, orang biasanya takut kepada kuburan, dengan demikian banyak kesempatan untuk menghindarkan diri dari penglihatan orang banyak. Catacombs ini terdapat dekat Roma, dekat Iskandariyah, di Sicilia, Malta, dan dekat Napoli. Mr. Benyamin Scot menulis dalam bukunya, "The catacombs at Rome" sebagai berikut : "Menurut dugaan saya pada jaman dulu (ketika Paulus pergi ke Roma) orang-orang Masehi untuk menghindarkan diri mereka dari kemarahan masyarakat, dari penindasan orang-orang Yahudi dan dari penganiayaan pemerintah Roma pergi berlindung ke dalam gua-gua itu. *(The catacombs at Rome, hal. 63).* Penulis ini menamai kamar-kamar di bawah tanah itu dengan cave, yang memang berasal dari kata bahasa Arab *kahf.*

Tacitus ahli sejarah Roma menulis : "Untuk menggembirakan hati orang banyak, Nero mengadakan bermacam-macam cara untuk membakar hidup-hidup orang Masehi, melepaskan mereka di tengah-tengah serigala yang buas dan lapar supaya mencabik-cabik badan mereka, dan menggantung mereka di atas tiang salib. Untuk tontonan ini Nero menyediakan kebun rajanya. Sudah tentu golongan yang jadi sasaran penganiayaan yang demikian hebatnya akan lari kian kemari mencari perlindungan dirinya.

Ketika kaum Masehi mulai mencari perlindungan di tempat-tempat yang demikian, maka supaya mereka lebih terjamin, mereka buat pula kamar-kamar di dalamnya. Begitu pula orang-orang yang syahid di

antara mereka, menjaga supaya mayat-mayat mereka jangan dirusak orang, mereka juga dikuburkan dalam kamar-kamar di bawah tanah itu. Dan oleh karena penderitaan ini berlangsung hingga tiga ratus tahun lamanya, sebab itu kamar-kamar di bawah tanah itu sudah sedemikian banyaknya hinga menurut taksiran setengah orang panjangnya sampai 15 mil.

Karena penganiayaan-penganiayaan itu tidak sama jalannya, kadang-kadang di antara raja-raja itu ada yang bersikap lunak, sebab itu kadang-kadang kaum Masehi kembali ke kota ; kemudian bila datang masa kekerasan, mereka kembali lagi dan bersembunyi ke dalam gua-gua itu. Malah kadang-kadang berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun terpaksa mereka tinggal di sana, sebab itulah di dalamnya didapati sekolah-sekolah dan gereja-gereja.

Kamar-kamar dalam tanah itu dibuat tiga tingkat. Pada tahun 1924 ketika saya pergi ke England, kami perlukan singgah di Roma untuk menyaksikan sendiri tempat-tempat itu. Kamar-kamar di tingkat pertama masih dapat dilihat dengan tidak berapa sukar. Tingkat yang kedua terasa sesak nafas di dalamnya; sedang tingkat ketiga yang paling bawah hampir-hampir tidak mungkin dimasuki karena sangat lembab dan gelap. Saya lihat, ketiga tempat itu dibuat oleh orang-orang Masehi sesuai dengan kebutuhan mereka seperti "kamar hantu". Untuk penjagaan, mereka pergunakan beberapa cara sebagai yang tersebut di bawah ini :

Pertama, mereka biarkan anjing di muka gua supaya bila ada orang asing datang, dapat mereka ketahui dengan gonggong anjing itu. Kedua, di kamar yang mereka diami di mana ada jalan untuk keluar, mereka pergunakan tangga dari kayu, supaya bila kawan mereka sudah turun maka tangga itu ditarik

kembali, juga bila musuh datang mereka tidak segera sampai ke kamar itu. Ketiga, sekiranya musuh dapat juga turun dengan melompat atau dengan membawa tangga, maka cara penjagaan mereka ialah tiap-tiap kamar mempunyai 4 jalan; satu di antaranya terus ke kamar lain, sedang ketiga jalan selebihnya, beberapa puluh langkah dari sana terus buntu. Faedahnya ialah orang-orang Masehi karena tahu jalan, terus lari ke kamar sebelah, sedangkan orang-orang yang mencari mereka pergi ke jurusan yang salah, dan bila didapatinya jalan buntu mereka kembali lagi ke jalan yang sebuah lagi. Demikianlah karena beberapa kali mereka tersesat, orang-orang Masehi yang lari sudah jauh dari mereka. Pengejaran begini sangat memusingkan kepada alat negara. Kalau pada suatu waktu dapat juga mereka dikejar, maka penjagaan keempat ialah, orang-orang Masehi lari ke tingkat bawah yang kedua, yang lebih sempit, lebih gelap dan lebih sukar dibandingkan dengan tingkat yang pertama. Sekiranya di sini pun mereka masih dapat dikejar, maka penjagaan yang kelima ialah, di bawah itu ada lagi tingkat yang ketiga, dimana kita tidak tahan tinggal di sana agak dua tiga menit pun. Mungkin juga karena kamar-kamar itu sekarang sudah banyak yang runtuh dan sudah amat lembab; tetapi meskipun bagaimana juga nyata bahwa tempat-tempat itu sangat menakutkan, barangkali dipergunakan mereka hanya untuk sebentar saja ketika ada pengejaran. Oleh karena panjang jalan-jalan itu semuanya sampai beratus mil, sebab itu tidaklah mudah menangkap orang-orang Masehi di situ. Tetapi pemerintah tetap pemerintah; sering juga alat negara dapat menangkap mereka, dan di situ juga mereka dibunuh. Saya melihat banyak kuburan orang-orang yang mati syahid di sana. Sebagian dari batu nisan kami suruh baca kepada pastor yang mengantar kami;

di dalamnya tersebut kejadian-kejadian yang amat memilukan yang diderita mereka ketika akan dibunuh.

Di jaman Decuis karena sudah dibuat undang-undang bahwa orang-orang Masehi dipaksa sujud kepada patung-patung, dan terhadap mereka dilakukan penindasan yang kejam sekali, sebab itu selama jaman ini kaum Masehi tinggal dalam catacombs saja. Kecuali orang-orang yang karena takutnya dalam lahirnya telah meninggalkan agama, boleh dikatakan pada jaman itu Ashabul Kahfi telah memperlihatkan suatu contoh pengorbanan yang amat luar biasa.

Dari batu-batu nisan itu dapat pula diketahui bahwa di jaman itu dalam kalangan kaum Masehi tidak ada syirik. Al Masih digambarkan hanya sebagai seorang penggembala, bukan sebagai anak Tuhan. Untuk Ibu beliau pun (Maryam) tidak ada tanda kehormatan yang luarbiasa. Rupanya mereka tidak meninggalkan kitab "Perjanjian Lama" dan terhadap Al Masih mereka hanya memandang sebagai Nabi dan sebagai penggembala rohani.

Keringkasannya ialah, dalam kisah Ashabul Kahfi diperlihatkan hal ikhwal kaum Masehi di abad-abad permulaannya, yaitu kaum Masehi pada permulaannya berjihad melawan penyembahan patung, dan berabad-abad lamanya mereka memberikan pengorbanan-pengorbanan yang besar semata-mata untuk menghindarkan diri dari syirik; akan tetapi kesudahannya sekarang dalam kalangan Masehi tidak diperoleh satu tanda pun dari agama yang asli itu.

ثُمَّ بَعَثْنَٰهُمْ لِنَعْلَمَ أَىُّ ٱلْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوٓا۟ أَمَدًا ﴿١٣﴾

13. Kemudian Kami sadarkan mereka karena Kami ingin tahu, siapakah di antara dua golongan itu yang lebih mengingat berapa lamanya mereka berdiam di sana.

نَّحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا۟ بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَٰهُمْ هُدًى ﴿١٤﴾

14. *Sekarang* Kami ceriterakan kepada engkau dengan sebenarnya perkabaran mereka *yang penting*; mereka itu adalah beberapa pemuda yang sungguh-sungguh iman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahi pula mereka dengan petunjuk.

LOGHAT :

An nabau artinya berita. Tersebut dalam Al Kulliyat Abu Ibaqa bahwa kata-kata *nabau* atau *anbaau* bila saja tersebut dalam Qur'an Karim, artinya tentu tentang perkabaran yang sangat besar dan hebat. *(Aqrabul Mawarid)*. *Al haq* artinya benar, suatu hal yang telah diputuskan, adil, milik, suatu wujud yang nyata, yakin, maut dan kebijaksanaan. *(Aqrabul Mawarid)*.

PENJELASAN :

Nahnu naqushshu 'alaika nabaahum bil haq, artinya : "Kami terangkan kepada engkau perkabaran mereka itu persis seperti yang dialami mereka; menunjukkan bahwa riwayat-riwayat atau dongengan-

dongengan kuno tentang mereka tidaklah benar, dan diketahui juga bahwa ketika itu memang ada kisah-kisah yang agak masyhur tentang mereka.

Dalilnya bahwa tentang mereka memang ada riwayat-riwayat yang dimasyhurkan, adalah ayat-ayat yang sebelum ini : karena perkabaran menurut Al-Qur'an baru dari ayat ke 14 ini akan dimulai. Perkabaran yang diterangkan sebelum ini rupanya adalah intisari yang benar dari beraneka warna dongengan yang dimasyhurkan itu.

Innahum fityatun aamanu birabbihim, mereka adalah sebuah jemaat yang terdiri dari para pemuda atau orang-orang berbangsa yang pemurah, yang beriman kepada Tuhan mereka. *Fatan* artinya pemurah, orang baik-baik, orang bangsawan, bersedia rugi untuk orang lain dan pemuda. Biasanya dalam urusan agama golongan pemudalah yang lebih bersemangat. Orang-orang yang mula-mula iman kepada Yang Mulia Rasulullah s.a.w. kebanyakannya adalah pemuda-pemuda selain dari dua atau tiga orang.

Wazidnaahum hudan artinya, Kami tambahi mereka dalam petunjuk, yakni karena melihat kepada besar pengorbanan mereka, maka Kami tebalkan dan teguhkan iman mereka. Dari *fityatun* dapat juga dimaksud satu kelompok yang paling besar pengorbanannya di antara beberapa kelompok yang mencari perlindungan itu; dan boleh pula, dalam ayat ini tidak tersebut tentang suatu kelompok yang khas, tetapi tentang orang-orang Masehi yang bangsawan dan orang baik-baik yang teguh dalam keimanannya. Jadi dalam masa 300 tahun itu semua golongan yang telah mempersembahkan pengorbanannya, kesemuanya itu tersebut dalam ayat ini. Aku menurut perasaanku sendiri lebih cenderung kepada arti yang terakhir ini.

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُوَ مِن دُونِهِ إِلَٰهًا لَّقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا ﴿١٥﴾

15. Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka bangun *hijrah dari kampungnya;* "Tuhan kita itu adalah Tuhan langit dan bumi juga; sama sekali kita tidak akan menyeru tuhan selain daripada-Nya; jika demikian kita mengucapkan sesuatu yang jauh dari kebenaran.

LOGHAT :

Rabatha sysyaia artinya mengikat sesuatu dengan sekuat-kuatnya. *Rabatha ja'syuhu* artinya, hatinya teguh, *rabatha llahu 'ala qalbihi* artinya Allah Ta'ala memberi keteguhan kepada hatinya untuk menerima percobaan serta pantang mundur. *(Aqrabul Mawarid). Syathathan* artinya aniaya, sangat berlebihan, *syathatha fi sal 'atihi* artinya barang-barangnya telah melebihi ukuran yang biasa, jauh dari hak, *syathatha fi tstsaman* artinya menawarkan barang jauh lebih tinggi dari harga yang sewajarnya, *syathathun* juga artinya melangkahi batas dan ukuran. *(Aqrabul Mawarid).*

PENJELASAN :

Meskipun raja dan masyarakat memusuhi mereka, namun mereka tetap sabar dan dianugerahi Allah Ta'ala keteguhan hati yang luar biasa, serta dengan tidak mundur setapak pun mereka tetap saja berdiri di atas kepercayaan mereka sambil bertabligh sedapat mungkin.

هَٰؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ آلِهَةً لَّوْلَا يَأْتُونَ
عَلَيْهِم بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ
كَذِبًا ﴿١٦﴾

16. Mereka ini, yakni kaum kita ini meninggalkan Tuhan yang sebenarnya dengan mengambil tuhan-tuhan yang lain *sebagai ma'budnya* ; mengapa mereka tidak menunjukkan suatu keterangan yang nyata? Kemudian *mengapa mereka tidak mengerti bahwa* siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang mengada-adakan dusta atas Allah *Ta'ala.*

LOGHAT :

Sulthan artinya dalil, kekuasaan dan kekuatan yang ada di tangan raja. *Bayyin* artinya yang nyata dan jelas sekali. *(Aqrab).*

PENJELASAN :

Dari ayat ini dapat diketahui bahwa Ashabul Kahfi asalnya dari suku-suku bangsa yang tadinya menyembah berhala dan banyak patung-patung yang mereka jadikan sebagai sembahan mereka. Demikian pula bangsa Rum, mereka penyembah beberapa patung dan berhala.

Juga, rupanya golongan yang tauhid ini bukanlah terjadi dari pemuda-pemuda yang hidupnya tidak karuan, tetapi dari pemuda-pemuda yang hidup tenteram dan teratur dan tadinya juga satu agama dan satu kepercayaan, karena ayat ini menunjukkan bahwa percakapan yang tersebut di atas mereka lakukan di antara mereka bersama tidak di hadapan golongan lain.

وَإِذِ ٱعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ فَأْوُۥٓا۟ إِلَى ٱلْكَهْفِ يَنشُرْ لَكُمْ رَبُّكُم مِّن رَّحْمَتِهِۦ وَيُهَيِّئْ لَكُم مِّنْ أَمْرِكُم مِّرْفَقًا ﴿١٧﴾

17. **Dan *kini* ketika kamu telah memisahkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain dari Allah *Ta'ala, sekarang* carilah perlindungan dalam gua yang luas ini; *kalau kamu perbuat demikian* maka Tuhanmu akan membukakan rahmat-Nya bagimu, dan akan disediakan-Nya bahan-bahan yang mudah dan menyenangkan bagimu dalam urusanmu ini.**

LOGHAT :

Nasyaral kitab artinya membuka kitab, ***nasyarat awraqusy syajarah*** artinya daun pohon kayu itu telah bertebaran, ***nasyaral khabar*** artinya menyiarkan perkabaran. ***Mirfaqan rafaqa bihi wa'alaihi walahu*** artinya, lemah lembut terhadapnya serta bersikap lunak kepadanya. Jadi *mirfaq* artinya lunak. *(Aqrab).*

PENJELASAN :

Di sini kata *al kahfi* dipakai sebagai isyarah bahwa mereka semuanya sudah mengerti ke tempat mana yang dituju itu, kalau tidak demikian, cukup dengan mengatakan *ila kahfin* yang artinya ke gua mana saja, tetapi dengan memakai *al kahfi* berarti ada sebuah gua yang khas di daerah itu yang dapat dimengerti oleh semua yang bersangkutan.

Kedua, dengan ini dapat pula dimengerti bahwa sebelum mereka berdiam di dalam gua tersebut, sudah lama mereka menderita bermacam-macam penganiayaan. Mereka sudah lama mempunyai rencana bahwa di mana nanti penganiayaan terhadap mereka sudah tidak tertahankan lagi dan tinggal di luar sudah tidak mungkin, maka semua akan pindah ke dalam gua tersebut; ayat *idzi'tazaltumuhum* menunjukkan bahwa pemboikotan terhadap mereka sudah dijalankan, dan mereka tinggal berkumpul bersama dengan teman-teman yang sependirian dan tersisih dari bangsanya.

Gua itu memang sejak dari dulu telah dikenal, karena budak-budak belian dari bangsa Rum (bangsa yang menjajah di masa itu) bila tuan-tuan mereka sangat menyiksa kepada mereka, maka mereka lari bersembunyi ke dalam gua-gua tersebut. Orang-orang Masehi pun meniru pula jejak mereka. Yaitu mereka telah mengambil keputusan, bila saja penganiayaan terhadap mereka memuncak dan tinggal di luar untuk keselamatan agama sudah tidak mungkin, maka mereka akan pergi bersembunyi ke dalam gua-gua itu seperti yang diperbuat oleh budak-budak belian. Meskipun gua itu diperluas lagi oleh Ashabul Kahfi tetapi memang tadinya pun sudah agak luas juga.

۞ وَتَرَى ٱلشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَٰوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ
وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ ٱلشِّمَالِ وَهُمْ فِى فَجْوَةٍ مِّنْهُ ۚ
ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ۗ مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ۖ وَمَن
يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٨﴾

18. Dan *wahai pendengar,* engkau akan melihat matahari bila terbit cenderung ke sebelah kanan dari gua mereka, dan bila terbenam menghindar ke sebelah kiri dari mereka, sedang mereka *tinggal* di tempat yang lega di dalam gua itu. Ini adalah *satu tanda* dari tanda-tanda *pertolongan* Allah Ta'ala. Barangsiapa yang ditunjuki oleh Allah Ta'ala dialah yang dapat petunjuk, dan siapa yang disesatkan-Nya, tiadalah engkau peroleh seorang kawan *dan* petunjuk jalan baginya.

LOGHAT :

Al fajwatu artinya tempat yang lapang di antara dua benda, tanah yang luas, pekarangan rumah. *Mursyid* artinya orang yang membimbing dan menyampaikannya ke tempat yang dituju. Yang menunjukkan kepada keimanan. *(Aqrab).*

PENJELASAN :

Dalam ayat ini telah ditunjukkan di mana tempatnya gua itu. Tanda-tanda yang disebutkan dalam ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa suku

bangsa ini mendiami daerah dataran tinggi sebelah Utara; sebab bila kita pergi ke sebelah Utara, kemudian berdiri menghadap ke Timur, maka matahari akan berada di sebelah kiri kita. Rupanya mulut gua itu pun menghadap ke sebelah Baratdaya. Bangunan yang menghadap ke Utara, matahari akan melintasinya dari kanan ke kiri. Dari kata *fajwah* diketahuilah bahwa di dalam gua itu memang ada tempat-tempat yang lapang dan luas. Orang yang pernah melihatnya akan membenarkan hal ini. Menurut taksiran, kalau diukur panjang lorong-lorong dan kamar-kamarnya tidak kurang dari 870 mil. Di dalam gua itu memang kurang sekali ada cahaya. Kamar-kamar dalam gua itu mereka atur sedemikian rupa sehingga udara dapat masuk tapi tidak begitu terang. St. Yerome pada abad ke IV menulis : "Kamar-kamar itu demikian gelapnya, sampai kita jadi heran. Kalau bagian atasnya retak dan berlubang barulah cahaya matahari masuk, kalau tidak tetap saja gelap.

Gunanya diterangkan tempat kediaman mereka supaya kaum Muslim mengetahui dan ingat bahwa di sebelah Utara ada musuh mereka, dan mereka harus waspada terhadapnya. Tetapi salah kaum Muslim sendiri, mereka tidak memperhatikan hal ini. Kemudian dalam ayat *man yahdi llahu fahuwal muhtad* oleh Allah Ta'ala sudah diisyaratkan, tetapi yang mengerti hanya orang yang dapat petunjuk. Yakni siapa saja di antara suku-suku kaum Muslim yang bersahabat dengan suku-suku bangsa di sebelah Utara itu, mereka akan celaka; dan kalau mereka tetap bersatu, selamanya mereka akan jaya. Tetapi amat disesalkan suku-suku bangsa Muslim terus-menerus berperang sesama sendiri, malah ada yang mengikat perjanjian damai dengan raja-raja Roma. Kecuali pada permulaan jaman Islam dulu, ketika raja Roma berniat

akan menyerang kerajaan Islam karena mendengar ada perang antara Sayyidina Ali r.a., Khalifah ke IV dengan Amir Mu'awiyah r.a. Ketika itu Amir Mu'awiyah menulis kepada raja Roma : "Jangan Tuan salah raba, pertikaian antara kami sama kami jangan tuan jadikan sebagai suatu kesempatan untuk menyerang negeri Islam. Kalau Tuan datang menyerang maka ingatlah, akulah panglima pertama dari pihak Hadhrat Ali yang akan melawan Tuan!"

Sebaliknya ketika kaum Muslim sudah jauh dari ajaran Islam, maka sultan-sultan di Bagdad mengikat tali persahabatan dan mengulurkan tangan perdamaian kepada raja-raja Roma yang memerintah di Asia, yaitu kerajaan Byzantine untuk melemahkan kerajaan Islam di Spanyol; demikian pula sultan-sultan di Spanyol mengikat perjanjian damai dan persahabatan dengan Paus di Vatican guna melemahkan kerajaan Islam di Bagdad. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.* Nuktah (rahasia) ini ditunjukkan oleh huruf muqaththaat *Alif lam mim ra* kepadaku, dan aku ketahuilah kesalahan kaum Muslim yang sangat menyedihkan dan memilukan ini.

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَا
تَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُم بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ
عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ﴿١٩﴾

19. Dan, *wahai pendengar!* Engkau sangka mereka bangun, padahal mereka tidur; dan akan Kami balikkan mereka ke sebelah kanan dan ke sebelah kiri juga, dan anjing mereka *selalu berada di dekat mereka* tengah menghamparkan kedua lengannya di halaman rumah. Kalau engkau ketahui keadaan mereka, niscaya engkau akan lari tunggang langgang, dan bulu romamu akan tegak *serta sekujur tubuhmu akan penuh keringat* karena takut kepada mereka.

LOGHAT :

Aykazhan, yaqizha rrajulu artinya, dia bangun, dia berhati-hati dalam urusannya, dia selamanya waspada tidak lengah, dia mengerti dan faham. *Ruqud, raqada rrajulu* artinya dia sudah tidur, *raqadal harru* artinya panas sudah lalu, *raqada anil amri* artinya, dia lalai, *raqadatstsauba* artinya, kain sudah usang, *ar raqid* artinya orang yang tidur, *ruqud* adalah jamak dari *raqid, ruqqad* pun jamaknya juga. *Nuqallibuhum, qallabahu* artinya, membelokkannya dari asal tujuannya, *qallabasysyaia* artinya membalikkan sesuatu demikian rupa sehingga bagian yang di bawah jadi ke atas, *qallaba sysyaia lil ibtiya'i* artinya untuk

membeli sesuatu barang diperiksa dulu dari segala seginya, *qallabal amra* menguji seluruh urusan, *qallabal qauma* artinya, melepas orang-orang untuk berangkat. (Aqrab).

PENJELASAN :

Menurut pendapatku ayat ini bukan menceriterakan keadaan Ashabul Kahfi di masa permulaannya, bahkan mengenai keadaan mereka ketika turunnya Al-Qur'an Karim.

Diterangkan bahwa kamu sangka suku-suku bangsa yang berdiam di sebelah Utara dunia ini sekarang sedang bangun? Tidak, ketika ini mereka sedang tidur, pada suatu ketika nanti mereka akan bangun. Dibandingkan dengan keadaan mereka nanti dapat dikatakan mereka sekarang masih sedang tidur. Ini sebagai suatu isyarat bahwa kalau dari sekarang kekuatan mereka dihancurkan maka di masa depan kaum Muslim akan terhindar dari kejahatan mereka. Tetapi amat disesalkan sesudah wafatnya Sayyidina 'Usman r.a. perhatian kaum Muslim agak kendor terhadap bangsa ini. Sekiranya ketika itu kaum Muslim menghancurkan kerajaan Byzantine dan mereka memang berhak menyerangnya ketika itu karena kerajaan Byzantinelah yang mula-mula menyerang mereka, maka sudah tentu peta dunia bukan seperti yang ada sekarang ini.

Wa nuqallibu hum dzatal yamini wa dzata sysyimal menerangkan bahwa di masa yang akan datang akan Kami tebarkan mereka ke seluruh dunia. Masa itu adalah zaman kebangkitan dan keunggulan mereka. Hendaknya sebelum datang masa itu kaum Muslim harus memikirkan ikhtiar-ikhtiar untuk keselamatan mereka.

Wa qalbuhum basithun dzira 'aihibil washid adalah isyarat terhadap kerajaan Byzantine bahwa anjing mereka menghamparkan kedua tangannya di kedua pantai laut Marmora seolah-olah penjaga daratan Eropah. Kalau diperhatikan situasi lautan Marmora, seolah-olah kita melihat seekor anjing yang menghamparkan kedua belah tangannya sedang berjaga-jaga. Bangsa Turki telah menaklukkan daerah ini di abad ke 15, tetapi sebenarnya waktu yang tepat telah liwat. Di abad itu suku-suku bangsa Utara telah mempunyai kekuatan, yang tidak dapat dikalahkan oleh bangsa Turki sendiri. Sekiranya di abad-abad permulaan dulu, kerajaan Islam Bagdad dan kerajaan Islam Spanyol bersatu bahu membahu melebarkan sayapnya ke sebelah Utara, maka itulah saat yang tepat sekali, sudah tentu Islam ketika itu akan tersebar luas di daerah tersebut, dan tiadalah kita melihat hari-hari yang gelap seperti sekarang ini!

Orang boleh berkata, takdir Ilahi mana dapat dihalangi! Tetapi sanggahan ini terbit karena orang kurang mengerti tentang hakikat kalam Ilahi. Undang-undang Ilahi ialah bahwa kabar-kabar gaib tentang kecelakaan masih dapat berubah. Sekurang-kurangnya kelemahan dan kerugian yang diderita oleh Islam dewasa ini tidaklah sedemikian hebatnya kalau hal tadi kejadian, dan di Eropah akan terdapat orang-orang yang membantu Islam dan yang simpati kepadanya.

Ayat yang berbunyi, kalau engkau ketahui keadaan mereka tentu engkau akan lari lintang pukang dan sekujur tubuhmu akan gemetar karena dahsyat, hubungannya dengan masa ketika mereka sudah ditebarkan ke seluruh penjuru dunia.

Cobalah lihat sekarang betapa hebatnya pamor dan ru'ubnya bangsa-bangsa kulit putih yang berdiam di Utara itu! (Tafsir ini ditulis pada tahun 1928. Peny.). Kalau ada juga kerajaan-kerajaan lain di dunia ini, kebanyakannya masih bergantung kepada mereka. Ru'ub dan pamor mereka seolah-olah melingkupi seluruh dunia.

Wa kalbuhum basithun dzira'aihi anjing mereka menghamparkan tangannya, mengisyaratkan bahwa bangsa-bangsa ini sangat gemar memelihara anjing. Lihatlah buktinya orang-orang Eropah sangat suka memelihara anjing sebagai penjaga rumah-rumah mereka. Orang-orang maka tidak berani mendekati gedung-gedung mereka ialah karena adanya anjing itu.

Lau iththala'ta 'alaihim kalau engkau ketahui hal mereka, ayat ini tidaklah ditujukan kepada pribadi Yang Mulia Rasulullah s.a.w. karena hal ini adalah gambaran setelah ***"Kami tebarkan mereka ke seluruh dunia."*** Jadi, yang dituju adalah tiap-tiap orang yang mendengarkan. Yakni gengsinya itu meliputi setiap orang. Buktinya sedikit masa sebelum sekarang ini ru'ub dan gengsi bangsa-bangsa Eropah meliputi seluruh dunia. Dewasa ini Allah Ta'ala sedang menyiapkan bahan-bahan bagi keruntuhan mereka, dan gengsi mereka pun sudah agak berkurang pula. Padahal sebelum ini demikian takutnya orang-orang kepada mereka, sehingga di dalam kereta api pun orang-orang meskipun mampu juga tidak berani duduk di kelas II atau kelas I, dan melihat rupanya pun orang-orang merasa takut.

وَكَذَٰلِكَ بَعَثْنَٰهُمْ لِيَتَسَآءَلُوا۟ بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ
كَمْ لَبِثْتُمْ ۖ قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ قَالُوا۟ رَبُّكُمْ
أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَٱبْعَثُوٓا۟ أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِۦٓ
إِلَى ٱلْمَدِينَةِ فَلْيَنظُرْ أَيُّهَآ أَزْكَىٰ طَعَامًا فَلْيَأْتِكُم بِرِزْقٍ
مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿٢٠﴾

20. Demikianlah Kami bangunkan mereka *dari keadaan mereka yang sangat lemah* supaya mereka *dengan heran* tanya-bertanya sesamanya. Salah seorang di antara mereka berkata : "Sudah berapa lamakah kamu tinggal *di sini?* Mereka menyahut lagi : *"Hanya* Tuhan kamulah yang lebih mengetahui berapa lamanya kamu tinggal *di sini.* Sekarang *janganlah dipersoalkan lagi hal ini, hanya* suruhlah salah seorang di antara kita ke kota dengan uang kita ini, dan hendaklah dia *pergi* melihat manakah di antara *kota* ini yang terbaik bahan-bahan makanannya, kemudian dari *bahan makanan yang terbaik* itu hendaklah dibawanya sedikit kemari untuk makanan; dan hendaklah dia berhati-hati menyelidiki rahasia-rahasia *suku-suku bangsa yang didatangi itu,* dan hendaknya jangan ada seorang pun dapat tahu tentang keadaan kamu ini?

LOGHAT :

Al wariqu artinya mata uang pemerintah. *Azka, zaka fulanan haqqahu* artinya, haknya sudah dibayar, *zaka sysyaiu* artinya benda itu sudah bertambah besar, *zaka rrajulu* artinya, keadaan seseorang makin stabil, ekonominya menyenangkan dan hidupnya agak mulai tenteram *(Aqrab)*. *Zakat* artinya kebersihan, kesucian, bertambah maju dan ada berkat dalamnya *(Tajul 'Urus)*. *Tha'am* artinya bahan makanan, kebiasaannya *tha'am* itu dipakai untuk gandum, juga sering dipergunakan untuk segala macam biji-bijian. *Ar rizqu* artinya segala benda yang dapat diambil faedahnya, gaji yang diberikan kepada tentara tiap akhir bulan. *Waljatalaththaf, talaththafal amra wa fil amri* artinya bersikap lunak dalam sesuatu urusan, merendahkan diri; *talaththafa bi fulanin* artinya dengan bermacam-macam tipu muslihat dapat mengorek rahasia orang *(Aqrab)*.

PENJELASAN :

Dalam ayat ini bukanlah kisah Ashabul Kahfi dalam masa permulaannya dahulu, yaitu ketika mereka selalu bersembunyi di dalam gua, tetapi menceriterakan keadaan mereka sesudah tersebar ke seluruh pelosok dunia. *Wa ba'atsnaahum* adalah gambaran kemajuan suku-suku bangsa Utara yang sudah jadi Masehi di masa akan datang. Mempergunakan fi'il madli (katakerja yang bermasa telah lalu) untuk pemberitaan kejadian di masa depan, adalah kebiasaan umum dari cara Qur'an Karim. Memakai fi'il madli untuk pekabaran masa datang adalah mengisyaratkan bahwa perkabaran itu pasti dengan yakin akan terjadi; umpamanya ayat, *"Ata amrullahi falaa tasta'jiluuhu"* yang artinya, sudah tiba putusan Allah Ta'ala, sebab itu janganlah kamu minta juga supaya dia (azab) lekas datang! *(An Nahl, ayat 2)*.

Cara yang beginilah yang dipakai pada ayat yang di atas. Yaitu pada suatu ketika nanti akan Kami bangunkan suku-suku bangsa yang sedang tidur sekarang ini, kemudian mereka nanti akan tanya bertanya sesamanya; berapa lamanya kamu orang tidur? Maksudnya, sekarang sudah waktunya kita orang bergerak. Buktinya waktu Peperangan Salib mulailah timbul kesadaran dalam suku-suku bangsa Barat itu. Mereka serentak bangun menyusun kesatuan-kesatuannya dan bersatu menyerang kerajaan Islam.

Ayat *labitsna yauman aw ba'dla yaumin*, kami tinggal sehari atau setengah hari bukanlah maksudnya mereka ragu-ragu entah sehari tidur entah setengah hari, bahkan menurut percakapan Arab sehari-hari, adalah bermaksud suatu masa yang tidak tertentu dan suatu masa yang panjang. Pada hari kiamat nanti ada pertanyaan kepada orang-orang kafir, yaitu berapa lama kamu orang tinggal di dunia? Mereka menjawab *labitsna yauman aw ab'dla yaumin*, kami tinggal sehari atau setengah hari. *(Al Mu'minun, ayat 114)*.

Dari percakapan tanya jawab ini nyatalah bahwa maksud mereka, ialah mereka tinggal di atas dunia dalam masa yang tidak ditentukan, yaitu suatu masa yang agak panjang. Arti inilah yang dipakai dalam ayat tadi, yaitu Ashabul Kahfi tidur dalam suatu masa yang amat panjang. Dalam sebuah ayat yang lain Qur'an Karim menyebutkan masa tidur mereka itu 1.000 tahun lamanya. Dalam surah Thaha, ayat 103 dan 104 ada tercantum *"yauma yunfakhu fi shshuri wa nahsyurul mujrimiina yaumaidzin zurqan, yatakhaafa-tuuna bainahum in labitstum illa 'asyraa.* Artinya, di

hari sangkakala akan ditiup, akan Kami kumpulkan pada hari itu pesakitan-pesakitan yang berdosa, yang bermata biru itu. Mereka akan berbisik sesamanya, kamu hanya tinggal (di atas bumi) sepuluh (abad) saja. *Zurqan* artinya orang yang bermata biru. Mata orang Eropah karena berkulit putih adalah berwarna biru. 'Arab menyebut orang Roma dengan kata *azraq* artinya si mata biru. Dalam kitab loghat tersebut azraq artinya musuh, dan oleh karena mata bangsa Roma dan bangsa Daylam berwarna biru, sedang bangsa 'Arab menganggap mereka musuhnya, sebab itu perlahan-lahan lafaz azraq ini menurut orang Arab artinya musuh. *(Aqrab).*

Ringkasnya ialah, bukanlah mereka ragu-ragu bahwa barangkali hanya dalam waktu yang pendek saja mereka tinggal dalam kelengahan itu, bahkan maksudnya ialah mereka dalam waktu yang agak panjang tinggal dalam keadaan demikian; dan dalam surah Thaha "masa itu" disebutkan 1.000 tahun. Sekarang kita hitung, Yang Mulia Rasulullah s.a.w. lahir menurut perkiraan Sir William Muir di tahun 570 M., pengakuan jadi rasul 40 tahun kemudian, jadi pada tahun 611 M. Yang Mulia mengaku jadi Rasul Allah, terus tambahkan 1000 tahun jadi 1611 M. Pada tahun inilah mulai pengaruh bangsa Inggris di Hindustan. Pada tahun 1611 M inilah Pemerintahan Moghul memberikan izin kepada saudagar-saudagar bangsa Inggris untuk berniaga di teluk Benggala, kemudian pada tahun 1612 mereka diizinkan pula membuka perusahaannya di Surat. (Surat adalah sebuah pelabuhan yang amat makmur dalam abad-abad yang lampau, terletak kira-kira 500 km di sebelah Utara kota Bombay sekarang. Peny.) *(March of a man dicetak oleh Encyclopaedia Brit Society).* Seluruh dunia tahu bahwa inilah batu loncatan bagi kemajuan Eropah dan tersebarnya

mereka ke seluruh dunia. Suku-suku bangsa di Eropah mengikuti jejak bangsa Inggris dan dengan dukungan morilnya mereka dapat pula kemajuan. Rahasia kemajuan bangsa Inggris ialah karena berjejaknya di Hindustan. Sesudah mereka dapat berpijak di Hindustan barulah mereka dapat pula menguasai daerah-daerah Asia yang lain bersama Afrikanya. Dengan berkuasanya Inggris, suku-suku bangsa Eropah yang lain turut pula melebarkan sayapnya.

Barangkali ada orang yang berkata, yang disebutkan tadi adalah halnya bangsa Roma, sekarang apa pula sangkut pautnya dengan bangsa Inggris? Jawabnya ialah, tamaddun yakni peradaban Eropah yang sekarang adalah natijah dari peradaban Roma yang dulu. Seluruh benua Eropah adalah murid dari Roma dan peninggalan dari peradabannya. Dan agama Masehi pun tersebarnya di Eropah adalah dengan perantaraan Roma. Sebab itu memang wajar, pekerjaan cabang dibangsakan kepada pokok asalnya.

Azka artinya yang lebih munasabah, yang kwalitasnya terpilih. Sebab yang utama terpencarnya suku-suku bangsa Eropah ialah karena gandum di dalam negeri mereka tidak pernah mencukupi kebutuhan. Mereka selamanya mendatangkan gandum dan rempah-rempah dari Asia, yang biasanya dulu mereka beli dengan perantaraan saudagar-saudagar Arab. Tetapi, ketika mereka telah menemui jalan ke Hindustan, maka mereka mulai mengadakan perniagaan langsung dengan negeri-negeri yang menghasilkan bahan-bahan mentah itu, yang akibatnya bahan-bahan mentah lain pun mereka monopoli pula.

Tha'am di sini bukanlah artinya makanan yang telah dimasak. Dalam bahasa Arab *tha'am* artinya tiap bahan makanan, khususnya gandum. Selama

penanaman gandum belum dikerjakan oleh Amerika – dan ini baru terjadi di jaman yang dekat ini – maka 200 tahun lamanya Hindustanlah yang mengirimkan gandum untuk makanan Eropah.

Seakan-akan mereka memberi instruksi kepada pembeli gandum itu; pilihlah yang terbaiknya, karena gandum itu akan disimpan untuk persiapan dan harus yang tahan lama.

Walyatalaththaf yang juga berarti bersikap lunak lembut, adalah keistimewaan bangsa-bangsa Barat. Terhadap pembesar-pembesar mereka yang dikirim ke luar ada instruksi yang khas, yaitu mereka diperintahkan berlaku sopan, bermuka manis dan berbicara manis. Demikian pula sifat saudagar-saudagar mereka selalu sopan dan berbicara lemah lembut, supaya orang-orang yang didatangi merasa senang.

Fab'atsu ahadakum suruhlah salah seorang di antara kita, bukanlah maksudnya di sini hanya mesti seorang yang disuruh itu, bahkan beberapa orang di antara kita disuruh untuk membeli bahan-bahan yang dibutuhkan itu. Kata mufrad (untuk seorang) menunjukkan kesatuan organisasi mereka, yaitu kepergian orang-orang yang disuruh itu di bawah satu organisasi, dan seorang di antaranya yang bertanggung jawab.

Wala yusy'iranna bikum ahada dan hendaknya jangan ada seorang pun dapat tahu tentang keadaan kamu ini, maksudnya jangan ada yang curiga tentang gerak-gerikmu, dan sekali-kali jangan nampak bahwa bangsamu mempunyai maksud untuk menguasai daerah mereka. Berlakulah hati-hati benar, supaya jangan terbit purbasangka dalam hati mereka tentang maksud kedatanganmu yang sesungguhnya.

Percakapan atau permusyawaratan yang tersebut dalam ayat tadi dilakukan dengan kata jamak (yaitu dari orang banyak kepada orang banyak) menunjukkan bahwa badan yang mengirim perutusan itu bukanlah seorang raja, bahkan sebuah kompeni. Buktinya perutusan Inggris ke Hindustan atau perutusan Perancis, (juga perutusan Belanda ke Indonesia Peny.) adalah atas nama Kompeni. Jadi, yang mengirim adalah kompeni dan yang dikirim pun orang banyak pula, yaitu pegawai-pegawai kompeni dan tentaranya.

إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ
فِي مِلَّتِهِمْ وَلَن تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا ﴿٢١﴾

21. *Karena* sesungguhnya sekiranya mereka dapat mengalahkan kamu, tentu kamu akan dibunuhnya atau *dengan paksa* dimasukkannya kamu ke dalam agamanya, dan tentang kamu tidak akan memperoleh kemenangan selama-lamanya.

LOGHAT :

Zhahara 'alaihi artinya mengalahkannya, *zhahara fulanun 'ala sirrihi* artinya mengetahui rahasia orang lain. *Razama* artinya melontarnya dengan batu, membunuh, menuduh, melaknat, meninggalkan, juga berarti mengusir serta banyak lagi artinya yang lain. ***(Mufradat Raghib).***

PENJELASAN :

Dalam ayat ini diterangkan bahwa sekiranya suku-suku bangsa yang didatangi itu mengetahui rahasiamu, atau terjadi perselisihan sebelum jejakmu kuat di sana, dan mereka dapat mengalahkan kamu, niscaya mereka akan mengusirmu dari negerinya, atau kalau tidak diusirnya dipaksanya kamu memasuki agama mereka. Kalau terjadi demikian, maka untuk selamanya kekuatanmu akan patah, dan kemudian kamu selamanya tidak akan maju. Buktinya cobalah lihat, bangsa-bangsa Barat selalu menyokong perkembangan agama Masehi bagi kepentingan politiknya; serta selamanya mereka mencari daya upaya menghalangi dan membendung faham-faham suku bangsa asing supaya jangan tersebar ke dalam masyarakat mereka.

وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوٓا أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ
ٱلسَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَآ إِذْ يَتَنَٰزَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ فَقَالُوا
ٱبْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَٰنًا رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰٓ
أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴿٢٢﴾

22. Demikianlah Kami beritakan *kepada orang-orang* tentang hal ikhwal mereka, supaya mereka ketahui bahwa janji Allah *Ta'ala* itu mesti akan sempurna; dan *juga kedatangan* saat *yang dijanjikan* itu tidak ada keraguan dalamnya sedikit jua pun. *Ingatlah saat itu* ketika mereka perbincangkan bersama-sama tentang urusan mereka. Maka mereka *satu sama lain* berkata : "perbuatlah di atas *tempat tinggal* mereka suatu bangunan!" Tuhan merekalah yang lebih mengetahui keadaan mereka. *Akhirnya* berkatalah orang-orang yang *lebih banyak* mempunyai kekuasaan atas urusan mereka : "Pasti akan kita dirikan mesjid di atas *tempat tinggal* mereka."

LOGHAT :

A'tsara fulanan 'ala ssirri artinya diberitahukannya rahasia itu kepada si anu; *a'tsara fulanan 'ala ashabihi* artinya tentang sahabat-sahabatnya diberitahukannya kepada si anu.*(Aqrab)*.

PENJELASAN :

Dalam ayat ini diterangkan bahwa suku-suku bangsa ini yang sejak beberapa lama terasing dari dunia, dan isi dunia nanti tahu bahwa perkhabaran yang Kami berikan tentang kemenangan bangsa-bangsa Masehi di akhir zaman nanti, semuanya itu memang benar, dan saat yang dijanjikan itu dimana kaum Muslim dahulu Kami peringatkan, semuanya itu akan terjadi.

Dari ayat *idz jatanaza'uuna* disebutkan kembali sebagian dari hal ikhwal Ashabul Kahfi pada masa permulaannya. Ada lagi satu tandanya, yaitu bangsa ini sejak dari masa kecilnya mempunyai satu kebiasaan yaitu mendirikan mesjid atau gereja atas nama orang-orangnya yang meninggal. Untuk kenang-kenangan pemimpin-pemimpin agama mereka jaman dulu biasa mereka dirikan gereja atas namanya. Cobalah perhatikan, hanya di kalangan Masehi saja tempat beribadah mereka didirikan memakai nama orang-orang suci mereka. Tidak ada sebuah mesjid kaum Muslim yang didirikan atas nama seorang suci mereka, demikian pula tidak dalam kalangan kaum Yahudi. Tetapi ribuan gereja kaum Masehi yang dibangun sebagai kenangan atas orang-orang suci mereka; bahkan dalam gereja, mereka biasa mengubur orang-orang matinya. Dalam catacombs juga banyak ditemui gereja-gereja sebagai kenang-kenangan bagi Ashabul Kahfi jaman dahulu.

سَيَقُولُونَ ثَلَٰثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ
سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًۢا بِٱلْغَيْبِ ۖ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَا
مِنُهُمْ كَلْبُهُمْ ۚ قُل رَّبِّىٓ أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِم مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا
قَلِيلٌ ۗ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَآءً ظَٰهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِم
مِّنْهُمْ أَحَدًا ﴿٢٣﴾

23. Mereka *yang tidak tahu keadaan yang sebenarnya kadang-kadang* berkata : *"Mereka* hanya tiga orang berempat dengan anjingnya, dan *kadang-kadang* berkata : *"Mereka* lima orang berenam dengan anjingnya; *dugaan mereka ini hanya* sebagai terkaan-terkaan gaib saja; dan ada *pula di antara mereka* yang mengatakan *bahwa mereka itu* tujuh orang delapan dengan anjingnya. Katakanlah *kepada mereka* bahwa *Allah Ta'ala* Tuhan-ku-lah yang lebih mengetahui tentang bilangan mereka *yang sesungguhnya,* tiada yang tahu tentang mereka hanya sedikit sekali. Jadi, janganlah engkau persoalkan juga tentang mereka kecuali persoalan yang kuat, dan jangan *pula* engkau bertanya-tanya tentang mereka kepada salah seorang di antara mereka!

LOGHAT :

Rajman bilghaib artinya berkata dengan sangkaan belaka tidak dengan yakin. *Tumaari, maaraahu* artinya dia bertengkar dengan hebatnya serta pembicaraan lawan itu dianggapnya tidak tepat dan dipandangnya rendah. *(Aqrab).*

PENJELASAN :

Dalam ayat ini kembali disebutkan oleh Allah Ta'ala perihal Ashabul Kahfi pada jaman permulaannya. Yaitu ada yang mengatakan mereka hanya bertiga, ada yang mengatakan berempat, ada yang mengatakan berlima. Tetapi semuanya ini adalah terkaan-terkaan belaka. Ada juga yang mengatakan bertujuh kedelapan anjingnya.

Setengah orang mengambil kesimpulan dari sini, bahwa yang sebenarnya bilangan mereka itu adalah tujuh, karena bilangan-bilangan yang lain disebutkan kemudiannya hanya terka-terkaan saja, sedang bilangan yang akhir ini tidak demikian. Padahal bilangan ini pun tidak dikatakan oleh Allah Ta'ala daripada-Nya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman, katakanlah kepada semua orang, bahwa hanya Allah Ta'ala yang mengetahui bilangan mereka. Sebenarnya Ashabul Kahfi itu bukan lima, bukan tujuh, bahkan beribu-ribu yang bersembunyi ke dalam gua dalam waktu yang berlainan.

Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman, tentang mereka janganlah diperbincangkan selain dari persoalan yang pokok, karena detailnya sudah tidak diketahui lagi oleh dunia. Janganlah tanyakan juga hal ini kepada manusia, karena sejarah bagian ini telah hapus, tidak seorang pun yang sanggup

menerangkannya dengan sejelasnya ; sebab itu kalau kamu menghendaki juga detailnya, berarti kamu salah. Tetapi amat disesalkan, kaum Muslim meskipun telah mendapat peringatan demikian, masih juga menanyakan bentuk dan warna anjing Ashabul Kahfi itu kepada orang-orang Masehi dan orang-orang Yahudi. Dengan demikian berkumpullah riwayat-riwayat dan kisah-kisah yang tidak keruan dalam berbagai tafsir, yang menyebabkan sedih kita membacanya.

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٤﴾

24. Sekali-kali janganlah engkau mengatakan tentang sesuatu urusan *dengan pasti* bahwa besok pekerjaan ini tentu akan aku kerjakan.

إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ وَاذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا ﴿٢٥﴾

25. Kecuali kalau Allah *Ta'ala* menghendaki *mengatakan demikian terhadap sesuatu.* Dan bila *pada suatu ketika* engkau terlupa, maka *bila sadar* ingatlah kepada Tuhan engkau, dan katakanlah *kepada orang-orang* aku mempunyai harapan *penuh* bahwa Tuhan-ku akan menunjukkan jalan kepadaku yang lebih mendekatkan *tercapainya* petunjuk dibandingkan dengan *jalanku* ini.

PENJELASAN :

Dalam ayat ini diterangkan lagi satu berita tentang kemajuan suku bangsa ini di jaman yang akan datang. Yaitu janganlah kamu katakan untuk berhadapan dengan mereka, bahwa besok akan kami hancurkan mereka, selain kalau Allah Ta'ala memberitakan kepadamu dengan ilham-Nya, bahwa terhadap mereka akan dijalankan suatu tindakan baru. Yakni perkataan yang di atas sekali-kali jangan kamu ucapkan sebelum Allah Ta'ala menyuruh kamu mengucapkannya. Maksudnya ialah, kaum Muslim tidak akan kuat melawan mereka dengan kekuatan sendiri. Untuk melawan mereka nanti akan dibangkitkan oleh Allah Ta'ala satu kaum yang sanggup melawannya.

Dalam ayat ini ada isyarat tentang keadaan kaum Muslim, yaitu timbul semangat dan amarah mereka karena melihat kemajuan bangsa Masehi itu, dan mereka bersiap-siap untuk menggempurnya, tetapi mereka tidak berhasil dalam upayanya. Kedua, dalam ayat ini digambarkan pula keadaan kaum Muslim dewasa ini, yaitu mereka biasa menunda pekerjaan untuk besok, dan senantiasa mereka akan berkata : Besok pekerjaan ini akan kita selesaikan! Yaitu semangat dan kegiatan bekerja akan hilang dari mereka, hanya tinggal gertak sambel melulu. Di bibir mereka hanya tinggal perkataan "besok, besok" sedang besoknya ini tidak pernah merupakan "hari ini". Cobalah lihat jaman sekarang, gambaran ini meliputi keseluruhannya kaum Muslim. Kita melihatnya, sedih juga dan takjub juga.

Wadzkur rabbaka nasita, diperingatkan bahwa kalau kadang-kadang dalam hatimu timbul kejengkelan melihat perlakuan kaum itu, dan kamu berfikir hendak melawannya, maka ingatlah perjanjian

Allah Ta'ala, yaitu Allah Ta'ala berjanji akan menghindarkan kaum Muslim pada suatu ketika daripada serangan mereka; dengan jalan yang tidak disangka-sangka Allah Ta'ala akan menyediakan faktor-faktor bagi kesejahteraan kaum Muslim. Sebab itu kikislah pikiran-pikiran demikian dari hati sanubari, sambil menunggu tadbir dari Tuhan.

Wa qul 'asaaa an yahdiyani rabbi liaqraba min hadza rasyada, dalam ayat ini diberikan nasihat bahwa siasat serta ikhtiarmu meskipun beratus tahun tidak akan dapat meruntuhkan bangsa itu; tetapi Allah Ta'ala dengan kurnia-Nya dalam jangka yang pendek akan mengadakan faktor-faktor yang menyebabkan kamu akan terpelihara dari fitnah mereka.

Tetapi amat disayangkan, nasihat ini pun tidak diindahkan oleh kaum Muslim. Berkali-kali mereka mengumumkan jihad terhadap suku-suku bangsa Barat, yang menyebabkan bertambah merosotnya pamor Islam di mata dunia. Bahkan terhadap orang-orang yang berniat baik kepada mereka, dan menasihati mereka jangan melakukan tindakan yang salah itu, mereka anggap musuh. Padahal orang yang memanggil kepada Islam tidaklah dapat dikatakan dia musuh Islam, bahkan orang-orang yang menempuh jalan yang dilarang oleh Islam itulah yang dikatakan musuhnya.

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴿٢٦﴾

26. Dan *kata orang juga bahwa* mereka tinggal dalam gua itu tiga ratus tahun lamanya dan mereka tambahkan *ke dalam masa itu* sembilan tahun lagi.

PENJELASAN :

Dalam ayat ini disebutkan lagi masa sukar dan sulitnya Ashabul Kahfi yang dulu, yaitu di jaman mereka menderita penganiayaan yang menyebabkan berkali-kali mereka terpaksa pergi bersembunyi ke dalam gua. Allah Ta'ala berfirman : "Masa itu tiga ratus sembilan tahun lamanya." Sejarah membenarkannya. Jaman gelap ini dimulai sejak disalibnya Hazrat Al Masih a.s. dan berakhir hingga masuknya Konstantine (pembangun kota Istambul) ke dalam agama Masehi pada tahun 337 M. *(Encyclopaedia Brit. Jilid V halaman 676).* Sepintas lalu kelihatannya tahun ini bersalahan dengan tahun yang disebutkan dalam Qur'an Karim. Tetapi bila kita selidiki tarikh kaum Masehi, maka ketahuanlah bahwa tahun yang disebutkan mereka itu salah. Sebenarnya Konstantine, Raja Roma masuk Masehi pada tahun 309 M. Keterangannya ialah, para ahli sejarah Masehi sendiri mengakui bahwa telah terjadi kesalahan dalam almanak Masehi. Archbischop Ushers dalam bukunya "Cronology" dan Dr. Kitto dalam bukunya "Daily Bible Illustrations" menerangkan bahwa tahun yang dikatakan dalam almanak Masehi terjadinya salib, adalah tidak benar. Kekeliruan ini terjadi pada tahun 527 M. Sebenarnya Al Masih dilahirkan 4 atau 6 tahun sebelum tahun ini. Jadi waktu itu umur beliau hanya 4 atau 6 tahun. Beliau dipalangkan pada umur 33 tahun. Sekarang menurut keterangan ini kalau diambil angka tengah antara 4 dan 6 jadi 5, dan dikurangkan dari umur waktu disalibnya, jadi tinggal 28. Tahun 337 itu dikurangi 28 jadi tinggal 309. Jadi benarlah tahun yang disebutkan oleh Qur'an Karim itu. Ini dengan penerimaan bahwa riwayat-riwayat dari buku-buku

Masehi benar, sekiranya pun tidak ada riwayat-riwayat ini, maka perkabaran Qur'an Karim akan didahulukan, karena semua perkabarannya benar dibandingkan dengan Bybel.

Dalam ayat ini diterangkan bahwa janganlah gelisah atau cemas karena panjangnya masa penderitaan. Sebelum kita, Jemaat Masehi dianiaya 309 tahun lamanya, tetapi mereka tetap sabar. Akhirnya mereka dapat mengenyam lezatnya buah kesabaran itu. Sebab itu janganlah kamu tergesa-gesa, bahkan bertekunlah dengan gigih, dan hadapilah segala kesukaran-kesukaran itu dengan tenang dan hati teguh!

قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ مَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا ﴿٢٧﴾

27. Katakanlah *kepada mereka* bahwa hanya Allah *Ta'ala*-lah yang amat mengetahui berapa lama masa mereka tinggal *di sana*. Hanya bagi Dia-lah *pengetahuan* segala yang gaib di langit dan di bumi, Dia-lah yang maha melihat dan maha mendengar, tidak ada bagi mereka seorang penolong pun selain daripada-Nya; dan Dia tidak *pernah* menjadikan seseorang sebagai sekutu dalam perintah *dan putusan-putusan*-Nya.

LOGHAT :

Ghaib artinya yang tidak kelihatan oleh mata, benda atau hal-hal yang tidak dapat dicapai oleh panca indera, disebut juga gaib; lawannya adalah *syahadah,* yakni, yang dinyatakan orang namanya *syahadah,* dan yang disembunyikan dikatakan *gaib,* juga apa yang dapat dicapai dengan panca indera dinamakan *syahadah,* sedangkan yang tidak dapat dicari dengan panca indera dan memang tidak kelihatan, dinamai *gaib.* (*Mufradat Raghib*). *Abshir bihi wa asmi'* menurut gramatika bahasa Arab disebut fi'il ta'ajjub yang artinya : Alangkah Maha Melihat-Nya dan Maha mendengar-Nya Allah Ta'ala itu.

PENJELASAN :

Qulillahu a'lamu bimaa labitsu menunjukkan bahwa penanggalan Masehi akan membantah penjelasan Qur'ani ini sebagai yang mereka tetapkan tahun 337 M. Tetapi janganlah percaya kepada penanggalan mereka, karena Allah Ta'ala yang lebih mengetahui. Akhirnya sesudah diselidiki baru ketahuan kesalahan mereka. Memang kaum Masehi berusaha untuk menyalahkan penanggalan Qur'ani ini, namun hakikatnya, itulah yang betul, dan mereka Masehi memang salah. *Ashir bihi wa asmi',* Allah Ta'ala-lah yang maha mengetahui dan maha mendengar, yakni keterangan dari Allah Ta'ala-lah yang benar, keterangan mereka tidak benar. Juga ayat ini memberi isyarat bahwa Allah Ta'ala amat mengetahui segala keadaan manusia; selama manusia bersih dari syirik, maka Allah Ta'ala tentu akan selalu menolong, tetapi bila manusia sudah bergelimang dalam syirik, maka pertolongan Ilahi pun akan hilang pula.

وَٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ ۖ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَـٰتِهِۦ وَلَن تَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا ﴿٢٨﴾

28. Dan bacakanlah *kepada manusia* dari kitab Tuhan engkau apa yang diwahyukan kepada engkau. Tiada *seorang pun* yang bisa merobah sabda-sabda-Nya, dan tiada akan engkau peroleh tempat berlindung selain daripada-Nya.

PENJELASAN :

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa kisah ini tidaklah Kami ceriterakan hanya sebagai dongengan, bahkan penderitaan yang telah dialami oleh Ashabul Kahfi dahulu, semacam ini pula nanti akan dialami oleh umat engkau. Begitu pula penerangan yang tersebut di atas, sebagiannya sebagai kabar gaib dan sebagian lagi sebagai berita-berita yang benar. Hal ini ditunjukkan oleh ayat ***la mubaddila likalimatihi*** yaitu tiada seorang pun yang bisa merubah sabda-sabda-Nya. Kalau ini bukan kabar gaib, mengapa difirmankan bahwa sabda-sabda Allah Ta'ala tiada seorang pun yang dapat merobahnya! Tentang kejadian-kejadian yang sudah lampau tidak ada soal dapat dirobah atau tidaknya. Dengan ini nyatalah benarnya tafsir yang aku sebutkan di atas, dan nyata pula kesalahan orang-orang yang mengatakan bahwa ayat-ayat yang tersebut di atas, semuanya itu hanya satu kisah yang sudah lampau saja. Di dalamnya sebagian kejadian-kejadian yang sudah lewat dan sebagian lagi berisi kabar-kabar gaib tentang orang-orang yang akan menggantikan

kedudukan Ashabul Kahfi yang dulu dan tentang keturunan mereka yang akan datang.

Ditinjau dari segi yang lain, memang ayat-ayat ini berisi kabar-kabar gaib. Yaitu, hikmahnya menceriterakan kisah ini ialah kejadian-kejadian yang semacam ini nanti bakal dialami pula oleh sebagian dari umat Islam. Yakni mereka pun akan dianiaya pula semata-mata karena iman kepada sabda Allah Ta'ala. Ada sebuah riwayat dari Hazrat Ibnu Abbas r.a., Yang Mulia Rasulullah s.a.w. bersabda : "Ashabul Kahfi a'wanul Mahdi", artinya Ashabul Kahfi itu adalah murid-murid dan pembantu-pembantu Mahdi yang iman kepada beliau. Bukanlah artinya bahwa dahulu tidak pernah ada Ashabul Kahfi, karena Hazrat Ibnu Abbas r.a. sendiri pernah berkata, bahwa aku pernah melihat tulang belulangnya Ashabul Kahfi (seperti yang telah disebutkan dalam sebuah riwayat yang telah lalu). Bahkan maksudnya ialah bahwa penderitaan atau kesukaran-kesukaran yang dahulu pernah dialami oleh Ashabul Kahfi, semacam ini pula nanti akan dialami oleh pengikut-pengikut Mahdi, dan mereka pun akan dianiaya pula tersebab iman kepada sabda-sabda Allah.

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوٰىهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴿٢٩﴾

29. Gabungkanlah diri engkau bersama orang-orang yang menyeru Tuhan-nya *sembahyang* pagi dan petang semata-mata hendak mencari keridhaan-Nya, dan janganlah mata engkau melampaui dan membelakangi mereka, *karena kalau engkau berbuat demikian berarti* engkau menghendaki perhiasan hidup di dunia; dan janganlah engkau turut orang yang telah Kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami dan dia telah mengikuti hawa nafsunya *yang sangat rendah* dan perbuatannya itu telah melebihi batas.

LOGHAT :

Al wajhu artinya benda itu, *al wajhu minad dahri* artinya permulaan masa, pemimpin bangsa, kehormatan, jurusan, tujuan seseorang, maksud dan iradah, keridhaan. *(Aqrab).*

Al hawa artinya kehendak nafsu, keinginan yang keras terhadap sesuatu hal buruk atau baik, tetapi kemudian sering dipakai untuk arti yang buruk, bila dikatakan si fulan *ittaba'a hawahu* artinya dia mengikuti hawa nafsunya saja, dan ini sebagai cercaan baginya. *(Aqrab).*

Furuthan artinya penganiayaan, sesuatu yang melampaui batas, pekerjaan yang ditinggalkan; ada yang mengatakan artinya memboroskan dan membuang-buang. *(Aqrab).*

PENJELASAN :

Ayat ini menjelaskan lagi arti ayat-ayat yang di atas. Tujuan ayat ini bukan kepada pribadi Yang Mulia Rasulullah s.a.w., bahkan terhadap orang-orang yang membaca Qur'an Karim yang dapat kesempatan menyaksikan sendiri keadaan jaman ini. Karena di jaman hayat Yang Mulia, beliau sendiri yang menjadi imam pada tiap-tiap sembahyang, sebab itu tidak dapat dikatakan: gabungkanlah diri engkau bersama orang-orang yang sembahyang pagi dan sore...!

Sebenarnya di sini diterangkan bahwa di jaman kemajuan kaum Masehi ada sebuah *Jemaat* yang benar-benar berdiri atas Islam; kepadanyalah orang-orang disuruh menggabungkan diri. Yang dimaksud oleh ayat ini ialah orang-orang Muslim yang berpendapat bahwa kemajuan Islam pada jaman itu bergantung kepada soal-soal siasat. Allah Ta'ala peringatkan, janganlah kamu terperdaya oleh kesalahan ini! Bahkan, bergabunglah dengan orang-orang yang siang malam bersembahyang sambil mendoa, dan menarik kurnia Ilahi itu dengan doa-doanya. Kemudian selanjutnya Allah Ta'ala memperingatkan: Janganlah kamu palingkan pandangan matamu dari Jemaat yang taat mengerjakan sembahyang itu; meskipun perhiasan dunia dan bahan-bahan kemajuannya tidak ada di dalamnya, tetapi dengan perhiasan dunia itu tokh ridha Ilahi tidak akan tercapai! Jadi, oleh karena tertarik kepada kemewahan

dan kesenangan duniawi, janganlah kamu berani-berani memandang hina kepada Jemaat yang menurut lahirnya hina itu!

Dan janganlah kamu ikut-ikut kepada orang-orang yang lalai atau lengah dari zikir Allah dan tabligh, serta bermaksud hendak melawan kaum Masehi itu dengan kekerasan, dan mereka telah dihinggapi penyakit *ifrath-tafrith,* yaitu untuk nafsunya sangat boros tetapi untuk keperluan sosial dan agama sangat kikir. Juga mereka menggantungkan segala sesuatu itu kepada politik semata.

Ayat ini mengandung isyarat pula bahwa ada tiga perkara yang menyebabkan kemunduran umat Islam. Pertama, mereka sangat lalai terhadap ibadah, yaitu tiada perhatian mereka terhadap ibadah sedikit jua pun. Kedua, dalam hati mereka timbul kecintaan kepada harta benda yang sangat berlebih-lebihan. Ketiga, daya tarik terhadap kemewahan dan kesenangan dunia sangat hebatnya. Dalam suasana yang sedemikian sudah sewajarnya bagi tiap-tiap mukmin untuk sungguh-sungguh dalam mengerjakan ibadah, jangan terlampau hanyut dalam mengejar keduniaan, dan mengorbankan penghasilannya untuk keperluan agama sesudah kebutuhannya yang wajar.

وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ
إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّـٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِن
يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ
ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٣٠﴾

30. Dan katakanlah *kepada orang-orang* bahwa kebenaran ini *datangnya* dari Tuhan kamu, maka siapa yang mau, berimanlah dan siapa yang mau, ingkarlah! *Tetapi harus diingat bahwa* Kami telah menyediakan bagi orang-orang yang aniaya itu semacam api yang *kinipun* melingkari mereka dari seluruh penjurunya. Dan kalau mereka minta tolong, maka akan ditolong dengan semacam air yang berupa tembaga mendidih, yang menghanguskan muka. Dia adalah minuman yang seburuk-buruknya dan *api itu* tempat tinggal yang sejahat-jahatnya.

LOGHAT :

Suradiq artinya atap dari kain yang dipasang di halaman rumah waktu ada perayaan, kain-kain kemah yang menutupi keempat sudutnya, debu, asap yang berkepul. (Aqrqb). *Al Muhli* artinya semua jenis bahan logam seperti perak, besi dsb., minyak yang encer, benda cair yang dapat menyala, racun, nanah, lebih-lebih nanah bangkai, tembaga yang mendidih, minyak,

tai minyak yang mengendap di bawah. (Aqrab). *Yasywi, syawal lahma* artinya membakar daging, *syawal maa* artinya memanaskan air. (Aqrab). *Murtafaq* artinya bantal atau benda dipakai untuk bersandar. (Aqrab).

PENJELASAN :

Wa qulil haqqa min rabbikum katakanlah bahwa apa yang aku katakan tentang kemajuan kaum Muslim dan kehancuran kaum Masehi itu semuanya ini akan terjadi. Nyatalah bahwa ini adalah sebuah kabar gaib.

Siapa yang mau, imanlah dan siapa yang mau, ingkarlah, ayat ini menunjukkan bahwa dalam urusan agama dan kepercayaan tidak ada paksaan. Apa yang berkenan di hatinya akan dipegangnya dan dia sendiri yang akan menanggung risikonya; pendeknya paksaan sama sekali tidak dibolehkan.

Dalam ayat ini ada pula satu isyarat, yaitu masa itu bukanlah masa jihad dengan senjata, tetapi adalah jaman tabligh. Menyampaikan kebenaran kepada manusia adalah kewajiban kaum Muslim, mereka percaya atau tidak percaya terserah kepada mereka. Tidak dibolehkan perang hanya karena urusan kepercayaan!

Mungkin timbul pertanyaan dalam hati orang, yaitu kalau tidak ada perang atau jihad bagaimana dapat dirobah kelemahan kaum Muslim? Jawabnya ialah, Kami sendiri yang akan mengaturnya. Suku-suku bangsa Eropah itu akan diliputi oleh peperangan, seolah-olah perang itu menancapkan kemahnya di sekitar rumah-rumah mereka. Mereka berusaha untuk menegakkan keamanan, dan selalu meneriakkan "damai, damai" tetapi bukan damai yang datang, bahkan besi dan tembaga yang menggelaga berupa peluru meriam dan bom yang dilemparkan ke atas

mereka. Akibatnya negeri mereka hancur, tidak dapat didiami, dan merupakan sebuah tempat yang seburuk-buruknya. *Irtafaqa* ada juga artinya gotong royong, tolong menolong. Dengan ini artinya suku-suku bangsa itu mengadakan persahabatan dengan suku-suku bangsa lain untuk mencari perdamaian, tetapi akibat persahabatan itu bukan damai yang muncul, malah perang!

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ
أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٣١﴾

31. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang baik *yang sesuai dengan keadaan, mereka tentu akan mendapat ganjaran.* Sesungguhnya Kami tidak akan menyia-nyiakan ganjaran orang yang berbuat baik.

PENJELASAN :

Sebaliknya, mereka yang percaya kepada Kalam Ilahi dan beramal sesuai dengan imannya itu, ganjaran mereka tidak akan tersia-sia. Yakni meskipun mereka pada lahirnya tidak mempunyai perlengkapan dan kekuatan, tetapi amal perbuatan mereka sedikit demi sedikit terus mengadakan perbaikan, perdamaian dan kemakmuran di muka bumi.

أُولَٰئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ
فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ
وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ ۚ نِعْمَ الثَّوَابُ
وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٣٢﴾

32. *Ya!* Untuk mereka inilah *disediakan* taman-taman tempat tinggal yang kekal, yang di dalamnya mengalir sungai-sungai di bawah *penyelenggaraan* mereka. Mereka dihiasi dengan gelang emas dan memakai pakaian hijau dari sutera tipis dan sutera tebal, sambil duduk dalam surga itu di atas tempat tidur dengan bersandarkan bantal-bantal. Inilah ganjaran yang sebaik-baiknya dan tempat tinggal yang sesenang-senangnya.

PENJELASAN :

Tentang pemakaian emas menimbulkan pertanyaan, yaitu kaum pria tidak boleh memakai emas. Jawabnya ialah, kalau yang dimaksud dengan benda-benda itu dunia, maka berarti mereka akan memperoleh kerajaan, karena memakai emas artinya kerajaan. Pada jaman dulu raja-raja biasa memakai gelang-gelang emas. Jadi, di sini dibayangkan bahwa orang-orang Muslim akan menjadi raja. Tetapi kalau

yang dimaksud adalah alam akhirat, maka segala benda di alam itu semuanya ruhani. Jadi, gelang emas di sana bukanlah dimaksud dengan gelang emas di dunia ini, bahkan yang dimaksudkan ialah penghormatan-penghormatan yang istimewa. *Min sudusin wa istabraqin* maksudnya sebagaimana di dunia ini dirasakan nikmat dan enaknya memakai sutera, demikian pula di sana akan mendapat pakaian yang enak dan nikmat dipakainya. *Ni'mats tsawabu,* yakni ganjaran yang akan diberikan kepada orang-orang yang benar-benar iman terhadap Qur'an Karim sama sekali tidak akan membawa kepada keruntuhan, tetapi akan menimbulkan keamanan dan perdamaian. *Wa hasunat murtafaqa* maksudnya persahabatan dan sifat gotong royong yang didasarkan atas pelajaran Qur'an Karim, karena dasarnya adalah keikhlasan, bukan maksud-maksud perseorangan, tidak akan menimbulkan persengketaan atau peperangan, bahkan akan menimbulkan perdamaian dan kemakmuran.

33. Terangkanlah kepada mereka perumpamaan dua orang; kepada seorang di antara keduanya Kami berikan dua bidang kebun anggur, yang Kami lingkari sekelilingnya dengan pohon kurma, dan di antara kedua kebun itu Kami jadikan tanam-tanaman.

كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ ءَاتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِم مِّنْهُ شَيْئًا وَفَجَّرْنَا خِلَٰلَهُمَا نَهَرًا ﴿٣٤﴾

34. Kedua kebun itu *banyak* mendatangkan hasilnya dan tidak dikurangi daripadanya sedikit juapun, dan di antara keduanya Kami alirkan pula sebuah sungai.

PENJELASAN :

Setengah orang mengatakan ayat ini menunjukkan kepada suatu kejadian. Tetapi kebanyakan mufassirin berpendapat bahwa ini adalah sebuah perumpamaan. Dengan memperhatikan perumpamaan ini nyatalah bahwa maksudnya ialah untuk memberi pengertian kepada kita tentang sesuatu hal, kalau tidak rasanya tidak ada gunanya menerangkannya.

Menurut pendapatku kalau dalam kitab-kitab ilhami ada sebuah perumpamaan yang tidak mengenai kesusasteraan, bahkan di dalamnya ada isyarat terhadap sebuah masalah yang agak mendalam, maka untuk mengetahui hakikatnya pergunakanlah ilmu ta'bir rukya; karena mimpi juga sebagai sebuah perumpamaan yang menghendaki ta'bir. Keduanya ini yang berasal dari satu sumber, banyak mempunyai persamaan.

Dalam mimpi kalau seorang melihat kebun, artinya kadang-kadang isteri, anak, harta benda, bahan-bahan yang bagus untuk hidup, terlepas dari kesusahan; kadang-kadang artinya istana yang di dalamnya berkumpul tentara dengan segala perlengkapannya.

Melihat anggur artinya rezeki yang baik, rezeki yang kekal dan besar yang dapat disimpan lama, dan keuntungan atau faedah yang datang dari pihak wanita.

Barangsiapa yang melihat dalam mimpi bahwa dia mempunyai pohon kurma yang banyak, ta'birnya ialah dia memerintah atas orang-orang sebanyak pohon kurma itu; kalau dia seorang saudagar, artinya perniagaannya akan beruntung. Melihat buah-buahan yang baru musim, artinya akan mendapat kehormatan-kehormatan yang baru.

Barangsiapa yang melihat bahwa dia menanam benih dalam tanah, maka kalau dia seorang raja, artinya kerajaannya akan bertambah luas; sedang untuk orang lain artinya amal. Sungai artinya seorang manusia yang bermartabat tinggi. Barangsiapa yang melihat bahwa dari rumahnya mengalir sungai, ta'birnya dia akan memberikan pelajaran yang baik yang berguna bagi manusia. *(Ta'thirul anaam)*.

Sekarang *ja'alna li ahadihima jannataini* yang artinya kepada seorang di antara keduanya Kami berikan dua bidang kebun, maksudnya Kami berikan

harta benda dan keturunan yang banyak; dari kebun anggur artinya yang kekal. Jadi maksudnya ialah dia diberi harta benda dan keturunan yang banyak dalam masa yang panjang; seperti yang ditafsirkan oleh ayat yang kemudiannya, yaitu *ana aktsaru minka malan wa a'azzu nafara,* artinya aku lebih banyak mempunyai harta benda dan bilangan dibandingkan dengan kamu. Padahal ayat-ayat sebelumnya tidak menyebut-nyebut bilangan sedikit juapun.

Wa hafafnaahuma bi nakhlin yang artinya Kami lingkari sekelilingnya dengan pohon kurma, maksudnya dengan kekuatan tenaga manusia dia menjaga harta bendanya, anak-anaknya dan negerinya.

Wa ja'alna bainahuma zar'an yang artinya di antara kedua kebun itu Kami jadikan pula tanam-tanaman, maksudnya di sebelah sini pun kerajaan yang dijaga oleh tentara, dan di sebelah sana pun kerajaan juga yang dijaga oleh tentara, dan di tengah-tengah disela pula oleh tanam-tanaman, artinya sebuah harta yang tidak berarti yang tidak dijaga.

Kedua kebun ini banyak mendatangkan hasilnya dan tidak dikurangi daripadanya sedikit juapun, menunjukkan bahwa di sini kebun itu maksudnya perumpamaan, karena kebun dunia biasanya setahun berbuah lebat dan setahun lagi kurang.

Ada sebuah nuktah lagi yang diketahui dari ayat ini, yaitu meskipun yang dibicarakan dua kebun (mutsanna) tetapi dlamirnya tunggal (mufrad); yakni aturannya *atataa* tetapi yang datang *atat,* begitu pula aturannya *alam tazhlima* tetapi *lam tazhlim* yang datang, yang kedua-duanya adalah wahid muannats. Nyatalah dengan perbedaan ini maksudnya ialah, meskipun pada lahirnya kebun itu ada dua, tetapi hakikatnya satu juga, atau sebuah kebun yang mempunyai dua bagian, tentu mengandung suatu makna hikmat.

وَكَانَ لَهُۥ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَٰحِبِهِۦ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَنَا۠ أَكْثَرُ مِنكَ
مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ﴿٣٥﴾

35. Dia banyak mendapat hasil buah-buahannya, karena itulah dia berkata kepada kawannya, dalam keadaan bercakap-cakap dengan dia *sambil membusungkan dada* bahwa *tengoklah* hartaku lebih banyak dari hartamu dan orang-orangku pun lebih mulia pula.

LOGHAT :

Tsamaratun artinya buah-buahan, keturunan, anak, manisnya lidah yaitu ucapan yang elok, *tsamaratul qalbi* artinya persahabatan, janji yang murni. *(Aqrab).*

PENJELASAN :

Kana lahu tsamar maksudnya kegiatan dan kesungguhannya bekerja itu mendatangkan keuntungan yang amat besar. Itulah sebabnya dia berkata kepada temannya : Hartaku lebih banyak dari hartamu dan orang-orangku pun lebih mulia pula.

Sekarang aku terangkan hakikat perumpamaan ini. Pada permulaan surah ini disebutkan bahwa Yang Mulia Rasulullah s.a.w. telah menyampaikan seruan Allah Ta'ala kepada orang-orang Mekkah, dan akan menyampaikannya kepada orang-orang Yahudi. Demikian pula Yang Mulia ditugaskan pula untuk menginsafkan kembali orang-orang Masehi. Kemudian

sejarah kaum Masehi pada masa permulaannya menerangkan, bahwa kaum ini mula-mulanya banyak sekali menderita penganiayaan dan kesukaran semata-mata guna menegakkan tauhid, tetapi kemudian mereka menjadi musyrik dan terus saja mengejar-ngejar dunia.

Sekarang dengan perumpamaan ini disebutkan perbandingan antara kaum Muslim dengan kaum Masehi. Dalam perumpamaan ini, yang dimaksud dengan pemilik kebun ialah kaum Masehi. Perumpamaan kebun anggur, memang Nabi Isa a.s. sendiri memberikannya terhadap kaum Masehi, seperti sabda beliau :

"Seorang membuat sebuah kebun anggur, dipagarinya sekelilingnya, digalinya apitan anggur itu dan didirikannya satu bangunan. Lalu disewakannya kepada tukang-tukang kebun, kemudian berjalanlah dia ke sebuah negeri yang lain. Maka pada musimnya disuruhnya seorang hambanya kepada tukang-tukang kebun itu untuk memungut hasil kebunnya. Tetapi mereka menangkapnya terus memukulnya dan diusirnya dari sana tanpa memberikan hasil kebun itu sedikit juapun. Kemudian disuruhnya pula seorang hambanya yang lain kepada mereka. Hamba ini pun dilempari mereka dengan batu, kepalanya dibacok lalu diusirnya pula dari sana. Kemudian disuruhnya pula seorang hamba yang lain. Hamba ini dibunuh mereka pula. Dan banyak lagi yang lain, setengahnya mereka pukuli dan setengahnya mereka bunuh. Pemilik kebun itu hanya mempunyai seorang anak laki-laki yang dicintainya. Akhirnya anaknya itu disuruh kepada mereka seraya berkata; barangkali mereka segan kepada anakku. Tetapi tukang-tukang kebun itu berkata sesamanya: Inilah ahli waris, marilah kita bunuh dia agar pusaka itu jatuh ke tangan kita. Lalu dia ditangkap oleh mereka dan terus dibunuhnya dan dicampakkan mereka ke luar kebun. Sekarang apakah yang akan diperbuat oleh tuan yang Memiliki kebun itu? Dia akan datang membinasakan

tukang-tukang kebun itu, kemudian kebun anggur itu akan diberikannya kepada orang lain. Belumkah kamu membaca suratan ini : "Bahwa batu yang dibuang oleh segala tukang, dialah yang akan jadi batu penjuru." (Injil Markus pasal XII, ayat 1 - 10).

Dalam perumpamaan ini Nabi Isa a.s. mengibaratkan agama-agama itu sebagai sebuah kebun anggur; Allah Ta'ala sebagai pemilik kebun.

Tentang keadaan kebun itu, sama seperti yang disebutkan oleh Qur'an Karim. Yaitu di dalamnya anggur dan di sekelilingnya pagar. Hanya bedanya, Qur'an Karim menyebutkan pula nama pagar itu yaitu pohon-pohon kurma yang memberi tambahan maknanya. Ringkasnya, Nabi Isa a.s. mengumpamakan nabi-nabi dahulu sebagai kebun, tukang-tukang kebun sebagai ulama dan raja-raja yang memeliharanya.

Demikian pula makna dalam Qur'an Karim, yaitu yang dimaksud dengan kebun adalah agama Masehi, dan yang dimaksud dengan anggur adalah harta benda, dan anak-anak serta kelebihan bilangannya. Dan yang dimaksud dengan pohon kurma, ialah kaum Masehi dalam masa kemajuannya, yang menggantungkan segalanya kepada kekuatan tentara beserta perlengkapannya. Kebun itu dari satu segi dikatakan satu dan dari segi yang lain disebut dua, maksudnya ialah kaum Masehi mempunyai satu keistimewaan yang tidak ada pada kaum yang lain, yaitu kemajuannya terjadi dalam dua jaman yang berlainan. Pertama, kemajuan sebelum Islam dan kedua, kemajuannya setelah datang agama Islam, yang dimulai tiga abad sesudah Islam dan sempurnanya sesudah tujuh ratus tahun kemudian, yakni pada abad ke-17. Keadaan mereka di antara dua masa kemajuan ini sebagai tanam-tanaman, yang selalu dikhawatirkan diinjak-injak oleh hewan atau akan dicabut dan

akan dicabut dan dilemparkan. Di antara kedua jaman itu yang diumpamakan sebagai kebun Masehi, Allah Ta'ala mengalirkan pula sebuah sungai, yaitu jaman Islam yang memisahkan kedua kebun kepunyaan Masehi itu. Di antara dua jaman itu Allah Ta'ala membangkitkan seorang Insan yang bermartabat sangat luhur, dan dilancarkan-Nya sebuah silsilah yang menyuruh kepada kebaikan.

Kemudian diterangkan selanjutnya, ketika Islam sudah ada di dunia, maka pemilik kedua kebun itu yakni pemimpin-pemimpin kaum Masehi mulai menyombongkan diri di hadapan kaum Muslim dengan cemoohnya : "Tengoklah! Mana kekuatanmu, kami dengan cara yang sangat luar biasa diberi kerajaan dalam dua jaman yang berlainan. Lebih-lebih kemajuan dan kekuatan mereka yang mereka peroleh dalam Jaman Islam, adalah sangat hebat dan dahsyat. Kegagahan inilah yang sangat mereka banggakan, karena dengan inilah nantinya akan terjadi pertarungan habis-habisan dengan kaum Muslim. (Mudah-mudahan ketika itu Allah Ta'ala akan memperlihatkan kudrat-Nya yang menjadi ibrat bagi penghuni alam ini! Peny.).

وَدَخَلَ جَنَّتَهُۥ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ قَالَ مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِۦٓ أَبَدًا ﴿٣٦﴾

36. Dan *pada suatu kali* masuklah dia ke dalam kebunnya dalam keadaan aniaya kepada diri sendiri seraya berkata kepada *kawannya* : "Menurut kiraku *kebun* ini tidak akan pernah rusak selama-lamanya!"

PENJELASAN :

Dalam ayat ini Allah Ta'ala gambarkan bahwa mereka ***kaum Masehi*** sangat pongah dan bangga atas kerajaan dan kekuasaannya. Mereka sangat jauh dari agama; karena ayat *zhalimun linafsih* menunjukkan ke situ. Ditambah lagi, mereka berpendapat bahwa kerajaan mereka tidak akan runtuh selama-lamanya.

Dalam ayat ini dipergunakan kata *jannah* yang artinya sebuah kebun, padahal tadi "dua buah kebun". Sebabnya ialah, meskipun kaum Masehi bangga juga atas sejarah mereka yang terdahulu, akan tetapi yang teramat mereka banggakan adalah kemajuan mereka di akhir jaman ini; malah kekuasaan mereka yang terkemudian ini sering sekali mereka banding-bandingkan dan kemukakan untuk menentang Islam. Sebab itu sejak dari ayat ini tidak disebutkan lagi "dua buah kebun" tetapi semuanya dipakai kata mufrad artinya tunggal. Pengganti dua buah kebun itu dipergunakan kata sebuah kebun, boleh juga maksudnya, ditinjau dari satu segi dua kebun itu dapat dianggap "satu" juga, karena sebenarnya kemajuan ini mengenai satu kaum juga; meskipun dia telah terbagi dua karena diselang. Jadi, meskipun kelihatannya dua buah kebun tetapi hakikatnya satu jua.

وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّى لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا ﴿٣٧﴾

37. Dan, menurut dugaanku, saat *yang dijanjikan* itu tidak akan pernah datang, dan jika *umpamanya* aku dikembalikan *juga* kepada Tuhan-ku, niscaya *di sana pun* aku akan memperoleh tempat tinggal yang lebih bagus lagi dari pada di sini.

LOGHAT :

Zhannasy syaia artinya tahu tentang sesuatu, meyakinkannya, dan kadang-kadang dipergunakan untuk pendapat yang agak lebih kuat. *(Aqrab).*

PENJELASAN :

Dalam ayat ini ada isyarat bahwa dalam kalangan kaum ini ada dua macam golongan. Satu golongan sama sekali tidak percaya kepada hari kiamat, mereka menganggap hanya dunia inilah segala-galanya. Golongan yang kedua masih percaya terhadap hari berbangkit, tetapi mempunyai anggapan bahwa nikmat-nikmat akhirat pun teruntuk khusus bagi mereka juga. Persis beginilah kaum Masehi, setengah di antara mereka tidak percaya sama sekali akan adanya hari berbangkit, bahkan kemajuan duniawi yang telah dicapai oleh kaum merekalah yang dianggapnya surga; dan ini telah dicapai oleh mereka, dan akan dapat lagi. Setengah dari mereka percaya kepada hari kemudian, tetapi oleh karena Al Masih

telah menanggung semua dosa mereka, sebab itu mereka akan bebas di sana; sedang bagi orang-orang yang bukan Masehi karena tidak ada yang menanggung dosa mereka, sebab itu semuanya akan dijerumuskan ke dalam neraka.

قَالَ لَهُۥ صَاحِبُهُۥ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَكَفَرْتَ بِٱلَّذِى خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّىٰكَ رَجُلًا ﴿٣٨﴾

38. Kawannya berkata kepadanya dalam bersoal jawab ini: "Apakah engkau ingkar kepada Dzat yang menjadikan engkau *mulanya* dari tanah, kemudian dari mani, terus dijadikan-Nya engkau seorang laki-laki sempurna?"

PENJELASAN :

Dalam percakapan ini digambarkan seolah-olah yang seorang lagi mewakili kaum Muslim. Dia menasihati kawan yang sangat congkak itu dengan tutur sapanya: "Apakah engkau berani mengingkari Allah Ta'ala yang telah menjadikan kamu? Diasuh-Nya sejak dari kecil dan lemah, hingga besar dan kuat begini? Halmu sekarang ini nyata-nyata seperti ingkar kepada Allah Ta'ala; padahal orang yang sebenar-benarnya iman kepada Allah Ta'ala tidak akan mempunyai idee seperti kamu ini!

Adalah cara kebiasaan Qur'an Karim bila dia mengatakan kepada seseorang; janganlah engkau terlampau sombong atas kemuliaanmu, berarti memperingatkannya kepada halnya yang lemah dulu. Sebagaimana katanya kepada kaum Muslim: Janganlah kamu berputus asa ! Kaum yang sekarang kamu lihat maju, dulunya pun lemah juga. Demikian pula katanya kepada kaum Masehi: Jangan kamu sangka kaum Muslim itu lemah tidak berdaya! Boleh kamu pikir-pikir bagaimana kamu dulu, apa tidak lemah? Kejadian manusia pun mulanya dari tanah, kemudian baru dari mani.

Dalam percakapan kedua orang ini dipakaikan kata *wahuwa yuhaawiruhu,* memberi isyarat bahwa di antara kedua kaum ini sering terjadi perdebatan. Dalam perdebatan itu sering benar kaum Masehi memperlihatkan kelemahan kaum Muslim dibanding-kan dengan kekuasaan kaum Masehi, sebagai dalil atas kebenaran agama mereka.

لَّٰكِنَّا۠ هُوَ ٱللَّهُ رَبِّى وَلَآ أُشْرِكُ بِرَبِّىٓ أَحَدًا ﴿٣٩﴾

39. *Demikianlah halmu.* Tetapi aku *tetap* berkata bahwa Allah *Ta'ala* itulah Tuhan-ku dan tidak akan aku persekutukan Dia dengan siapa juapun.

PENJELASAN :

Yakni sandaranku dan ketenteraman kalbuku bukanlah diletakkan di atas kecakapan dan

kepintaranku, bahkan segala sesuatu yang akan kami dapat semuanya itu adalah pemberian Allah Ta'ala jua. Kami tidak mempunyai apa-apa. Di atas ketidakpunyaan ini pun kami merasa bangga, sebab kami selalu menyaksikan tanda-tanda Ilahi yang baru-baru! *Walaa usyriku bi Rabbi ahada,* tidak juga aku sudi mempersekutukan Tuhan-ku dengan siapa jua pun, padahal Allah Ta'ala banyak memberikan apa-apa kepadamu, namun kamu masih juga mau mempersekutukan-Nya. Allah Ta'ala tidak memberikan kekayaan dunia kepadaku, tetapi aku tetap tidak hendak mempersekutukan-Nya. Mestinya akulah hendaknya yang ragu-ragu, barangkali ada dua Tuhan. Tuhan-mu berlaku baik terhadapmu sedang Tuhan-ku tidak demikian. Tetapi meskipun demikian, dalam keadaan serba kekurangan ini pun aku tetap iman dan percaya kepada-Nya. Alangkah indah dan eloknya percakapan ini!

وَلَوۡلَآ إِذۡ دَخَلۡتَ جَنَّتَكَ قُلۡتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِۚ
إِن تَرَنِ أَنَا۠ أَقَلَّ مِنكَ مَالٗا وَوَلَدٗا ﴿٤٠﴾

40. Mengapa ketika engkau masuk ke dalam kebunmu itu tidak engkau katakan: "Apa yang dikehendaki Allah *Ta'ala* itulah yang akan terjadi, *karena* segala kekuatan itu didapatnya dengan *kurnia* Allah *Ta'ala.* Kalau engkau memandang aku *yang lemah ini* sangat berkekurangan dalam harta dan anak-anak.

فَعَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يُؤۡتِيَنِ خَيۡرٗا مِّن جَنَّتِكَ وَيُرۡسِلَ عَلَيۡهَا
حُسۡبَانٗا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَتُصۡبِحَ صَعِيدٗا زَلَقًا ﴿٤١﴾

41 Maka amat boleh jadi Tuhan-ku akan menganugerahkan kepadaku *sebuah kebun* yang lebih baik dari kebun kamu ini; dan ditimpakan-Nya ke atas *kebun kamu* itu api dari langit, yang karenanya dia akan jadi sebuah dataran *tandus* yang licin.

PENJELASAN :

Dalam hati sanubari kaum Muslim masih tetap ada rasa kasihan. Dia berkata kepada kawannya itu: "Mengapa tadi ketika akan masuk kebun itu engkau tidak katakan bahwa semua kekuatan itu adalah kepunyaan Allah Ta'ala? Mengapa engkau anggap dirimu berkuasa? Dewasa ini kalau engkau melihat aku dalam keadaan lemah janganlah hal ini menjadikan engkau terlampau angkuh, congkak dan sombong; tidak mustahil nanti Allah Ta'ala akan menganugerahkan kepadaku sebuah kebun yang jauh lebih bagus daripada kebun kau itu. Bukan saja demikian, malah mungkin juga kebun kau itu akan dibakar-Nya dengan mendatangkan azab dari langit. Dan khayal bahwa engkau akan memerintah di atas dunia ini selama-lamanya, akan tinggal khayal belaka.

Zalaqan artinya tempat yang lincir di mana kaki tidak dapat berdiri, *ardlun zalaqun* artinya tanah lapang tandus yang tidak ditumbuhi apa-apa. Dalam ayat ini ada kata *shaidan zalaqan* sedang pada permulaan surah ada kata *shaidan juruzan* yang

artinya sama juga, tanah lapang yang tidak ditanami apa-apa. Firman ini dipakai untuk orang-orang yang mengatakan Allah Ta'ala mempunyai anak. Dari ini jelaslah bahwa ayat ini pun menceriterakan keadaan kaum Masehi juga.

Dengan kata *minas samaai* artinya dari langit, memberi isyarat bahwa kaum Masehi ini tidak terlawan dengan kekuatan lahir. Tentang *Ya'juj wa Ma'juj* yang disebutkan dua pernyataan dari kemajuan duniawi Masehi, ada hadis : *la yadaani liahadin biqitaalihim,* artinya tidak seorang pun yang sanggup melawannya. *(Muslim, jilid II, bab tentang Dajjal).* Yang akan mengalahkannya ialah tenaga dari Allah Ta'ala.

أَوْ يُصْبِحَ مَاؤُهَا غَوْرًا فَلَن تَسْتَطِيعَ لَهُۥ طَلَبًا ﴿٤٢﴾

42. Atau airnya akan kering, kemudian engkau tidak akan dapat lagi mencarinya. *(Buktinya terjadilah sedemikian).*

PENJELASAN :

Dengan ayat ini jelaslah bahwa *naharan* sungai yang tersebut dalam ayat-ayat yang lampau, bukanlah sungai yang mengairi kebun Masehi, karena dalam ayat ini dikatakan bahwa airnya akan hilang ke dalam tanah dan jadi kering, padahal biasanya air sungai (irigasi) tidak pernah hilang ke dalam tanah, bahkan biasanya didatangkan dari luar atau sumbernya dari

pegunungan. Maksud bahwa airnya hilang sendiri memberi isyarat akan keruntuhan kekuatan bangsa ini dari dalam; sedang kekuatan berfikir yang tadinya jadi tenaga penyiram bagi kesuburan kebun itu, akhirnya akan kering, dan menjadi sebab usainya kebun itu.

43. Dan, semua buah-buahannya itu dirusakbinasakan, dan barulah dia mulai menggosok-gosokkan kedua belah telapak tangannya *karena sedih* mengingat sekian *belanja* yang telah dikeluarkannya untuk *pemeliharaan* kebun itu, *sedang buktinya sekarang* kebun itu telah tumbang beserta dahan-dahannya. *Disaat itu baru* dia berkata: "Alangkah baiknya kalau tadinya aku tidak mempersekutukan Tuhan-ku dengan siapa jua pun!"

PENJELASAN :

Uhitha bitsamarihi artinya buah-buahannya dirusakbinasakan, yakni natijah dari kesungguhan-kesungguhannya dahulu yang biasanya terbukti, sekarang tidak lagi. Timbul sesalan yang tidak berhingga dalam hati mereka. Begitu banyak ongkos telah dikeluarkan, tetapi sekarang hilang tandas tidak berguna sedikit juapun! Bangsa yang mengeluarkan anggaran belanja negaranya semata-mata untuk

kemegahan dan kemewahan saja, akan terbit penyesalannya yang tidak dapat dibayangkan ketika mereka menghadapi keruntuhan bangsanya itu. Gedung-gedung pencakar langit yang jadi kebanggaan mereka, sekarang untuk perbaikannya di sana-sini sedikit-sedikit pun bagi mereka sudah sukar. Akan tetapi bangsa yang mempergunakan anggaran belanja negaranya untuk kemajuan ilmiah serta keluhuran budi pekerti bangsanya, tidaklah pernah menimbulkan kekecewaan baginya.

Wahiya khawiyatun 'ala 'urusyiha menunjukkan bahwa mereka mempunyai kebiasaan membangun gedung-gedung yang tinggi-tinggi. Perkataan ini tidak dapat digunakan bagi "kebun".

Ketika itu baru mereka menyesal. Mengapa mereka mempersekutukan Tuhan, dan mengapa mereka tidak menerima nasihat seorang penasihat yang baik itu dan menerima "Tauhid" supaya terlepas dari azab itu!

Khawiyatun 'ala 'urusyiha menunjukkan juga bahwa azab yang akan tiba itu akan menghancurkan kota-kota dan akan meruntuhkan gedung-gedung.

وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ فِئَةٌ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا ﴿٤٤﴾

44. ***Pada waktu itu*** **tiada suatu golongan pun yang sudi menolongnya, selain dari Allah** ***Ta'ala,*** **dan tidak pula ada yang mau menuntutkan belanya.**

PENJELASAN :

Bangsa ini sangat percaya kepada pertolongan Al Masih, tetapi pada hari itu Al Masih pun tidak juga dapat menolong mereka.

هُنَالِكَ ٱلْوَلَٰيَةُ لِلَّهِ ٱلْحَقِّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ﴿٤٥﴾

45. Dalam keadaan demikian hanya pertolongan Allah ***Ta'ala*****-lah yang berguna, yang menjadi Tuhan yang sebenarnya. Dia-lah yang memberi ganjaran yang sebaik-baiknya, dan Dia pulalah yang mengadakan akibat yang seindah-indahnya.**

PENJELASAN :

Dari ayat ini nyata benar bahwa di sini ada kabar gaib atau prophecy, karena firman-Nya: "Ketika itu kerajaan dipegang oleh Allah Ta'ala sendiri, Dia akan melimpahkan kurnia-Nya kepada orang-orang yang bertauhid, yang banyak memberikan perhatian terhadap urusan akhirat daripada urusan duniawi.

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ السَّمَاءِ
فَاخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَٰحُ ۗ
وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٦﴾

46. Terangkanlah kepada mereka dengan sejelas-jelasnya perumpamaan hidup di dunia, *yaitu* seperti air hujan yang Kami turunkan dari awan, lalu dia bercampur dengan tumbuh-tumbuhan yang ada di atas bumi, *akhir* kemudian jadi daun kering *sarap* yang diterbangkan angin kian kemari, Dan Allah *Ta'ala* itu berkuasa atas tiap-tiap sesuatu.

PENJELASAN :

Dengan perumpamaan hidup duniawi ini Allah Ta'ala menjelaskan lagi tamsil yang digambarkan dalam ayat-ayat yang baru lalu. Yaitu kehidupan duniawi mulanya kelihatan amat menarik dan indah, tetapi kesudahannya amat buruk; sebaliknya hidup keagamaan mulanya kelihatan amat suram, tetapi kesudahannya amat cantik.

Bila air (dalam arti harfiah) turun dari langit maka tumbuhlah daun-daunan hijau karenanya, dahan dan ranting bersilang ke sana-sini karena rindangnya, tetapi akhirnya semuanya itu akan kering berguguran diterbangkan angin kian kemari. Sebaliknya kebun yang disirami dengan air ruhani tidak akan pernah kering selama-lamanya.

Allah Ta'ala terangkan bahwa bangsa-bangsa di dunia ini dalam jaman keemasannya kelihatan sangat menarik dan dikagumi; tetapi kalau sudah runtuh tidak ada lagi yang akan menyapanya. Sebaliknya bangsa yang selalu mengindahkan dan mengambil perhatian terhadap agama, di atas dunia pun selamanya mereka akan dikenang dengan penuh khidmat dan kehormatan, selain dari penghargaan dan kehormatan yang akan mereka terima dari Allah Ta'ala. Kehormatan timbal balik, di dunia dan di akhirat! Tengoklah, kaum Nabi Nuh a.s. sudah tidak ada di dunia, akan tetapi penghormatan terhadap diri beliau hingga saat ini pun masih dikenang orang. Demikian juga Nabi Ibrahim a.s. ! Bangsa Yahudi dihinakan orang di dunia ini, akan tetapi kehormatan Nabi Musa a.s. hingga kini pun masih diingat orang. Kegagahan dan keemasannya kaum Muslim di abad-abad pertama dulu, sekarang tidak ada lagi, akan tetapi sekarang pun banyak orang bersedia mengorbankan apa saja atas nama sekecil-kecil orang di antara mereka dulu, karena mengenang khidmat-khidmat dan pengorbanan mereka terhadap agama.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَٰقِيَٰتُ الصَّٰلِحَٰتُ
خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٧﴾

47. Harta-benda dan anak-pinak itu adalah perhiasan hidup di dunia, dan pekerjaan baik yang kekal *yang diambil dari benda-benda tadi serta yang sesuai pula dengan keadaan*-lah yang lebih bagus ganjarannya pada sisi Tuhan engkau, dan dari sudut harapan pun indah pula.

PENJELASAN :

Dalam tamsil yang lalu, orang yang punya kebun itu berkata : "Aku mempunyai banyak harta dan banyak orang dibandingkan dengan engkau; dan dalam dua ayat yang baru lalu *nabaatul ardl* dita'birkan pula dengan harta-benda dan anak-pinak, jadi nyatalah yang dimaksud dengan *jannah* kebun di sini adalah benda-benda duniawi ini.

Selanjutnya dalam ayat ini diterangkan bahwa, memang harta kekayaan dan anak-pinak turunan itu adalah "hiasan menarik" hidup duniawi, akan tetapi kalau itu semua dipergunakan pada tempatnya, yakni kekayaan itu digunakan untuk kepentingan agama, dan anak kemenakan ditugaskan untuk khidmat agama, maka Allah Ta'ala pun akan melimpahkan kelanggengan pula ke atas mereka. Harta memang dikeluarkan, tetapi buahnya yang baik tetap akan diingat; anak kemenakan akan meninggal, tetapi kenangan-kenangannya yang mengharukan selamanya akan disebut-sebut orang. Lantaran ini orangtuanya pun akan diperingati pula dengan harum buat selama-lamanya! *Albaqiyatushshalihat* artinya tiap amal yang baik. *Khairun 'inda Rabbika tsawaban wa khairun amala,* ada dua artinya. Pertama, pekerjaan baik di dunia ini tentu akan berbuah baik pula, serta di masa depan pun diharapkan juga buah baiknya. Jadi, *tsawaban* untuk di dunia dan amalan untuk di akhirat. Kedua, *tsawaban* maksudnya kebaikan yang akan didapat oleh diri orang yang mengerjakannya, sedang amalan maksudnya harapan-harapan baik yang akan diperoleh oleh anak-kemenakan atau turunannya. Ringkasnya, perbuatan baik, kita pun akan menerima buah lezatnya, dan anak-anak turunan kita pun akan merasakan nikmatnya juga! Memang demikianlah

sunnah atau perlakuan Allah Ta'ala, yaitu Dia tidak pernah melupakan anak-anak turunan orang-orang yang berbuat kebajikan!

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَٰهُمْ

فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٤٨﴾

48. *Pada hari itu pun buahnya yang baik akan kelihatan,* di hari gunung-gunung akan Kami perjalankan *dari tempatnya masing-masing,* dan engkau akan menyaksikan *penghuni* bumi keluar *berhadap-hadapan satu sama lain,* dan akan Kami himpunkan semuanya, seorang pun tidak ada di antara mereka yang akan Kami tinggalkan.

LOGHAT :

Barizatan, baraza artinya keluar. *(Aqrab).*

PENJELASAN :

Jabal artinya gunung, juga berarti orang-orang besar. Dalam ayat ini yang dimaksud dengan gunung-gunung itu adalah orang-orang besar, karena di sini sedang mempercakapkan manusia, bukan gunung sungai dan sebagainya. Ayat ini menggambarkan bahwa semua kabar gaib atau prophecy di hari-hari itu akan sempurna dan kejadian. Yaitu bila orang-orang besar akan bangun keluar untuk perang, dan engkau

akan melihat dunia yakni semua penghuni dunia akan berbaris berhadapan untuk melakukan peperangan yang demikian dahsyat dan mengerikan seolah-olah seorang pun tiada yang luput daripadanya.

Terhadap perang yang amat dahsyat ini Injil pun memberi isyarat pula. Al Masih bersabda: "Bangsa akan bangkit melawan bangsa, dan kerajaan melawan kerajaan." *(Matius, 24:7)*.

Ardl artinya bumi, yang dimaksud adalah penduduk bumi. Boleh juga *ardl* maksudnya golongan marhaen, golongan kecil, golongan yang tidak punya; sedang *jibal* maksudnya orang-orang besar, atau dengan lain kata para diktator. Jadi di satu pihak tokoh-tokoh yang menggenggam kekuasaan penuh, dan di lain pihak demokrasi, yaitu pemerintahan kerakyatan yang dikemudikan oleh rakyat. Kedua aliran ini akan bertempur! Ya, kalau perang terjadi semuanya akan menderita!

وَعُرِضُوا۟ عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ
أَوَّلَ مَرَّةٍۭ ۚ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا ﴿٤٩﴾

49. Mereka akan dihadapkan berbaris-baris ke hadapan Tuhan engkau. *Kepada mereka akan dikatakan: Nah, sekarang tentu* kamu akan datang kepada Kami *dalam keadaan terpaksa dan tidak berdaya* seperti halmu ketika pertama kali dulu Kami jadikan. *Yang sedemikian ini tidak kamu sangka-sangka tadinya* malah selalu kamu teriakkan dengan amat lancang, bahwa Kami tidak akan menetapkan bagimu suatu saat untuk menyempurnakan janji itu.

PENJELASAN :

Mereka akan dihadapkan ke muka pengadilan Allah Ta'ala, kemudian Dia akan menjatuhkan putusan-Nya terhadap mereka. Bila Allah Ta'ala menjatuhkan suatu keputusan tentang kebinasaan sesuatu bangsa, maka saat itu disebut "kiamat" bagi bangsa itu.

Akhirnya toh kamu datang juga sambil merendahkan diri ke hadapan-Ku, tumpalak-Nya, seperti dahulu kan Aku juga yang telah menjadikanmu! Sangkamu saat keruntuhanmu tidak akan pernah datang?

Tamsil yang kedua ini adalah sebagai penjelasan dari tamsil yang pertama, yang berbunyi: Menurut dugaanku *kebun* ini tidak akan rusak selama-lamanya!

وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ
وَيَقُولُونَ يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ
صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟
حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٥٠﴾

50. Buku amalan mereka akan diletakkan di hadapan mereka, maka *hai pendengar!* Engkau akan melihat orang-orang yang berdosa itu gemetar ketakutan disebabkan *Catatan yang tertulis* di dalam buku itu; *ketika itu baru* mereka berkata: "Celaka tigabelas! *Keruntuhan telah berdiri di ambang pintu*" mengapa buku ini menyebutkan semuanya; tidak ada satu kejadian biar kecil atau besar yang tidak dicatatkannya! Mereka dapati segala yang telah mereka kerjakan dulu hadir di hadapan mereka. Tuhan engkau tidak aniaya kepada siapa pun juga.

PENJELASAN :

Wudhi'al kitab artinya buku diletakkan, maksudnya putusan yang tersebut dalam kitab itu akan dijalankan terhadap mereka.

Wataral mujrimina artinya engkau akan lihat orang-orang yang berdosa itu, maksudnya dari hati mereka akan lenyap pikiran yang mengatakan bahwa kerajaan mereka akan terus-menerus jaya, malah dalam hati mereka akan timbul kecemasan, bahwa

peradaban yang selama ini kita bangga-banggakan, rupanya sekarang akan hancur lebur berantakan.

Yaawailatana mali hadzal kitabi memberi isyarat bahwa semua kesalahan-kesalahan yang dulu, sekarang akan mereka terima hukumannya satu demi satu. Ketika itu barulah mereka mengaku dalam hati kecilnya bahwa, sesungguhnya "Hakim" dunia ini adalah Dzat Allah Ta'ala, yang tidak membiarkan begitu saja amalan manusia dengan tidak ada balasannya. Semua orang akan merasakan akibat perbuatannya!

Akhirnya disebutkan, meskipun akibat perbuatan itu adalah sangat pahit, tetapi sekali-kali bukanlah keaniayaan dari pihak Allah Ta'ala, bahkan hukuman itu sesuai dengan amal perbuatan.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ
كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ
وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۢ ۚ بِئْسَ
لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا ﴿٥١﴾

51. Dan *ingatlah waktu itu* ketika Kami berkata kepada para Malaikat : "Sujudlah kamu bersama-sama dengan Adam!" Lalu mereka sujud *menurutkan perintah itu* terkecuali Iblis, *dia tidak sujud*. Dia dulu adalah dari Jin, lalu dibantahnya perintah Tuhan-nya. Apa maukah kamu meninggalkan Aku dengan mengambil Iblis dan keturunannya sebagai sahabat, padahal mereka adalah seterumu? *Dengan mengambil syaitan keganti Tuhan* adalah pertukaran yang seburuk-buruknya bagi orang-orang yang aniaya.

CATATAN KAKI DARI PENTERJEMAH :

Dalam ayat ini ada tiga jenis nama, yaitu *Adam a.s.*, *Iblis* dan *Jin*. Sebenarnya tentang Adam a.s., Iblis, Syaithan dan Jin ada pembahasan yang sangat luas secara ilmiyah diterangkan oleh Y.M. Hazrat Khalifatul Masih II a.t.b.a. dalam tafsir *Al- Baqarah* ayat 31-40, *Al- Hijr* ayat 27-45, *Al-A'raaf* ayat 12-26, dan dalam sebuah kitab beliau *Saer Rohani*. Tetapi secara sangat ringkas atau selayang pandang memenuhi keinginan beberapa kawan, agak wajar juga masalah itu disentuh di sini.

1. *Adam* a.s. yang tersebut dalam Qur'an Karim bukanlah orang atau manusia pertama yang dijadikan oleh Allah Ta'ala di atas muka bumi ini. Sebelum beliau pun telah ada bangsa manusia yang berdiam di dalam gua-gua. Mereka tidak berani tinggal di tempat yang terbuka karena takut kepada binatang-binatang buas. Mereka hidup terpisah-pisah satu sama lain. Pada permulaannya hidup mereka hampir sama dengan hidup hewan yang lain; makan, minum, beranak dan mati. Dengan melalui beberapa fase yang memakan waktu entah berapa ratusan ribu tahun berlanjutlah pertumbuhan otak mereka hingga lebih sedikit dari hewan, tetapi belum dapat berfikir; sebab itulah mereka masih hidup bebas belum terikat oleh suatu undang-undang atau disiplin.

Seumpama seekor harimau kalau menerkam, seekor ular kalau menggigit, seekor lebah kalau menyengat tidak dikatakan berdosa karena tidak berakal, demikianlah jenis manusia sebelum Adam a.s. Kepada mereka belum dapat diberikan suatu syariat karena benak mereka yang akan memikirkan syariat itu belum matang. Tetapi, bukanlah seperti teori Darwin yang mengatakan bahwa manusia asalnya dari monyet. Manusia sekarang memang asalnya manusia juga, hanya hidupnya jenis manusia sebelum zaman Adam a.s. tidak ubah seperti hidupnya hewan. Dengan mengalami beberapa tingkat evolusi berangsur-angsur, sedikit demi sedikit entah sejak berapa ratus ribu tahun karena tidak ada suatu alat atau bahan yang dengannya dapat diselidiki sejarah manusia dari jaman-jaman purbakala hingga jaman sebelum tujuh ribu tahun yang lampau barulah manusia memasuki suatu phase baru saat kepada mereka sudah waktunya diturunkan suatu undang-undang syariat dari Dzat Khalik yang menciptakan semesta alam ini.

Ketika itu di antara manusia yang dipandang sudah matang itu, Adam a.s. lah yang terpilih sebagai orang yang paling cakap untuk menerima *Wahyu* dari Allah Ta'ala bagi kelanjutan perkembangan dunia yang berundang-undang dan berpemerintahan. Mereka tidak dibolehkan hidup bertelanjang lagi seperti suku-suku bangsa di dataran

tengah Afrika, di dataran Papua satu abad yang lampau. Di dalam surah *Taha* ayat 119-120 diterangkan oleh Allah Ta'ala faedah hidup bermasyarakat, berundang-undang, berpemerintahan. Yaitu : *"Inna laka anla taju'a fiha wala ta'ra, waannaka la tazhma'u fiha wala tadlha."* Artinya : "Pasti dalam *jannat* ini ditetapkan bagi engkau bahwa engkau *dan teman-teman engkau* tidak akan kelaparan, tidak akan bertelanjang dan tidak akan kehausan dan tidak akan kepanasan *oleh teriknya matahari.* Agaknya inilah pelajaran pertama yang diberikan kepada Adam a.s., yakni undang-undang pemerintahan yang baru diletakkan dasar-dasarnya di tangan *Bapak* manusia yang beradab ini untuk menjamin hal-hal yang tersebut di atas.

Bangsa manusia yang tidak hendak mengikut organisasi Adam a.s. itulah yang dikatakan *Jin,* karena mereka tidak mau meninggalkan gua-guanya, tidak mau terikat oleh suatu undang-undang atau disiplin, tidak sudi hidup bersama-sama dengan jalan gotong-royong. Ahli sejarah manamai mereka ini dengan *"Cave man".* Kalau dalam istilah jaman sekarang disebut golongan anarkis, yaitu orang-orang yang tidak mempunyai kekuasaan pemerintahan sehingga setiap orang atau setiap kelompok dapat bertindak semau-maunya saja.

Jin banyak sekali artinya dalam bahasa Arab. Orang-orang besar yang jarang nampak di khalayak ramai juga dinamakan *jin.* Bangsa-bangsa yang berdiam di sebelah Utara dunia ini karena dingin iklim daerahnya dan berkulit putih, juga disebut bangsa jin. Ada satu hal lagi, yaitu khayal ciptaan yang ditakuti oleh orang awam yang disebut hantu, jurig, kuntianak, cindaku dsb. yang wujudnya sebenarnya tidak ada seperti sebutan garuda, naga, raksasa dsb. juga dikatakan jin. Pendeknya banyak lagi arti jin dalam bahasa Arab yang telah diuraikan oleh Y.M. Hazrat Khalifatul Masih a.t.b.a., tetapi bukanlah di sini tempatnya.

2. *Iblis* berasal dari kata ablasa, artinya tidak diharapkan kebaikannya, patah hati, bersedih hati; *ablasa min rahmatillah* artinya putus asa daripada rahmat Allah Ta'ala; *ablasa fi amrihi* artinya heran dan tercengang tidak tentu

apa yang akan diperbuatnya; *ablasa fulanun* artinya si fulan berdiam diri saja karena sangat sedih. (Aqrab). Jadi, *iblis* artinya : pertama, orang yang telah putus asa dari rahmat Ilahi; kedua, orang yang sangat sedikit diharapkan kebaikan daripadanya ; ketiga, orang yang kehilangan akal tidak tentu apa yang akan dikerjakannya ; keempat, orang yang tenggelam dalam kesedihan. Jadi *iblis* bukanlah nama wujud tetapi nama sifat dari ruh atau wujud-wujud yang mempunyai sifat-sifat atau kecenderungan yang disebutkan di atas tadi.

3. *Syaithan* berasal dari kata *syathana* atau *syaatha.* Kalau dari kata *syathana,* maka *syathana 'anhu* artinya sudah jauh; *syathanad daru* rumah sudah jauh, *syathana shahibahu* artinya dia menentang temannya, membelokkannya dari maksud dan niatnya. Jadi *syaithan* artinya wujud yang dia sendiri jauh dari hak dan menjauhkan orang lain dari hak itu ; wujud yang wataknya tiap waktu hanya cenderung kepada kejahatan dan kerjanya hanya menentang kebenaran saja. Jika *syaithan* asalnya dari kata *syaatha,* maka artinya wujud yang binasa atau terbakar karena dengki dan fanatik ; sebab *syatasy syai'u* artinya benda itu telah terbakar ; *istasyatha ghadlaban* artinya seolah-olah terbakar karena sangat marahnya ; *syatha fulanun* artinya sianu telah binasa. (Aqrab).

Selain dari itu dalam kitab-kitab loghat yang lain, *syaithan* artinya ruh jahat, orang sombong yang melampaui batas, ular (karena ular juga membinasakan orang), orang yang mungkin binasa pun dikatakan juga syaithan. Dalam sebuah hadis Y.M. Rasulullah s.a.w. bersabda : "Orang yang berjalan jauh sendirian adalah syaithan, dua orang yang berjalan jauh pun syaithan juga, kalau bertiga, tidak. Maksudnya ialah karena di jaman itu seorang yang berjalan sendirian mungkin akan dirampok di tengah jalan, begitu pula kalau hanya dua orang saja, tetapi kalau bertiga ada harapan akan selamat dalam perjalanannya. Dalam kamus tertulis : "Syaithan adalah suatu wujud yang sudah masyhur, tetapi tiap wujud yang angkuh yang melampaui batas pun dikatakan juga syaithan, meskipun dari jenis

manusia, atau jin atau hewan. Jadi, teranglah orang yang jauh dari kebenaran, yang merasa panas terbakar karena dengki dan hasad, orang congkak yang bertindak semau-maunya, semuanya disebutkan syaithan.

Keringkasan dari penerangan yang tersebut di atas adalah :

1. *Adam* a.s. adalah manusia pertama yang kepadanya diturunkan wahyu oleh Allah Ta'ala sebagai syariat dan undang-undang untuk pembinaan masyarakat bangsa manusia yang akan hidup bergotong-royong, berdisiplin dan berpemerintahan ; atau dengan kata yang lebih singkat, Adam a.s. adalah Bapak dari bangsa manusia beradab yang akan hidup bernegara.
2. *Jin* adalah jenis bangsa manusia pada masa itu yang menolak seruan Adam a.s., yang tidak sudi meninggalkan gua-gua tempat kediamannya, serta tidak hendak terikat oleh undang-undang yang baru diterima oleh Adam a.s., dan tidak pula mau tunduk kepada pimpinan yang bertugas. Mereka lebih tertarik kepada "hidup bebas" agar dapat berbuat sewenangnya. Wataknya ini digambarkan oleh Allah Ta'ala dalam Qur'an Karim : "*Wakhalaqal jaanna min marijin min naarin,* artinya jin itu dijadikan-Nya dari api yang menjolak-jolak. *(S. Ar-Rahman ayat 16).* Maksudnya ialah fitrat dan tabiatnya laksana api, yang selalu panas, membakar dan tidak dapat dikendalikan. Banyak lagi arti jin dalam bahasa Arab.
3. *Iblis* adalah nama sifat dari wujud yang putus asa dari rahmat Ilahi, yang selalu bermuram durja karena kesedihan, yang kehilangan akal tidak tentu apa yang akan dibuatnya, yang tidak dapat diharapkan kebaikan daripadanya.
4. *Syaithan* adalah wujud yang jauh dari kebenaran dan menjauhkan orang lain dari hak ; ruh jahat yang mengajak-ajak kepada kejahatan, ya sudah tentu kepalanya berbulu juga. Demikianlah secara seringkas-ringkasnya. (Peny.)

PENJELASAN :

Dalam Qur'an Karim banyak dijumpai di mana tersebut azab yang akan menimpa dunia dengan perantaraan rasul Allah Ta'ala, maka di sana tentu disebutkan perkara Adam a.s. Maksudnya ialah untuk memperingatkan manusia, bahwa bercerminlah pada kejadian Adam a.s., dan jangan sekali-kali mau menjadikan syaithan sebagai sahabat.

Dengan ayat ini diberi peringatan kepada kaum Muslim dan kaum-kaum yang lainnya, yaitu dulu sudah pernah Adam a.s. terkecoh oleh syaithan dan mengikuti advisnya. Tetapi kalian anak cucu Adam a.s. yang sekarang, berhati-hatilah dan jangan mau mengikuti ajakan syaithan!

۞ مَّآ أَشْهَدتُّهُمْ خَلْقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنفُسِهِمْ وَمَا كُنتُ مُتَّخِذَ ٱلْمُضِلِّينَ عَضُدًا ﴿٥٢﴾

52. Tidak Aku datangkan mereka *ketika* membuat langit dan bumi dan tidak pula *ketika* menjadikan diri mereka sendiri ; dan tidak pula Aku *sudi* mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai pembantu.

LOGHAT :

'Adluda artinya anggota lengan dari siku sampai ujung bahu ; tetapi secara kiasan atau isti'arah untuk pembantu dan penolong dipakai juga kata *'adluda* ini. *(Mufradat Raghib).*

PENJELASAN :

Ma asyhadtuhum artinya tidak Aku datangkan mereka *syaithan dan keturunannya* maksudnya, apakah kamu sangka bahwa kamu akan mendapat kemajuan karena berkawan dengan syaithan? Padahal tidak ada sama sekali sangkut paut antara urusan kejadian manusia dengan campur tangan syaithan ; demikian pula dalam urusan kejadian langit dan bumi. Malah sebenarnya semua kekuatan fitrat manusia dijadikan untuk kebajikan. Dan Allah Ta'ala tidak pernah mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai pembantu dan khadim-Nya.

Jadi, sekiranya ada suatu bangsa di atas bumi ini yang mendapat kemajuan juga padahal dia jauh dari Allah Ta'ala, maka janganlah sekali-kali berpendapat bahwa sekarang ini rupanya segala urusan dunia di dalam tangannya. Kemenangan suku-suku bangsa yang demikian hanya buat sementara saja. Akhirnya nanti manusia ini akan ditarik kembali oleh Allah Ta'ala kepada kebaikan.

Kalau ayat ini direnungkan agak mendalam sedikit, maka akan kelihatanlah suatu penjelasan yang hebat sekali. Yaitu dalam keterangan yang lalu disebutkan bahwa syaithan dan keturunannya tidak mempunyai sangkut paut sama sekali dengan kejadian langit dan bumi. Ini sebagai isyarat bahwa di dalam masa yang disebutkan dalam ayat ini, nanti sebagian dari orang-orang yang anti kepada Adam atau yang tidak mengacuhkan agama sedikit jua pun akan mengaku bahwa mereka hendak membangun dan membentuk dunia baru dan peradaban baru. Allah Ta'ala menjawab pengakuan ini : "Apakah pernah dahulu Allah Ta'ala mengambil bantuan syaithan dan anak-cucunya ketika mendirikan dunia baru dan peradaban baru?" Jika dahulu tidak pernah, maka sekarang atau masa depan pun bagaimana mungkin? Selamanya dulu Allah Ta'ala mendirikan dunia baru dan peradaban baru dengan perantaraan Adam dan malaikat-malaikat, sekarang pun demikian pula. Yaitu peradaban baru dan dunia baru pun akan dibangun dengan perantaraan Adam. Demikian pula penciptaan manusia, yakni kerusakan-kerusakan yang timbul dalam jenis manusia, perbaikan dan pembinaannya kembali pun tidaklah dengan ikhtiar-ikhtiar duniawi, bahkan di bawah pengawasan sunnah Ilahi yang berlaku sejak dahulu kala jua.

Alangkah agungnya mukjizat Qur'an Karim ini! Sudah sejak 13 abad yang lampau diterangkannya istilah yang nanti bakal terpakai di akhir jaman. Alangkah indahnya sebutan "New Order and New World" disisipkan-Nya dengan susunan kata-kata yang molek dalam Qur'an Karim! Sambil dijawab-Nya pula, bahwa hingga saat ini tidak pernah Allah Ta'ala menyusun dunia baru dan mendirikan peradaban baru dengan perantaraan musuh-musuh Adam, bahkan selamanya diselenggarakan-Nya pembinaan yang amat penting ini di tangan Adam dan malaikat-malaikat-Nya. Sekarang pun akan demikian juga!

وَيَوْمَ يَقُولُ نَادُوا شُرَكَآءِيَ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ فَدَعَوْهُمْ

فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا ﴿٥٣﴾

53. Dan *ingat pulalah hari itu,* dihari Dia *Tuhan Yang Mahatinggi itu* berfirman *kepada orang-orang musyrik, sekarang* panggillah olehmu orang-orang yang jadi sekutu-Ku itu, yang kamu akui dan umumkan! Lalu mereka panggil mereka itu, tetapi seorang pun tidak ada yang menyahut ; dan *kemudian* Kami jadikan antara mereka *dengan sekutu-sekutu itu* suatu penghalang.

LOGHAT :

Maubiq artinya terlibat dalam suatu musibah yang mencelakakan ; tempat celaka ; tempat janji ; tempat penjara ; penghalang antara dua benda ; perjalanan jauh yang sangat sukar. *(Aqrab).*

PENJELASAN :

Ketika itu (orang-orang musyrik) menyeru patung-patung mereka yang batil atau menyeru wali-wali mereka yang dianggap dapat memberi syafaat (memberikan jasa-jasa baik) kepada mereka. Kadang-kadang mereka menyeru Al Masih dan kadang-kadang menyeru Ibu beliau, tetapi tidak seorang juapun di antara keduanya yang mendengar doa mereka.

Waja'alna bainahum maubiqan yang artinya : Kami jadikan antara mereka suatu penghalang, maksudnya dalam peperangan yang akan datang, mereka benar-

benar mengadakan blokade atau pemboikotan yang rapat satu sama lain. Kalau *maubiq* itu diartikan tempat celaka, maka maksudnya satu sama lain berusaha hendak membinasakan lawannya. Jika dlamir *hum* yang ada pada *bainahum* itu dikembalikan kepada patung-patung atau wali-wali dan kepada orang-orang musyrik itu, maka artinya : di antara keduanya ada penghalang, yaitu seruan mereka tidak akan didengar, atau arwah wali-wali yang mereka seru, kembali mengutuk mereka.

وَرَءَا ٱلْمُجْرِمُونَ ٱلنَّارَ فَظَنُّوٓا أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا

وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرِفًا ﴿٥٤﴾

54. Dan orang-orang yang berdosa itu akan melihat api itu, maka mengertilah mereka bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya, dan mereka tidak memperoleh tempat menghindar daripadanya.

PENJELASAN :

Yakni, ketika itu mereka akan melihat bahaya itu. *Naar* artinya api, maksudnya adalah peperangan, Allah Ta'ala berfirman : *"Kullama awqadu naaran lilharbi athfaahallahu"* artinya : bila saja mereka (bangsa Yahudi) hendak menyalakan api untuk berperang, maka Allah Ta'ala selalu memadamkannya. *(Al Maidah, ayat 65).* Maksudnya ialah bahaya meletusnya perang selalu mengancam, dan mereka yakin benar bahwa,

meskipun ditahan-tahan bagaimana juga dan dicari ikhtiar supaya jangan jadi, tokh "perang tentu akan meletus". Tidak ada suatu jalan pun yang dapat mengelakkan perang itu!

Zhannu di sini berarti yakin, bukan sangkaan atau kira-kira. *Zhanna* dalam bahasa Arab termasuk kata-kata yang mempunyai dua arti yang berlawanan, yakni sangka juga dan yakin juga.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴿٥٥﴾

55. Sesungguhnya telah Kami terangkan dalam Qur'an ini bagi tiap-tiap manusia segala sesuatu *yang perlu* dengan bermacam-macam cara, *Kami perbuat demikian ialah karena* manusia ini banyak benar bantahannya.

PENJELASAN :

Dajjal artinya : Pertama, bagaimana juapun dicari jalan supaya dia mengerti, namun dia tidak hendak mengerti, tidak hendak tenang, bahkan cenderung supaya pertengkaran itu dapat berlanjut. Kedua, bangsa manusia dibandingkan dengan makhluk lain, paling banyak bantahannya. Maksudnya, kepadanya diberikan akal supaya dapat mencapai tingkat-tingkat kerohanian dan 'Irfan Ilahi ; akan tetapi kekuatan yang

dianugerahkan kepadanya itu, supaya ada bedanya dengan hewan, dipergunakannya ke jalan yang buruk. Semestinya ia harus lebih tinggi dari hewan, tetapi sekarang sebaliknya, malah lebih rendah lagi.

An naas dalam ayat ini untuk semua manusia, dan *al insan* untuk orang-orang yang baru disebutkan di atas. Maksudnya ialah, dalam Qur'an Karim telah diterangkan oleh Allah Ta'ala semua soal dengan bermacam cara supaya jelas dan terang, dan supaya bangsa manusia dapat menarik faedah daripadanya.

Tetapi jenis manusia yang disebutkan di atas menjadikannya bahan persengketaan, dan detailnya yang sebetulnya amat berguna bagi mereka, itulah yang dibuatnya jadi bahan kritik. Ini sebagai isyarat bahwa kaum Masehi menganggap detail syariat sebagai laknat, dan mereka hendak membebaskan diri daripadanya. Padahal detail syariat itulah yang akan melepaskan manusia dari kecelakaan dan bahaya.

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ وَيَسْتَغْفِرُوا رَبَّهُمْ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قُبُلًا ﴿٥٦﴾

56. Tiada yang menghalangi orang-orang ini daripada beriman atau mohon ampun kepada Tuhan mereka ketika datang petunjuk kepada mereka, hanya telah datang pula persis seperti keadaan orang-orang dulu kepada mereka, atau azab sudah berdiri di ambang pintu.

PENJELASAN :

Yakni dalam Qur'an Karim demikian banyaknya bahan-bahan petunjuk, patutnya tidak ada halangan lagi untuk menerima petunjuk, dan hendaknya sesudah mendengar penjelasan-penjelasan Qur'ani, mereka taubat dari kepercayaan-kepercayaan yang salah itu, tetapi mereka tidak mengacuhkannya. Seolah-olah mereka telah mengambil putusan : azablah yang akan mereka pilih! *Sunnatul awwaliin* maksudnya kebinasaan yang terakhir, dan *aw yatiyahumul adzabu qubulan,* maksudnya, azab-azab yang berdatangan sebelum yang terakhir, yakni mereka mengundang datangnya kedua macam azab ini.

وَمَا نُرْسِلُ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۚ وَيُجَٰدِلُ
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِٱلْبَٰطِلِ لِيُدْحِضُوا۟ بِهِ ٱلْحَقَّ ۖ وَٱتَّخَذُوٓا۟
ءَايَٰتِى وَمَآ أُنذِرُوا۟ هُزُوًا ﴿٥٧﴾

57. **Dan tiada Kami utus para rasul itu hanya semata-mata untuk memberi kabar suka dan untuk memberi peringatan *sebelum azab datang.* Dan orang yang ingkar itu membantah dengan bohong dengan niat hendak menghapuskan kebenaran ; sedang tanda-tanda-Ku beserta peringatan-peringatan-Ku mereka jadikan bahan cemooh.**

PENJELASAN :

Liyudhidlu bihil haqq maksudnya orang-orang kafir mempergunakan batil itu jadi bahan pertengkaran dan perdebatan, supaya barangkali kebenaran itu dapat hapus dari muka bumi ini.

Wattakhadzu aayati wamaa unziruu huzuwaa, maksudnya tanda-tanda diperlihatkan kepada mereka, tetapi mereka tertawa. Persis begini keadaan orang-orang Eropah, mereka tidak ada perhatian sedikit jua pun terhadap tanda-tanda dari Ilahi, malah hal yang demikian mereka pandang sebagai "takhayulnya kaum biadab". Mereka teramat percaya kepada teori-teori akliyah, tetapi memandang enteng kepada tanda-tanda dari Ilahi.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِىَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ۚ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ۖ وَإِن تَدْعُهُمْ إِلَى ٱلْهُدَىٰ فَلَن يَهْتَدُوٓا۟ إِذًا أَبَدًا ﴿٥٨﴾

58. Dan, siapakah *kiranya* yang lebih aniaya daripada orang yang diperingati dengan tanda-tanda Tuhan-nya, *tetapi meskipun demikian* dia tetap saja memalingkan muka daripadanya, dan dia lupa akan segala yang telah diperbuat oleh kedua tangannya. Sesungguhnya telah Kami jadikan di atas hati mereka beberapa tirai sehingga mereka tidak akan mengerti, sedang dalam telinga mereka pun ada pula ketulian. Dan sekiranya engkau panggil mereka kepada petunjuk, maka *karena besarnya kedengkian mereka terhadap engkau* sekali-kali mereka tidak akan mau menerima petunjuk itu.

PENJELASAN :

Yakni, siapakah yang lebih aniaya daripada orang ini yang kepadanya diperdengarkan firman-firman Tuhan-nya, tetapi dia tetap berpaling dan malah merendahkannya! Dia tidak juga hendak mengerti bahwa segala apa yang diperbuatnya menurut akalnya, semuanya itu hanya menimbulkan bencana, kekacauan dan peperangan saja. Jadi, meskipun dengan

pengalaman-pengalaman itu dia tidak sanggup mendirikan keamanan dengan akal saja, kemudian tidak juga hendak memperhatikan kepada petunjuk, sama artinya dia sendiri tidak menghargai pengalamannya. Alangkah lalai dan berdosanya bangsa ini, yang mengaku semua pekerjaannya didasarkan kepada pengalaman, yakni pengalaman kecil-kecilan mereka hargai benar, tetapi pengalaman seluruh kaum beserta akibatnya, tidak mereka acuhkan. Kemudian apakah akibatnya? Ya, karena mereka tidak mau memakai pikiran, maka pemikiran itu akan dicabut dari mereka, yaitu Allah Ta'ala akan membiarkan mereka menuruti apa yang mereka sukai ; dan siapa pun yang mencoba untuk menasihatinya, sama sekali tidak akan didengarnya.

وَرَبُّكَ ٱلْغَفُورُ ذُو ٱلرَّحْمَةِ ۖ لَوْ يُؤَاخِذُهُم بِمَا كَسَبُوا۟ لَعَجَّلَ لَهُمُ ٱلْعَذَابَ ۚ بَل لَّهُم مَّوْعِدٌ لَّن يَجِدُوا۟ مِن دُونِهِۦ مَوْئِلًا ﴿٥٩﴾

59. Dan Tuhan engkau maha Pengampun dan sungguh banyak mempunyai rahmat. Jika hendak disiksa-Nya, mereka karena perbuatan mereka sendiri *terhadap diri mereka* tentu azab segera akan diturunkan-Nya kepada mereka, *tetapi Dia tidak menghendaki berbuat demikian* bahkan bagi mereka ada ketetapan suatu perjanjian, *dan sebelum azab itu menimpa mereka* di balik itu tidak akan ada bagi mereka tempat berlindung.

PENJELASAN :

Yakni, sekiranya Allah Ta'ala hendak menghukum mereka karena perbuatan mereka, barangkali dahulu juga mereka sudah binasa, tetapi Allah Ta'ala tidak mau membinasakan suatu bangsa sebelum memperingati mereka berkali-kali. Biasanya Allah Ta'ala memberi peringatan dengan perantaraan rasul-Nya. Kalau sudah berkali-kali diberi ingat tidak juga hendak mengerti, barulah Dia menurunkan tangan-Nya. Bagi mereka ada tempat perjanjian yang telah ditetapkan, berkisar sedikit saja dari situ, yakni dengan membelakangi Allah Ta'ala, tidaklah mereka akan mendapat tempat kebebasan.

وَتِلْكَ الْقُرَىٰٓ أَهْلَكْنَٰهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا۟ وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا ﴿٦٠﴾

60. Dan itu kampung-kampung *dimana dahulunya didiami oleh kaum-kaum yang memusuhi para Nabi, kejadiannya adalah begini :* Kami binasakan mereka ketika mereka telah berbuat aniaya, dan untuk kebinasaan mereka itu telah Kami tetapkan pula suatu perjanjian *supaya kalau mereka ingin tobat, boleh mereka tobat.*

PENJELASAN :

Ribuan bangsa telah berlalu. Ketika mereka aniaya, yakni mereka tidak mengindahkan peringatan Allah Ta'ala, mereka terus dihancurkan. Dan sebelumnya

sudah diberitahu, lalu sesuai dengan pemberitaan itulah mereka dibinasakan. Jadi, bangsa *yang mempersekutukan Tuhan* inipun harus berpikir pula, yaitu meskipun mereka telah mencapai kemajuan berapa pun tingginya, toh mereka masih manusia juga. Jadi, kalau bangsa-bangsa yang dulu telah hancur lebur karena melawan terhadap Allah Ta'ala, kenapa ini tidak hancur? Jaman sekarang hampir 99% orang beranggapan bahwa Eropah tidak akan runtuh! Tetapi Allah Ta'ala berfirman : "Ini adalah suatu kebodohan yang keterlaluan." Di masa jayanya kerajaan-kerajaan yang dahulu, siapa yang dapat menyangka bahwa mereka akan habis! Tentang kaum Muslim di jaman keemasan mereka dulu, siapa yang menyangka bahwa kerajaan mereka akan runtuh. Demikian pula tentang kerajaan Romawi, kerajaan Irani, siapa yang akan menyangka bakal hilang, tetapi semua kerajaan-kerajaan yang kuat-kuat ini telah hilang dari muka bumi. Demikian pulalah tidak masuk akal kalau dikatakan ; kerajaan orang-orang yang mempersekutukan Allah Ta'ala ini tidak akan hancur lebur seperti bangsa-bangsa yang sudah berlalu dahulu. Pendapat demikian adalah wishful thinking belaka!

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ
مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِىَ حُقُبًا ﴿٦١﴾

61. Dan, *ingatlah waktu itu* ketika Musa berkata kepada pemuda *temannya* : "Aku tidak akan berhenti *berjalan di atas jalan yang sedang dijalani ini* sehingga sampai ke tempat pertemuan dua lautan, atau aku akan berjalan terus berabad-abad lamanya."

LOGHAT :

Huquban jamak dari *huqbun* artinya delapan puluh tahun, ada pula yang mengatakan lebih dari masa itu, masa setahun, ada yang mengatakan beberapa tahun disebut *huqub*. *(Aqrab)*

PENJELASAN :

Dalam tamsil-tamsil yang telah lalu diterangkan bahwa perlawanan Masehi dengan Islam adalah seibarat perlawanan yang kuat dengan yang lemah. Tetapi kalau ditilik-tilik, sebenarnya yang kuat itu adalah yang menghadapkan perhatiannya kepada Allah Ta'ala,. bukanlah yang hanya sibuk dengan urusan dunia saja. Dengan isyarat sudah diterangkan pula, bahwa untuk kaum Masehi sudah ditakdirkan dua kali kemajuan ; pertama, kemajuan mereka sebelum kedatangan Yang Mulia Rasulullah s.a.w., kemudian lahirlah Yang Mulia Rasulullah s.a.w. dan Islam mendapat kemajuan beberapa masa lamanya ;

sesudah itu kaum Masehi mendapat kemajuan pula sekali lagi. Sekarang hal ini akan diterangkan dengan mengambil dalil dari kitab-kitab Ilahi yang dulu.

Harus diperhatikan, sebagaimana sebelumnya telah saya katakan juga, bahwa musuh-musuh Islam selamanya mengemukakan kritikan, yaitu dalam surat ini terdapat beberapa kejadian yang tidak ada sangkut pautnya satu sama lain, dikumpulkan begitu saja ; dan bagi orang-orang Islam pun terkumpulnya kejadian-kejadian ini menimbulkan keheranan juga. Padahal sebenarnya semua kejadian dan tamsil-tamsil ini diletakkan menurut tertib yang berhikmah. Sekarang akan saya terangkan hikmah diletakkannya ceritera nabi Musa a.s. di sini.

Sudah saya terangkan dahulu, bahwa dalam kehidupan kaum Masehi ada suatu hal yang sangat ganjil, yang sekurang-kurangnya tidak saya lihat ada pada bangsa lain. Yaitu mereka pernah mendapat satu kali kemajuan kemudian nabi Isa a.s. ; sudah itu lahir seorang nabi dan kaumnya mendapat satu kemajuan pula ; kemudian itu kaum Masehi mendapat satu kemajuan lagi. Terhadap kejadian ini dalam tamsil yang pertama diisyaratkan dengan sebuah sungai. Sekarang dengan meletakkan kejadian nabi Musa a.s. di sini, tujuan ini lebih diperjelas lagi. Yaitu Yang Mulia Rasulullah s.a.w. adalah bandingan dari Nabi Musa a.s. seperti yang dikabargaibkan dalam Ulangan pasal 18 ayat 18 :

> "Aku akan bangkitkan seorang Nabi seperti engkau untuk mereka dari antara saudara mereka, dan akan Aku masukkan kalam-Ku ke dalam mulutnya, dan apa yang Aku perintahkan kepadanya itulah yang akan dikatakannya kepada mereka."

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ
مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِىَ حُقُبًا ﴿٦١﴾

61. Dan, *ingatlah waktu itu* ketika Musa berkata kepada pemuda *teman*nya : "Aku tidak akan berhenti *berjalan di atas jalan yang sedang dijalani ini* sehingga sampai ke tempat pertemuan dua lautan, atau aku akan berjalan terus berabad-abad lamanya."

LOGHAT :

Huquban jamak dari *huqbun* artinya delapan puluh tahun, ada pula yang mengatakan lebih dari masa itu, masa setahun, ada yang mengatakan beberapa tahun disebut *huqub*. (Aqrab)

PENJELASAN :

Dalam tamsil-tamsil yang telah lalu diterangkan bahwa perlawanan Masehi dengan Islam adalah seibarat perlawanan yang kuat dengan yang lemah. Tetapi kalau ditilik-tilik, sebenarnya yang kuat itu adalah yang menghadapkan perhatiannya kepada Allah Ta'ala, bukanlah yang hanya sibuk dengan urusan dunia saja. Dengan isyarat sudah diterangkan pula, bahwa untuk kaum Masehi sudah ditakdirkan dua kali kemajuan ; pertama, kemajuan mereka sebelum kedatangan Yang Mulia Rasulullah s.a.w., kemudian lahirlah Yang Mulia Rasulullah s.a.w. dan Islam mendapat kemajuan beberapa masa lamanya ;

sesudah itu kaum Masehi mendapat kemajuan pula sekali lagi. Sekarang hal ini akan diterangkan dengan mengambil dalil dari kitab-kitab Ilahi yang dulu.

Harus diperhatikan, sebagaimana sebelumnya telah saya katakan juga, bahwa musuh-musuh Islam selamanya mengemukakan kritikan, yaitu dalam surat ini terdapat beberapa kejadian yang tidak ada sangkut pautnya satu sama lain, dikumpulkan begitu saja ; dan bagi orang-orang Islam pun terkumpulnya kejadian-kejadian ini menimbulkan keheranan juga. Padahal sebenarnya semua kejadian dan tamsil-tamsil ini diletakkan menurut tertib yang berhikmah. Sekarang akan saya terangkan hikmah diletakkannya ceritera nabi Musa a.s. di sini.

Sudah saya terangkan dahulu, bahwa dalam kehidupan kaum Masehi ada suatu hal yang sangat ganjil, yang sekurang-kurangnya tidak saya lihat ada pada bangsa lain. Yaitu mereka pernah mendapat satu kali kemajuan kemudian nabi Isa a.s. ; sudah itu lahir seorang nabi dan kaumnya mendapat satu kemajuan pula ; kemudian itu kaum Masehi mendapat satu kemajuan lagi. Terhadap kejadian ini dalam tamsil yang pertama diisyaratkan dengan sebuah sungai. Sekarang dengan meletakkan kejadian nabi Musa a.s. di sini, tujuan ini lebih diperjelas lagi. Yaitu Yang Mulia Rasulullah s.a.w. adalah bandingan dari Nabi Musa a.s. seperti yang dikabargaibkan dalam Ulangan pasal 18 ayat 18 :

> "Aku akan bangkitkan seorang Nabi seperti engkau untuk mereka dari antara saudara mereka, dan akan Aku masukkan kalam-Ku ke dalam mulutnya, dan apa yang Aku perintahkan kepadanya itulah yang akan dikatakannya kepada mereka."

Kabar gaib ini pun tersebut pula dalam Qur'an Karim yaitu : *Innaa arsalnaa ilaikum rasulan syahidan 'alaikum kamaa arsalnaa ila Fir'aun rasulan." (Surat Al-Muzammil, ayat 16).* Artinya : "Hai manusia! Kami telah kirimkan kepadamu seorang rasul sebagai penilik di atas kamu, seperti dulu pernah Kami kirimkan seorang rasul kepada Fir'aun."

Jadi, meletakkan kejadian nabi Musa a.s. di tengah-tengah dua kemajuan kaum Masehi memberi isyarat, bahwa lahirnya seorang nabi yang menyerupai Musa a.s. di antara dua kemajuan itu adalah semestinya. Ini untuk menghilangkan keraguan, yaitu kalau kemudian kemajuan Kaum Masehi yang pertama, datang seorang Nabi yang benar, mengapa kemajuan kaum Masehi itu tidak berhenti? Malah kemajuannya yang kedua lebih hebat daripada yang pertama menunjukkan bahwa nabi yang datang di antara kedua kemajuan itu, tidak benar. Hal inilah yang disangkal. Yaitu oleh karena telah ditakdirkan lahirnya Yang Mulia Rasulullah s.a.w. di antara dua kemajuan kaum Masehi, sebab itu diletakkanlah jarak di antara keduanya, dan di tengah-tengah disebutkan nabi Musa a.s. yang bandingannya adalah Y.M. Rasulullah s.a.w. supaya betul-betul sesuai dengan yang akan kejadian nantinya.

Ikhwal kejadian yang tersebut dalam ayat-ayat berikutnya, para mufassirin mempunyai pendapat yang agak berlainan. Kebanyakan di antara mereka menyatakan, bahwa untuk menemui seorang yang bernama Khidlir, Nabi Musa a.s. mengadakan perjalanan ini. Setengah hadis juga menunjukkan ke situ. Ayat-ayat yang berikut menceritakan perjalanan itu.

Mengapa beliau mengadakan perjalanan ini? Tentang itu pun ada perselisihan pendapat. Setengah mengatakan bahwa Nabi Musa a.s. bertanya kepada

Allah Ta'ala, apakah ada orang yang lebih alim daripada beliau? Allah Ta'ala menjawab : "Ya, ada." Kemudian Allah Ta'ala terangkan tempat orang itu, dan kemudian Nabi Musa a.s. pergi untuk menemuinya.

Sebuah riwayat lagi mengatakan, bahwa orang bertanya kepada Nabi Musa a.s., apakah ada orang yang lebih alim daripada Tuan? Beliau menjawab : "Aku tidak tahu". Kemudian Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepada beliau memberitakan bahwa ada orang yang lebih alim daripada beliau dan ditunjukkan sekali tempatnya. Untuk bertemu dengan orang yang lebih alim itulah Nabi Musa a.s. mengadakan perjalanan ini.

Sebenarnya orang salah mengerti tentang memahamkan kejadian ini. Duduk perkaranya adalah sebagai berikut. Yaitu tentang hijrahnya Yang Mulia Rasulullah s.a.w. ada tersebut dalam surah Bani Israil. Dalam Isra Yang Mulia Rasulullah s.a.w. diterangkan kejadian-kejadian apa yang bakal dialami oleh umat Islam kelak, dan bagaimana caranya kemajuan-kemajuan yang akan dicapai oleh mereka nantinya. Kemudian, dalam kemajuan-kemajuan yang diterangkan dalam Isra itu, disebutkan pula bahaya-bahaya yang akan menimpa kaum Muslim, yaitu perlawanan dari pihak Yahudi dan Masehi. Di antara segala bahaya itu, yang terbesar ialah dari satu kelompok umat Nabi Musa a.s. yang disebut Masehi (meskipun mereka sendiri tidak mengaku sebagai umat Nabi Musa a.s., tetapi menurut Allah Ta'ala mereka memang termasuk dalam umat Nabi Musa a.s.) yang di akhir jaman nanti akan menjadi penyebab suatu musibah yang amat besar bagi kaum Muslim. Sebab itu untuk penjelasannya maka Allah Ta'ala menyebutkan Isra Nabi Musa a.s. di dalam surah Al-Kahfi ini, seperti halnya Isra Yang Mulia Rasulullah s.a.w. disebutkan

dalam surah Bani Israil. Maksudnya untuk menegaskan bahwa akhirnya Yang Mulia Rasulullah s.a.w. juga yang akan menang, umat beliau jualah yang akan di atas ; dan segolongan umat Nabi Musa a.s. yaitu kaum Masehi tidak akan terus-menerus jaya. Kejadian ini merupakan *Kasyaf* Nabi Musa a.s. Menurut pendapatku secara jasmani tidak ada satu kejadian demikian yang dialami Nabi Musa a.s. Pendapat guruku Yang Mulia Hazrat Maulana Nuruddin Sahib r.a. pun demikian juga. Yaitu kejadian yang dialami oleh Nabi Musa a.s. itu adalah sebuah kasyaf. Dalilnya adalah sebagai berikut :

1. Dalil yang pertama adalah, perjalanan semacam ini sedikit pun tidak disebut dalam Bible. Dengan ini dapat diketahui bahwa kejadian ini secara lahiriah tidak pernah terjadi. Mungkin dalam penuturannya ada sedikit perbedaan, tetapi dengan tidak menyebutkannya sedikit juapun memang suatu hal yang aneh.

Menurut riwayat Bani Israil, disebutkan bahwa Nabi Musa a.s. pun pernah Mikraj. Dalam kitab-kitab kuno orang Yahudi disebutkan tentang Mikraj ini, hanya mereka menganggap Mikraj ini secara jasmani, seperti halnya sebagian orang Islam menganggap Mikraj Yang Mulia Rasulullah s.a.w. pun secara jasmani pula. Pendapat ini tidaklah menjadi hujjah bagi kita.

2. Nabi Musa a.s. sebelum diutus kepada Bani Israil hanya melakukan satu perjalanan saja, yaitu ke Madyan. Perjalanan beliau ini beberapa kali tersebut dalam Qur'an Karim. Qur'an dan Bible sepakat mengatakan bahwa dalam perjalanan ini beliau hanya sendirian ; padahal dalam kejadian yang sedang diperbincangkan ini, beliau disertai oleh seorang teman

bawahan beliau. Karena kata *fatan* bila diidlafatkan maka artinya anak atau bawahan. Dalam perjalanan Madyan, teman ini tidak ada ; sedang selain dari perjalanan ini tidak ada perjalanan beliau yang lain yang disebutkan dalam Bible. Jadi teranglah bahwa perjalanan ini dilakukan dalam kasyaf.

3. Setelah beliau diutus menjadi Nabi, tidak pula ada suatu perjalanan yang beliau lakukan terpisah dari kaum beliau. Semua kejadian yang mengenai diri beliau, tercantum dengan tertib dalam Bible, tetapi tentang perjalanan ini sedikitpun tidak disebut-sebut. Sebab itu nyatalah bahwa perjalanan ini bukan secara jasmani.

4. Pernah Nabi Musa a.s. pergi 40 hari lamanya terpisah dari Bani Israil beberapa mil jauhnya ke bukit Thur untuk mendengarkan kalam Ilahi. Sepeninggal beliau dalam hari-hari itu Bani Israil membuat patung seekor anak sapi sebagai tuhan. Bila dalam masa yang singkat ini demikian hebatnya penyelewengan yang terjadi dalam bangsa Israil, maka bolehlah dikira betapa hebatnya barangkali kekacauan yang terjadi selama ditinggalkan beliau dalam perjalanan yang demikian jauh itu! Tetapi (kalau benar ada perjalanan yang demikian jauh) tidak diberitakan ada kerusakan yang terjadi, selain dari kerusakan yang tersebut di atas. Lagi pula tidaklah akan dikatakan bijaksana, bila beliau mengadakan perjalanan yang begitu jauh sesudah kejadian penyelewengan tersebut tadi.

5. Untuk meninggalkan kaumnya selama 40 hari Nabi Musa a.s. mengangkat Nabi Harun a.s. sebagai khalifah beliau, tetapi sesudah perjalanan sekali ini tidak disebutkan bahwa beliau pernah mengangkat lagi

Nabi Harun a.s. atau orang lain sebagai khalifah menggantikan beliau. Kalau tidak disebutkan tentang perjalanan, tentang pengangkatan seyogyanya harus tersebut dalam Bible. Tetapi karena berita semacam ini tidak ada dalam Bible, jadi terpaksa diakui bahwa perjalanan semacam ini pun tidak ada pula. Karena tidak akan dapat diterima bahwa Nabi Musa a.s. mengadakan perjalanan, sedang beliau tidak mengangkat seorang sebagai wakil beliau.

6. Berlawanan sekali dengan sunah para nabi bahwa sesudah menjadi nabi, mereka meninggalkan kaumnya untuk suatu masa yang agak lama. Dari sejarah para nabi yang sampai kepada kita, tidak seorang pun yang berbuat demikian. Benar, menurut kepercayaan kita Nabi Isa a.s. berpisah dari kaumnya, tetapi sebenarnya beliau meninggalkan sebagian kaumnya pergi kepada sebagian yang lain. Yakni beliau-beliau ini mengadakan perjalanan tabligh berkeliling dalam kaum beliau. Tetapi perjalanan Nabi Musa a.s. ini bukanlah bersifat tabligh, dan bukan pula dalam kalangan kaum beliau, bahkan beliau meninggalkan umat beliau hanya hendak mengetahui saja, bahwa ada juga orang yang lebih alim dari beliau.

7. Hazrat Ibnu Abbas mena'birkan kata *"kanz"* sebagai khasanah atau perbendaharaan yang tersebut dalam kejadian ini dengan "ilmu pengetahuan." *Ma kanal kanzu illa 'ilman,* artinya kanz atau perbendaharaan yang disebutkan di situ maksudnya ialah ilmu pengetahuan. *(Ibnu Katsir).* Nyatalah ta'bir ini, dan memang kasyaf menghendaki ta'bir. Kalau *kanz* itu ilmu, maka dinding tembok yang diperbaiki oleh Nabi Musa a.s. dengan teman beliau pun bukan pula dinding tembok lahiriah ; demikian pula kejadian

memohon makanan pun bukan secara lahiriah. Bila bagian ini merupakan kasyaf, maka seluruh kejadian pun berupa kasyaf pula.

8. Saksi di dalam kejadian ini pun menunjukkan bahwa kejadian ini bukanlah secara jasmani. Umpamanya pemecahan perahu ; di situ disebutkan bahwa perahu itu dipecahkan supaya jangan dirampas oleh raja. Di sini timbul pertanyaan, apakah dengan memecahkan sebilah dua bilah papan perahu itu dia tidak dapat dipergunakan lagi? Kalau dikatakan masih dapat dipakai, maka akan timbul pula suatu pertanyaan lagi, yaitu mengapa raja tidak terus merampasnya kalau benar perahu itu masih dapat dipergunakan? Kalau dikatakan sudah rusak samasekali maka akan ada pula pertanyaan, yaitu dengan berlubangnya yang begitu besar, mengapa perahu itu tidak juga karam?

Menurut kebiasaan kalau sebuah perahu telah dikeluarkan dua tiga bilah papan dari bagian bawah, tidak mungkin perahu itu tidak akan karam. Ya, dalam kasyaf melihat kejadian demikian tidak mustahil; yaitu kendati papannya ditanggalkan perahu itu tidak kunjung karam.

Demikian pula pembunuhan jiwa yang tidak berdosa ; ini pun secara lahiriah tidak masuk akal. Karena orang yang mengajar Nabi Musa a.s. itu, kalau bukan seorang Nabi tentu seorang suci yang besar pula. Tetapi untuk membunuh seorang yang tidak berdosa, jangankan seorang Nabi, seorang mukmin biasa pun tidak dapat melakukannya. Apalagi seorang Nabi yang besar dapat mengerjakannya!

Ada sebagian orang yang menjawab, oleh karena nanti saat besarnya anak ini akan jadi pembunuh, sebab itu dari sekarang saja dia dibunuh. Kita

menjawab, yang demikian adalah suatu keaniayaan dan bertentangan dengan syariat. Kalau sebelum memperbuat suatu kejahatan, hanya semata-mata mengetahui bahwa seseorang akan berbuat, kemudian dia boleh dihukum, maka kenapa Allah Ta'ala tidak menghukum semua manusia, karena Dia sudah mengetahui sebelumnya kejahatan-kejahatan yang akan dilakukan orang kelak!

Dasar dari undang-undang syariat adalah, seseorang tidak akan dijatuhi hukuman sebelum dia melakukan suatu kejahatan. Dasar ini tidak dapat dipengaruhi oleh berlainannya syariat. Ada yang mengatakan, bahwa dia selalu membunuh hanya tidak diketahui orang. Jawaban ini pun sangat lemah. Kalau benar begitu, maka seharusnya Qur'an Karim menerangkan sebab itu, supaya orang jangan ragu-ragu, dan supaya mereka jadi tahu bahwa anak muda itu dibunuh bukan tidak bersebab.

9. Kejadian yang akhir adalah tentang dinding tembok. Secara lahiriah hal ini pun tidak dapat diterima. Mana mungkin Nabi Musa a.s. seorang Nabi yang besar dan memiliki dada lebar enggan memperbaiki dinding tembok seorang kawan, hanya karena orang-orang di negeri itu tidak mau memberi makan kepada beliau! Tuduhan tidak hendak memberi makan itu bukanlah jatuh kepada kedua anak yatim yang tidak berdaya, yang memiliki dinding tembok itu, tetapi ke atas orang-orang negeri itu. Selain dari itu, hal ini sangat bertentangan dengan kehormatan diri Nabi Musa a.s., yaitu beliau mengomel karena tidak menerima upah pembetulan dinding tembok kedua anak yatim itu!

Ringkasnya saksi dari dalam pun menunjukkan bahwa ini semuanya adalah sebuah kasyaf, sekali-kali bukanlah kejadian lahiriah.

10. Keseluruhan kejadian ini pun menunjukkan juga bahwa ini adalah sebuah kasyaf. Karena tiga hal yang disebutkan dalam perjalanan ini, kalau benar-benar secara lahiriah, maka jangan lagi Nabi Musa a.s. seorang mukmin yang biasa pun tidak akan sudi melakukan perjalanan hanya semata-mata untuk mempelajari ketiga hal yang remeh dan cetek itu. Apa lagi Nabi Musa a.s. dikirim untuk mempelajari hal-hal yang demikian, yaitu bagaimana menanggalkan papan-papan perahu, bagaimana membunuh orang, bagaimana cara membetulkan dinding tembok, apa harus diminta upahnya atau tidak! Untuk mempelajari hal-hal yang tersebut di atas, seorang dusun yang bodoh pun tidak akan mau melakukan perjalanan. Ringkasnya tidak ada satu pun di antaranya, kalau diakui secara lahiriah, yang membenarkan perjalanan Nabi Musa a.s., seorang Nabi yang besar itu.

11. Mawardi meriwayatkan bahwa orang yang dikunjungi oleh Nabi Musa a.s. itu adalah seorang malaikat. *(Ibnu Katsir)*. Jadi, kejadian ini terpaksa diakui sebagai kasyaf, kalau tidak, apa artinya mengadakan perjalanan secara lahiriah dengan malaikat ; dengan sekejap mata pun malaikat dapat datang kepadanya.

12. Yang Mulia Rasulullah s.a.w. bersabda : *"Wadadna anna Musa kana shabara hatta yaqushsha llahu 'alaina min khabrihima,"* artinya alangkah baiknya kalau Nabi Musa a.s. sedikit bersabar dan berdiam diri, sehingga Allah Ta'ala menceritakan lagi kejadian-kejadian tentang keduanya (yaitu Nabi Musa a.s. dan orang yang dikunjungi beliau itu). *(Bukhari Kitab-ut - tafsir)*.

Kalau kejadian ini dianggap lahiriah, maka jangan lagi Yang Mulia Rasulullah s.a.w. yang mempunyai

martabat dan kedudukan yang begitu tinggi dan luhur, saya sendiri pun dalam otak saya tidak berminat agak sedikit pun untuk mengetahui hal-hal yang demikian. Begitu pula menurut taksiranku, tidak ada seorang yang berakal pun yang berminat mau menyelidiki hal-hal yang remeh ini untuk menambah pengetahuannya. Jadi teranglah bahwa kejadian ini adalah kabar-kabar gaib untuk masa yang akan datang, yang diperlihatkan kepada Nabi Musa a.s. secara kasyaf, yang akan terjadi di jaman Yang Mulia Rasulullah s.a.w. Dan karena kasyaf ini berisi kabar-kabar gaib yang menunjukkan keadaan umat Islam di masa depan, sebab itu Yang Mulia Rasulullah s.a.w. bercita, alangkah baiknya sekiranya Nabi Musa a.s. diam, maka banyak lagi hal-hal yang akan diketahui. Dengan dalil ini nyatalah bahwa kejadian ini adalah sebuah kasyaf. Ringkasnya baik akal maupun riwayat keduanya menyatakan bahwa kejadian ini adalah kasyaf.

Orang yang dikunjungi oleh Nabi Musa a.s. dalam Isra beliau untuk menambah pengetahuannya, menurut guruku Yang Mulia Hazrat Maulana Nuruddin r.a. adalah wujudnya Yang Mulia Rasulullah s.a.w. yang dirupakan ketika itu. Ketika aku renungkan hal ini lebih mendalam, maka aku pun sampai pula kepada keyakinan, bahwa benarlah orang yang dijumpai oleh Nabi Musa a.s. dalam kasyaf itu adalah wujudnya Yang Mulia Rasulullah s.a.w. yang dirupakan ketika itu. Inilah sebabnya Yang Mulia bercita, alangkah baiknya sekiranya Nabi Musa a.s. berdiam diri, maka banyak lagi hal-hal yang akan tersingkap kepada kita. Yakni kita akan dapat mengetahui ikhwal kejadian-kejadian yang akan berlaku kepada kita.

Menurut pendapatku kasyaf ini sengaja diperlihatkan oleh Allah Ta'ala kepada Nabi Musa a.s. untuk memperlihatkan betapa luhur dan tingginya derajat dan martabat Yang Mulia Rasulullah s.a.w. Sebenarnya KHIDLIR yang diperlihatkan dalam kasyaf ini adalah MUHAMMAD- ku, yang Nabi Musa a.s. tidak kuat berjalan mengikutinya. *Allahumma shalli 'ala Muhammad wa'ala aali Muhammad wabaarik wasallim innaka hamiidun majiid.*

Waidz qala Musa lifattaahu, ketika Musa berkata kepada pemuda (teman)nya; pemuda ini menurut riwayat katanya Yusa' bin Nun. Mungkin dalam kasyaf Nabi Musa a.s. melihat beliau ini berjalan bersama-sama. Tetapi menurut pendapatku, pemuda kawan ini adalah Nabi Isa a.s. yang akan memimpin kaum dalam periode penghabisan dari Silsilah Musa a.s. Yakni perjalanan silsilah Musa a.s. yang terakhir adalah bersama Nabi Isa a.s. Keterangannya diperoleh dari ayat ini juga. Yaitu dalam ayat ini tidak tersebut bahwa Nabi Musa a.s. berjalan dari rumah dengan membawa seorang kawan, malah tidak tersebut permulaan perjalanan beliau. Yang disebutkan ialah Nabi Musa a.s. melihat dirinya dalam perjalanan dan ketika itu bersama beliau ada seorang pemuda. Kepada pemuda itu beliau berkata : "Sebelum aku tiba ke Majma'ul Bahrain (tempat pertemuan dua lautan) aku tidak akan menghentikan perjalanan, meskipun aku terpaksa akan berjalan berabad-abad lamanya." Kata yang dipakai untuk masa dalam ayat ini adalah *huquban* kata jamak dari *huqbun. Huqbun* artinya 80 tahun atau lebih dari itu. Sebenarnya kata ini dalam bahasa Arab dipakai sebagai ganti dari kata abad. Jadi *huquban* artinya beberapa abad. Tetapi kadang-kadang kata ini dipakai juga untuk setahun atau beberapa tahun. Kalau arti ini yang diambil, maka

ayat ini berarti, "bertahun-tahun aku akan berjalan" atau "berpuluh-puluh tahun aku akan berjalan." Sedang bila bertahun-tahun seorang Nabi meninggalkan umatnya, adalah tidak masuk akal, bahkan menimbulkan keragu-raguan tentang keperluan nubuwat. Yang Mulia Rasulullah s.a.w. hijrah ke Madinah, maka sebelumnya Yang Mulia telah menyuruh para sahabat pindah ke sana, sedang di Madinah pun telah banyak pula orang-orang yang percaya kepada beliau s.a.w.

Jadi, kalau Nabi Musa a.s. mengatakan "bertahun-tahun" maka ini sebagai dalil bahwa perjalanan ini adalah dalam kasyaf. Kalau beliau mengatakan "berabad-abad" dan menurut pendapatku memang ini yang dikatakan beliau, maka kita lebih yakin lagi, bahwa Allah Ta'ala menyuruh mengeluarkan perkataan ini dari lisan nabi Musa a.s. untuk menyatakan, bahwa perjalanan ruhani Nabi Musa a.s. yakni masa umat beliau akan berlanjut hingga beberapa abad lagi.

Menurut pendapatku hikmah dari menyebutkan bahwa ada seorang pemuda bersama beliau dalam perjalanan ini di sini adalah untuk menghilangkan persangkaan orang-orang yang mengatakan, bahwa dengan datangnya Nabi Isa a.s. berakhirlah syariat Nabi Musa a.s., dan Nabi Isa a.s. mendirikan syariat baru. Berarti dengan turut sertanya pemuda itu, perjalanan Nabi Musa a.s. telah berakhir, bahkan bila nanti telah sampai ke tempat pertemuan dua lautan, yaitu lahirnya Muhammad Rasulullah s.a.w., barulah syariat Musa a.s. itu berakhir. Jadi, dengan lahirnya Nabi Isa a.s. bukanlah artinya satu syariat baru telah timbul, bahkan beliau datang untuk membantu agama Nabi Musa a.s. seperti kata beliau sendiri :

"Janganlah kamu sangkakan Aku datang hendak merombak hukum Taurat atau kitab nabi-nabi: bukannya Aku datang hendak merombak, melainkan hendak menggenapkan." (Matius 5 : 17).

Kata *majma'ul bahrain* dalam ayat ini pun menunjukkan juga bahwa kejadian ini adalah sebuah kasyaf. Karena *majmul bahrain* bukanlah nama sebuah tempat yang tertentu. Tidak ada lagi artinya selain dari "tempat pertemuan dua lautan". Tempat yang terdekat dari kediaman Nabi Musa a.s. sesudah hijrah dimana di situ ada pertemuan dua lautan, lain tidak hanya tiga tempat yang tersebut di bawah ini. Yaitu *Bab el Mandeb* dimana Laut Merah bertemu dengan Lautan Hindia, *Selat Dardanella* dimana Laut Tengah bertemu dengan Laut Marmora, atau *Al Bahrain* dimana Laut Teluk Persia bertemu dengan Lautan Hindia. Ketiga daerah ini masing-masing hampir seribu mil jaraknya dari tempat kediaman Nabi Musa a.s., dan menurut ukuran jaman itu untuk menempuhnya dibutuhkan waktu setahun lamanya.

Dan oleh karena dalam kasyaf dikatakan bahwa beliau berjalan itu menyusur pantai, maka Selat Dardanella lah menurut lahirnya yang dilalui beliau itu, karena di antara ketiga daerah itu, selat inilah yang langsung ada perhubungannya dengan tempat kediaman beliau. Tetapi di jalan ini pulalah letaknya daerah *Kan'an* yang Bible sendiri menjadi saksi bahwa selama hayatnya Nabi Musa a.s. tidak dapat pergi ke sana. Kejadian ini pun menunjukkan juga bahwa perjalanan ini adalah kasyaf, dan majmul bahrain bukanlah sebuah tempat, bahkan sebuah nama yang menghendaki ta'bir. Dalam kitab *Ta'thirul Anaam* ada tertulis : "Laut artinya raja yang gagah, adil, penyayang, yang dibutuhkan oleh orang banyak ; kadang-kadang laut artinya mengucap tasbih dan tahlil. *(Ta'thirul Anaam)*.

Walhasil, yang dimaksud dengan majmul bahrain adalah jaman dimana masa Nabi Musa a.s. telah berakhir, dan dimulai dengan jaman Nabi Muhammad s.a.w. Yakni, di saat Yang Mulia Rasulullah s.a.w. menerima wahyu nubuwat yang pertama kali, itulah yang dinamai majmul bahrain, dan sejak waktu itulah berakhir daerah atau jamannya Nabi Musa a.s. yang sama dengan seorang raja rohani yang gagah, adil, penyayang dan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Nabi Musa a.s. melihat dalam kasyaf sebuah tempat dimana dua lautan bertemu, maksudnya hanya sampai di situlah jamannya umat beliau, ke depan adalah jamannya Nabi yang akan datang. Sekarang kalau orang hendak mengambil air rohani, haruslah dia menyelam dalam lautan yang baru itu.

Dalam kasyaf ini ada pula diisyaratkan bahwa syariat Musa adalah sebagai pendahuluan bagi syariat Muhammad s.a.w. Akhirnya lautan itu jatuh kembali ke dalam samudra yang besar dan masuk ke dalamnya. Sebab itulah kasyaf yang dilihat oleh Y.M. Rasulullah s.a.w. dikatakan bahwa Jibril sendiri yang datang kepada Yang Mulia, tetapi dalam kasyaf Nabi Musa a.s. diperlihatkan bahwa beliau bersama dengan teman beliau pergi ke majma'ul bahrain, dan di sana berakhirlah perjalanan beliau.

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ

سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦٢﴾

62. Maka tatkala keduanya sampai ke tempat pertemuan dua lautan itu *di sana* keduanya lupa kepada ikannya, lalu dengan cepat ikan itu mengambil jalan ke laut.

LOGHAT :

Al hut artinya ikan, biasanya dikatakan untuk ikan yang besar. *As sarab* artinya tempat tinggal binatang buas ; lobang dalam tanah ; pembuluh air, juga *sarab* adalah mashdar yang artinya berjalan dengan cepat. *(Aqrab).*

PENJELASAN :

Nasiya huutahuma, hut yang artinya ikan, dalam ilmu ta'bir ada tertulis : melihat ikan dalam rukya (mimpi) menunjukkan kepada tempat beribadahnya orang-orang saleh dan masjidnya orang-orang yang menjalankan ibadah. *(Ta'thirul Anaam).*

Sebagaimana dapat diketahui dari ayat ini dan ayat-ayat yang kemudiannya, kepada Nabi Musa a.s. telah diberitahukan bahwa tanda tempat "pertemuan dua lautan" itu ialah bila di sana ikan akan menghilang. Jadi, *nasiya huutahuma* artinya di mana nanti tempat beribadah orang-orang yang saleh dan mesjid orang-orang yang akan menjalankan ibadah keluar dari tangan mereka, di situlah tempat

"pertemuan dua lautan" itu. Artinya di tempat itulah Silsilah Musa a.s. akan berakhir dan akan dimulai dengan Silsilah Muhammad s.a.w.

Keterangan ini memang sangat jelas ! Dengan kedatangan seorang Nabi baru, ibadah dan amal saleh dari kaum sebelumnya ditarik kembali, dan dipindahkan kepada kaum Nabi baru itu. Hal inilah yang diisyaratkan dalam kasyaf ini. Yaitu dengan berlakunya Silsilah Muhammad s.a.w. maka ibadah dari para pengikut silsilah Musa a.s. tidak diterima lagi oleh Allah Ta'ala. Tanda-tanda kesalehan dari umat Musa a.s. akan hilang lenyap. *Nasiya huutahuma* menerangkan bahwa kaum Bani Israil lama sebelum itu pun sudah kehilangan ibadah yang asli dan kehilangan takwa. Kesalehan dan ibadah itu hanya tinggal dalam kaum yang menjadi umat Nabi Musa a.s. dan Pemuda teman beliau ; yakni umat Masehi. Oleh karena Nabi Isa a.s. adalah seorang Nabi dari Silsilah Musa a.s., sebab itu "ikan" beliau dapat dikatakan ikan Nabi Musa a.s. juga. Itulah sebabnya "ikan" itu dibangsakan kepada kedua beliau juga. Tetapi, bila telah tiba ke tempat "pertemuan dua lautan" maka dari kaum yang dipimpin oleh kedua Nabi yaitu Musa dan Isa 'alaihimus salam pun kesalehan dan ibadah itu akan hilang lenyap.

Dari ayat ini pun diketahui juga bahwa kejadian ini semuanya adalah kasyaf, karena "pertemuan dua lautan" itu kalau benar secara lahirnya ada, maka orang tidak akan lupa kepadanya, dan tidak memerlukan seekor ikan sebagai tanda pengenalnya. Jadi, "pertemuan dua lautan" ini adalah secara rohani, yang hanya dapat dikenal dengan tanda-tandanya karena tidak ada ciri lahiriahnya. Malah orang-orang yanga ada pada jaman laut pertama memusuhi dan mendustakan orang-orang yang berada dalam jaman

laut yang kedua. Mereka tidak mau mengakui bahwa "pertemuan dua lautan" sudah tiba, yakni jaman nabi yang pertama sudah lewat, sekarang sudah tiba jaman nabi yang kedua. Tandanya ialah ibadah dan kesalehan dari kaum nabi yang pertama telah hilang. Sedang bagi orang yang berakal melihat perbedaan perlakuan Allah Ta'ala terhadap kaum yang pertama yaitu ibadah mereka tidak dihargai lagi, dan ibadah kaum yang kedua diterima serta doa mereka didengar-Nya, hendaknya mereka mengerti bahwa "pertemuan dua lautan" itu sudah tiba.

Terhadap keterangan ini ada pula sebuah ayat dalam Al-Qur'an Karim yang menunjukkan dengan jelas sekali. Allah Ta'ala berfirman :

> *Muhammadur rasulullah, walladziina ma'ahuu asyiddaau 'alal kuffaari ruhamaau bainahum taraahum rukka'an sujjadan yabtaghuuna fadllan minallaahi wa ridlwaanan, siimahum fi wujuuhihim min atsarissujuud dzaalika matsaluhum fit tauraati.........* (Al-Fatah, ayat 30).

Artinya : Muhammad adalah rasul Allah, dan orang-orang yang bersama dengan beliau sangat keras terhadap orang-orang kafir, sangat berkasih-kasihan antara sesamanya, engkau akan melihat mereka dalam ruku' dan sujud saja karena hendak mencari kurnia dan keridaan Allah Ta'ala, dari muka mereka nampak tanda-tanda *kemakbulan* sujud mereka. Perumpamaan mereka yang demikian ini ada tersebut dalam Taurat....

Dalam ayat ini jelas diterangkan bahwa kepada Nabi Musa a.s. telah diberitahukan tanda-tanda kebenaran Yang Mulia Nabi Muhammad s.a.w. dan para pengikut beliau ; yaitu dari muka mereka tampak ciri-ciri kemakbulan ibadah mereka di sisi Allah Ta'ala,

sedang ibadah kaum-kaum yang memusuhi ditolak, dan tidak kelihatan sedikit juapun tanda-tanda kelimpahan Allah Ta'ala dari air muka mereka.

Melihat kepada ayat ini aku berpendapat bahwa rupanya kasyaf ini tadinya ada tersebut dalam Taurat, tetapi oleh sebagian orang-orang Yahudi dimana mereka mengadakan beberapa perubahan dalam Taurat, kasyaf inipun mereka hapuskan pula ; karena hal ini akan merugikan mereka. Tetapi secara lisan atau kisah, riwayat kasyaf ini masih terdapat dalam sebagian literatur mereka meskipun dalam bentuk yang sudah agak berubah.

Dari ayat ini dapat juga diketahui bahwa silsilah Musa a.s. adalah sebagai satu mata rantai dari silsilah Muhammad s.a.w., karena keadaan lahiriahnya "pertemuan dua lautan" itu tidak mempunyai suatu ciri yang nyata, menunjukkan bahwa kedua lautan itu bertaut sedemikian rupa sehingga tidak kelihatan sebagai dua lautan, malah laut yang dimuka adalah lanjutan daripada laut yang dibelakang, yakni air dari laut yang pertama mengalir masuk ke dalam laut yang kedua. Bukanlah seperti dua laut yang mengalir ke arah dua jurusan yang berlainan sehingga nampak ciri pertemuan keduanya.

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَـٰهُ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَـٰذَا نَصَبًا ﴿٦٣﴾

63. Maka tatkala keduanya telah *jauh* melewati *tempat itu* berkatalah dia *Musa* kepada pemuda *teman*nya : "Bawalah kemari makanan pagi kita karena sebenarnya kita telah merasa lelah dari perjalanan kita ini."

PENJELASAN :

Tidak mesti semua kejadian ini harus dita'birkan, karena seringkali dalam kasyaf ada tercampur hal-hal yang hanya sebagai tambahan dan sebagai penyempurnaan penglihatan saja, dan tidak termasuk dalam bagian yang harus dita'birkan. Umpamanya seorang melihat dalam mimpi sebuah penglihatan tentang kematian seseorang. Bersamaan dengan itu ada pula dilihatnya rumah dsb. Rumah itu tentu tidak akan dita'birkan. Yang akan dita'birkan hanya penglihatan tentang kematian seseorang itu. Tetapi kalau hal ini dita'birkan juga, maka akan ada keluasan dalam artinya. Sebab itu aku pun akan menjelaskan tujuan ayat ini menurut ilmu ta'bir pula.

Ghidaa dalam ilmu ta'bir tertulis, barangsiapa yang minta makan paginya berarti dia akan lelah. *(Ta'thirul Anaam).*

Menurut arti ini ialah ketika datang jaman "pertemuan dua lautan" yaitu jamannya Yang Mulia Rasulullah s.a.w., maka umat Nabi Musa a.s. dan Nabi Isa a.s. tidak mengambil faedah daripadanya (karena yang dimaksud dalam kasyaf ini adalah kaum Nabi

Musa a.s. dan kaum Nabi Isa a.s., karena merekalah yang mendapati jaman Nabi Muhammad s.a.w.) bahkan mereka mengingkarinya dan terus saja melanjutkan perjalanannya, dan mereka tidak mengakui bahwa jaman agamanya telah habis (kadaluwarsa). Kemudian setelah mereka menempuh suatu perjalanan yang panjang, mereka merasa lelah dan bingung sambil berfikir, kenapa rasul yang dijanjikan akan datang itu tidak kunjung datang? Barangkali kita yang salah, Rasul itu sudah datang hanya kita yang tidak kenal dan tidak iman kepadanya!

قَالَ أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ فَإِنِّى نَسِيتُ ٱلْحُوتَ
وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَـٰنُ أَنْ أَذْكُرَهُۥ ۚ وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ
فِى ٱلْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٤﴾

64. Berkata pemuda itu : "Bagaimana pendapat engkau *kini yang akan terjadi,* ketika kita berhenti *istirahat* di atas batu tadi, saya terlupa kepada ikan itu. Dan tiada yang melupakan saya untuk mengingatnya hanya syaithan ; dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang sungguh ajaib."

PENJELASAN :

Ash shakhratu artinya batu yang besar dan sangat keras. *(Aqrab).* Dalam ilmu ta'bir ada tertulis, barangsiapa yang melihat batu yang besar dalam mimpi, ta'birnya ialah bahwa dia bergelimang dalam perbuatan-perbuatan yang busuk dan keji. Jadi ayat "ketika kita berhenti di atas batu tadi" ta'birnya ialah, ketika kita telah bergelimang dalam kejahatan-kejahatan dan perbuatan-perbuatan yang busuk. Yang dimaksud di sini adalah bangsa-bangsa yang menjadi umat dari kedua Nabi ini. Yaitu bila bangsa-bangsa dari umat Nabi Musa a.s. dan kaum-kaum dari umat Nabi Isa a.s. telah terperosok ke dalam lembah kejahatan dan perbuatan-perbuatan maksiat, maka di situlah jamannya "*majma'ul bahrain*" yaitu masanya "pertemuan dua lautan." Yakni ketika itulah lahirnya Nabi Besar Yang Mulia Muhammad Rasulullah s.a.w. Dan memang biasanya Nabi datang ke dunia bila kejahatan, maksiat dan perbuatan-perbuatan kotor dan keji telah bersimaharajalela di permukaan bumi.

Jadi ta'bir dari penglihatan dalam kasyaf itu, ialah bila umat Masehi telah terbenam dalam kemaksiatan, maka itulah jaman lahirnya Nabi Muhammad s.a.w. Sedang kesadaran ini akan timbul dalam kalangan umat Masehi bila mereka telah merasa lelah dalam perjalanannya yang memakan waktu begitu lama, dan akhirnya mereka menyesal kenapa mereka menyia-nyiakan waktu yang mustari itu.

Dan ayat "tiada yang melupakan saya untuk mengingatnya hanya syaitan" lebih menjelaskan lagi kepada keterangan tadi. Yakni waswas dan godaan syaitanlah yang menyebabkan mereka tidak mengenal kepada Muhammad, Rasulullah s.a.w. Kalau tidak, kenapa ketika lezatnya ibadah sudah hilang dari kaum

kita dan ketika kita telah bergelimang dalam dosa, kita tidak juga mengerti bahwa tempat "pertemuan dua lautan" itu sudah tiba. Buktinya pertolongan Allah Ta'ala telah dicabut dari kaum kita. Rupanya telah tiba jaman Nabi yang dijanjikan itu.

Dan ayat "ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang sungguh ajaib" menunjukkan bahwa mereka heran atas keteledorannya dan takjub atas meluncurnya ikan itu ke dalam laut yang kedua. Yakni buah dari ibadah telah pindah kepada kaum Muslim, dan mereka hanya tinggal berhampa tangan saja.

Penglihatan ini pun menunjukkan juga bahwa kejadian ini adalah kasyaf, kalau tidak, rasanya tidak perlu seekor ikan sebagai ciri untuk menandai tempat "pertemuan dua lautan itu." Kalau secara lahiriah mereka berdua berjalan mengikuti jejak ikan itu, maka apa artinya "lupa". Keduanya toh tidak akan dapat melanjutkan perjalanan tanpa jejak ikan itu. Jadi tidak mungkin ada yang terlupa.

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَارْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٥﴾

65. Berkata Musa : "Inilah *tempat* yang kita cari." Maka kembalilah keduanya sambil menuruti jejak kakinya.

PENJELASAN :

Pada waktu itu barulah mereka mengerti bahwa mereka telah melakukan suatu kesalahan dengan mengadakan perjalanan yang terpisah, sebenarnya tempat "pertemuan dua lautan" telah jauh mereka tinggalkan di belakang.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٦﴾

66. Maka *di sana* keduanya menjumpai seorang hamba *pilihan* Kami di antara hamba-hamba Kami *yang terpilih,* yang telah Kami anugerahi dia dengan rahmat dari Kami, dan telah Kami limpahkan *pula* kepadanya ilmu *yang istimewa* dari pihak Kami.

PENJELASAN :

'Abdan min 'ibaadina. Dalam Qur'an Karim Yang Mulia Rasulullah s.a.w. disebut dengan kata *'abdun.* Dalam surah Al-Jinn ada firman :

"Wa annahu lamma qamaa 'abdullahi yad'uuhu kaaduu yakuunuuna 'alaihi libadaa".

Artinya : "Bila saja hamba Allah (Nabi Muhammad s.a.w.) berdiri (sembahyang) menyeru-Nya, berkumpullah mereka di sekelilingnya. ***(Surah Al-Jinn, ayat 20).***

Ahli tashawwuf banyak memperbincangkan hal ini, sehingga menurut mereka tidak ada suatu derajat yang lebih tinggi daripada martabat 'abad dan selain Rasulullah s.a.w. tidak ada seorang pun 'abad (hamba) Allah yang sempurna.

Ayat, "Kami anugerahi dia dengan rahmat dari Kami," menunjukkan juga kepada wujud Nabi Muhammad s.a.w., sebagaimana firman Allah Ta'ala :

"Wa maa arsalnaaka illa rahmatan lil 'aalamiin."

Artinya : Tidak Kami utus engkau hanya semata-mata rahmat bagi seluruh alam. *(Surah Al Anbiya, ayat 108).*

Ayat, "Kami limpahkan *pula* kepadanya ilmu *yang istimewa* dari pihak Kami," yakni kepadanya Kami anugerahkan ilmu yang istimewa yang tidak diberikan kepada orang-orang yang sebelumnya. Allah Ta'ala berfirman :

"Wa 'allamaka ma lam takun ta'lam wa kaana fadhlul lahi 'alaika 'azhiima."

Artinya : "Wahai Rasul! Allah Ta'ala mengajarkan kepada engkau ilmu-ilmu yang dahulu tidak engkau ketahui. Sesungguhnya kurnia Allah Ta'ala kepada engkau besar sekali." *(Surah An Nisa, ayat 114).*

Demikian pula firman Allah Ta'ala :

"Wa 'ulimtum maalam ta'lamu antum walaa aabaa ukum."

Artinya : (Dengan perantaraan Nabi ini) kepada kamu diajarkan ilmu pengetahuan yang belum pernah diajarkan sebelumnya kepadamu dan kepada datuk-datukmu yang dahulu. *(Surah Al An 'aam, ayat 92).*

Dalam golongan orang-orang yang dahulu itu termasuk juga Nabi Musa a.s. dan Nabi Isa a.s. Demikian pula Allah Ta'ala berfirman, yang artinya :

"Sesungguhnya Qur'an itu diajarkan kepada engkau dari Tuhan Yang Mahabijaksana dan Mahamengetahui." *(An Namal, ayat 7).*

Begitu pula Rasulullah s.a.w. selamanya disuruh membaca doa :

"Qul Rabbi zidni 'ilman" artinya : "Katakanlah hai Muhammad! O, Tuhan-ku tambahkanlah pengetahuan hamba! Tambahkanlah pengetahuan hamba! *(Surah Thaha, ayat 115).*

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٧﴾

67. Berkata Musa kepadanya : "Bolehkah aku *berjalan* mengikuti engkau *dengan maksud* supaya engkau mengajari aku sebahagian dari petunjuk ilmu yang telah dianugerahkan kepada engkau?"

LOGHAT :

Rusydun artinya berpegang teguh dalam jalan yang benar. *(Aqrab).*

PENJELASAN :

Dalam ayat ini dibanding-bandingkan antara martabat Musawi dengan martabat Muhammadi. Yaitu martabat Musa a.s. adalah sebawahan martabat Muhammad s.a.w., dan ilmu pengetahuan yang dapat diselami oleh umat Muhammad s.a.w. tidak dapat diselami oleh umat Musa a.s. Perbandingan ini dinampakkan dalam kasyaf secara percakapan dan pergaulan.

68. Dia berkata : "Sesungguhnya engkau tidak akan sabar tinggal bersamaku !"

PENJELASAN :

Dalam ayat ini diterangkan perbandingan antara keluhuran kesempurnaan Muhammadi dengan kesempurnaan Musawi, yakni martabat kesabaran kaum Muhammadi lebih luhur daripada martabat kesabaran kaum Musawi. Percobaan-percobaan dan kesukaran-kesukaran yang dihadapi oleh kaum Muslim, tidak dapat dihadapi oleh kaum Musawi. Meskipun orang-orang dari pengikut Masehi pernah menderita kesukaran dalam masa yang lama, tetapi kesukaran itu secara jasmani bukan dalam bidang ilmiah. Mereka tidak sanggup menghadapi perlawanan dalam bidang pengetahuan dan ilmiah. Nabi Isa a.s. sendiri selalu dalam keadaan bimbang, barangkali orang-orang tidak kenal siapa beliau ini. Dalam Injil tersebut bahwa Nabi Isa a.s. ketika beliau masih di Palestina dekat saat beliau akan disalib pernah bertanya kepada murid beliau yang paling akrab tentang apakah pandangan orang-orang kepada beliau. Dan ketika Peterus menjawab : "Tuhanlah, Almasih..." Kemudian Nabi Isa a.s. berpesan kepada murid-muridnya : "Jangan katakan kepada seorang juapun bahwa ialah Almasih." *(Matius, pasal XVI, ayat 16-20).*

Dengan ini dapat diketahui bahwa jangan lagi orang lain, murid-murid beliau sendiri tidak tahu pangkat beliau, karena sebagian ada yang mengatakan beliau Yahya Pembaptis, ada yang mengatakan Elias, ada yang mengatakan Jiremia, dan ada yang menyangka beliau hanya seorang Nabi biasa di antara para Nabi Bani Israil yang banyak itu.

Catatan kaki dari Penyalin :

Nabi-nabi yang tidak membawa syariat sebelum Yang Mulia Rasulullah s.a.w. diutus untuk segolongan suku bangsa yang bilangannya tidak seberapa. Dalam kalangan Bani Israil demikian banyak nabi-nabi sehingga kalau orang mengadakan perjalanan dalam suku bangsa ini agak jauh, maka dalam sehari kadang-kadang dapat bertemu dengan empat atau lima orang nabi. Tidak ubah seperti kalau kita mengadakan perjalanan dengan kaki dari pagi sampai sore, maka di jalan kita dapat bertemu dengan empat atau lima orang lurah desa. Yang Mulia Rasulullah s.a.w. bersabda : *"Ulamau ummati ka anbiyai bani Israil."* Artinya : Ulama-ulama rabbani dari umatku sama seperti nabi-nabi dari Bani Israil. Dalam sebuah hadis lagi Yang Mulia Rasulullah s.a.w. bersabda : "Dihadapkan kepadaku umat-umat (dihari mahsyar nanti), aku lihat seorang nabi beserta pengikutnya hanya satu dua orang, malah ada pula nabi yang tidak punya pengikut seorang jua pun...." (Bukhari - Muslim). Pendiri Jemaat Ahmadiyah pernah menulis : "Kepadaku demikian banyaknya Allah Ta'ala menurunkan wahyu-wahyu dan ilham-ilham-Nya, sehingga dengan perantaraan ilham dan wahyuku itu ribuan orang dapat menjadi nabi. Bandingkanlah ! Kalau Pendiri Jemaat Ahmadiyah yang mengaku sebagai khadim dari Yang Mulia Rasulullah s.a.w. sedemikian tinggi martabat beliau, sehingga dengan wahyu-wahyu yang diterima beliau itu bukan beratus bahkan beribu orang dapat jadi nabi, maka kiaskanlah berapa barangkali tinggi derajat dan martabat Yang Mulia Rasulullah s.a.w. di sisi Allah Ta'ala ! Inilah juga arti dan maksud dari Khataman Nabiyyin, yaitu dengan stempel atau pengesahan dari beliau s.a.w. maka orang-orang yang telah mencapai kerohanian yang tinggi dalam umat ini, dapat dibenum menjadi nabi oleh Allah Ta'ala dengan kehendak-Nya.

Cobalah baca Bible, di sana akan kelihatan bahwa Bani Israil selalu menjengkelkan Nabi Musa a.s. karena pertanyaan-pertanyaan mereka yang tidak henti-hentinya. Tetapi coba lihat para sahabat radhiallahu Ta'ala 'anhum, mereka tidak mau bertanya, mereka selalu menunggu-nunggu barangkali ada seorang Badwi dari dusun datang memajukan pertanyaan ke hadapan Yang Mulia Rasulullah s.a.w., maka para sahabat pun dapat pula mendengar apa jawaban beliau tentang masalah itu. Demikianlah sopan santun, sikap hormat serta kesabaran para sahabat terhadap Yang Mulia Rasulullah s.a.w. Rupanya kepada hal inilah isyarat Allah Ta'ala dalam Qur'an Karim : *"Am turiduuna an tasalu rasulakum kamaa suila musa min qablu."* Artinya : Apakah kamu juga mau bertanya-tanya *yang menjengkelkan* Rasulmu seperti dahulu Musa ditanyai *demikian rupa hingga menerbitkan jengkelnya.* *(Al Baqarah, ayat 109).*

Mereka selalu mendesak dan memaksa nabi Musa a.s. untuk menanyakan apa saja sehingga soal tetek bengek pun mesti ditanyakan kepada Allah Ta'ala.

Karena perintah inilah maka para sahabat selalu bersikap hormat, sopan santun dan adab di hadapan Yang Mulia Rasulullah s.a.w. Demikian pula Yang Mulia Rasulullah s.a.w., apa saja yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala beliau dengar, kalau tidak beliau tunggu dengan penuh kesabaran. Beliau selamanya tunduk kepada perintah ayat ini :

"Walaa ta'jal bil qur'ani min qabli an yudhaa ilaika wahyuhu waqul rabbi zidnii 'ilman."

Artinya : "Janganlah engkau tergesa-gesa dengan Qur'an ini sebelum diturunkan kepada engkau wahyu-Nya. *Biarlah Qur'an turun sewajarnya pada waktunya.* Dan engkau harus selalu mendoa, Ya, Tuhan! Limpahkanlah kepada hamba tambahan ilmu pengetahuan! *(Thaha ayat 115).*

69. Betapa engkau akan sabar tentang sesuatu yang tidak engkau kuasai pengetahuan *tentang*nya

LOGHAT :

Ahatha bihi 'ilman artinya mengetahui sesuatu dari segala seginya secara mendalam *(Aqrab).* Jadi, *lam tuhith bihi khubran* artinya sesuatu yang tidak engkau kuasai pengetahuan tentangnya.

PENJELASAN :

Dalam ayat ini diisyaratkan bahwa bagi para pengikut silsilah Musawi memang agak sukar memahami ilmu-ilmu Muhammadi, karena dalam agama Islam banyak sekali masalah-masalah baru yang akan diuraikan ; sedang bagi orang yang memandang dirinya 'alim memang agak sukar menerima hal yang baru. Buktinya orang-orang kafir yang hatinya masih kosong seperti sebuah papan yang belum bertulis, lekas benar iman kepada Yang Mulia Rasulullah s.a.w. Tetapi Yahudi dan Masehi tidak

iman kepada beliau meskipun mereka mempunyai Kitab dari Tuhan, karena apa saja soal baru dalam Islam yang agak berlainan dengan kitab mereka, selalu mereka tolak. Ini jugalah sebabnya maka mereka, yakni orang Yahudi menolak akan da'wanya Al Masih, sedang suku-suku bangsa yang lain dengan agak setengah memaksa masuk ke dalam agama Masehi.

قَالَ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرًا وَلَآ أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٧٠﴾

70. Berkata Musa : "Kalau Allah *Ta'ala* mau niscaya engkau akan dapati aku seorang yang sabar, dan aku tidak akan membantah perintah engkau suatu jua pun."

PENJELASAN :

Nabi Musa a.s. berkata : "Akan engkau dapati aku seorang yang sabar, dan aku tidak akan membantah perintah engkau." Ayat ini pun menunjukkan juga bahwa kejadian ini dalam "mimpi", karena Nabi Muhammad s.a.w. adalah seorang Nabi yang berdiri sendiri tidak mungkin berkata kepada orang lain meskipun siapa juga, bahwa beliau akan tunduk kepadanya dalam urusan-urusan kerohanian.

Dalam ayat ini ada isyarat bahwa di antara pengikut-pengikut Musawi yang bakal mendapati jaman Yang Mulia Rasulullah s.a.w. Tentang ini ada hadis yang berbunyi :

"Lau kaana Musa wa 'Isa hayyaini lamaa wasi'ahuma illat tibaa'i."

Artinya : "Kalau Musa dan Isa hidup tentu keduanya mesti mengikut kepadaku." *(Ibnu Katsir, jilid II, hal.215).*

قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْـَٔلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰٓ
أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧١﴾

71. Berkata dia : "*Baiklah!* Kalau engkau mengikut aku maka janganlah engkau bertanya-tanya tentang sesuatu sebelum aku sendiri yang mulai menceriterakannya kepadamu."

PENJELASAN :

Hamba Allah itu berkata : "Baiklah! Ikutlah aku berjalan, tetapi kalau aku tidak bicara, engkau pun jangan bicara pula!"

Adalah suatu kelucuan! Kepada Nabi Musa a.s. berkali-kali telah diambil perjanjian dan diperingatkan jangan bertanya-tanya, tetapi beliau terus saja bertanya. Tetapi, dalam Isra Yang Mulia Rasulullah s.a.w. Jibril tidak mengambil perjanjian dengan beliau, meskipun demikian ketika Jibril melarang beliau bertanya waktu melihat perumpamaan wujud dunia dan Syaithan, maka beliau patuhi kehendak Jibril itu dan beliau berdiam diri saja tidak bertanya-tanya. Dengan kejadian ini pun nampak pula perbedaan derajat Muhammadi dibandingkan dengan derajat Musawi.

فَانطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِى ٱلسَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا إِمْرًا ﴿٧٢﴾

72. Maka berjalanlah keduanya *dari sana,* sehingga ketika keduanya menaiki perahu, maka oleh hamba *pilihan Tuhan itu* dipecahkannya bagian perahu itu. Berkata Musa : "Apakah engkau pecahkan perahu itu supaya penumpang-penumpang *yang duduk di dalam*nya engkau karamkan? Sesungguhnya engkau telah berbuat suatu pekerjaan yang kurang pantas!"

LOGHAT :

Kharaqats tsauba artinya menyobekkan kain (Aqrab). *Al kharqu* artinya memotong sesuatu dengan tidak dipikirkan lebih dulu, sengaja untuk merusakkannya (Mufradat). *Imran* artinya suatu yang mengherankan, suatu yang agak ganjil, suatu hal yang kurang pantas. (Aqrab).

PENJELASAN:

Dari sinilah mulai asal kejadian Isra Nabi Musa a.s., dan dimulai perbandingan keadaan umat Muhammadi dengan keadaan umat Musawi.

Guruku Yang Mulia Hazrat Maulana Nurud Din r.a. sering berkata : "Perbedaan antara Isra Yang Mulia Rasulullah s.a.w. dengan Isra Nabi Musa a.s. ialah, Yang Mulia Rasulullah s.a.w. tidak pernah bertanya, dan Nabi Musa a.s. tidak sabar, terus saja bertanya.

Ini menunjukkan bahwa umat Rasulullah s.a.w. tetap sabar berdiri di atas agama, sedang umat Nabi Musa a.s. tidak dapat sabar, yang akhirnya mereka meninggalkan agama. Ini adalah suatu noktah yang halus sekali, dan kejadian-kejadian membenarkannya. Demikian pula beliau berkata : "Dalam Isra Yang Mulia Rasulullah s.a.w. diperlihatkan tiga kejadian, dan dalam Isra Nabi Musa a.s. pun diperlihatkan pula tiga kejadian. Allah Ta'ala menganugerahkan kepadaku tambahannya, yaitu bukan saja persamaan dalam ketiga kejadian itu, bahkan juga ta'bir dari semua kejadian yang diperlihatkan dalam kedua Isra itu. Perbedaan hanya dalam wujud perumpamaannya, sedangkan hakikatnya yang satu itu juga. Dan sudah seharusnya demikian, karena dalam Isra Nabi Musa a.s. ada kabar gaib tentang kedatangan Yang Mulia Rasulullah s.a.w. Jadi sudah semestinya ada isyarat tentang kejadian-kejadian Isra Muhammadi.

Safinah atau perahu dalam ta'bir rukya banyak artinya, di antaranya ialah harta benda. (Ta'thirul Anaam). Menurut pendapatku dalam kasyaf ini *safinah* berarti harta benda. Qur'an Karim juga membenarkan arti ini. Buktinya ada ayat : ***Rabbkuumul ladzi yuzjilakumul fulka fil bahri litab takhuu min fadhlika innahu kaana bikum rahiman.*** Artinya : Tuhanmu itu *(Dzat Yang Mahaasih)* yang melayarkan kapal bagimu dalam lautan, supaya kamu dapat mencari karunia *harta kekayaan*-Nya. Sesungguhnya Dia amat kasih kepadamu. (S. Bani Israil, ayat 67). Jadi menurut pendapatku safinah atau perahu itu maksudnya harta kekayaan duniawi. Ta'bir keduanya menumpang dalam perahu itu, ialah kepada kedua umat ini satu waktu nanti akan dianugerahkan harta kekayaan dunia yang melimpah ruah.

Selanjutnya diterangkan, ketika keduanya telah naik perahu itu, maka hamba itu memecahkan papan-papan perahu itu. Melihat hal ini Nabi Musa a.s. atau boleh dikatakan umat beliau, bangkit memprotes sambil berkata : "Apakah maksud Tuan hendak mengaramkan penumpang-penumpang perahu ini! Perbuatan Tuan ini adalah suatu perbuatan yang kurang pantas!"

Menurut hematku "memecahkan perahu itu maksudnya ialah Yang Mulia Rasulullah s.a.w. banyak sekali melubangi kehidupan duniawi umat beliau dengan berbagai macam hukum syariat. Umpamanya perintah membayar zakat, yang karenanya harta menjadi berkurang, kemudian menyuruh bersedekah, selanjutnya melarang riba yang menghambat keuntungan harta, kemudian peraturan warisan yang menjadikan harta benda itu terpecah belah serta menghambat kemajuannya. Menurut pandangan ahli dunia, Yang Mulia merusakkan kehidupan duniawi kaumnya ; tetapi menurut pandangan orang-orang yang berbudi beliau telah menghindarkan kaum beliau dari pengaruh buruk kecintaan kepada harta benda dunia, serta melepaskan kaum dari perbudakan golongan yang kaya. Hal ini dirasakan sangat sulit oleh pengikut-pengikut silsilah Musawi, baik Yahudi maupun Masehi. Meskipun kaum Masehi mengatakan di lidahnya : "Lebih mudahlah seekor unta masuk ke lubang jarum daripada seorang yang kaya masuk ke dalam kerajaan Allah." *(Markus 10 : 25).* Tetapi praktek amalan mereka ialah undang-undang dasar di negara mereka hampir semuanya menyokong akan perkembangan harta benda kaum kapitalis mereka. Pada mereka tidak ada perintah untuk membayar zakat ; riba terbuka selebar-lebarnya ; perjudian dibolehkan ; tidak ada perintah untuk membagi-bagi

harta benda kepada semua ahli waris ; bahkan banyak orang-orang kaya menyerahkan harta kekayaannya hanya kepada anak yang tertua supaya kekayaan itu makin bertambah banyak. Demikian pula dalam syariat mereka tidak ada jaminan atas hak-hak kaum buruh. Padahal dalam Islam undang-undang yang demikian diadakan, supaya jangan sampai beberapa gelintir orang-orang kaya memperbudak yang miskin untuk memperbesar kekayaan mereka.

Undang-undang Islam yang tersebut di atas itulah yang menyebabkan Yahudi dan Masehi agak enggan memasuki agama Islam. Mereka berpikir, Islam banyak membuka jalan-jalan untuk tenggelamnya bangsa!

Sebagaimana ini adalah pelajaran pertama yang dialami oleh Nabi Musa a.s. dalam Isra beliau, demikian pula yang dialami oleh Yang Mulia Rasulullah s.a.w. ketika Isra. Mula-mula Yang Mulia melihat seorang nenek tua ; kemudian ketika disodorkan beberapa macam minuman, maka yang pertama di antaranya adalah gelas yang berisi air. Hazrat Jibril menta'birkan nenek tua itu sama dengan dunia, dan air ta'birnya harta benda dunia juga. Jibril berkata : "Kalau Tuan meminum air, maka Tuan pun akan karam serta umat Tuan akan karam pula. Yakni umat hanya akan sibuk dalam urusan dunia saja, sedang perhubungan dengan Allah Ta'ala akan menjadi lemah."

Lihatlah! Betapa jauhnya perbedaan antara kaum Nabi Musa a.s. dengan jalan pikiran Yang Mulia Rasulullah s.a.w. Kepada Yang Mulia s.a.w. Jibril berkata : "Kalau Tuan meminum air, maka kaum Tuan akan karam." Seolah-olah perahu yang tidak bercacat yaitu penghidupan dunia itu disebutkan karam. Tetapi Nabi Musa a.s. atau dengan perkataan lain bangsa

beliau, menganggap perahu yang telah ditanggalkan papan-papannya dengan perintah membayar zakat, besedekah, membagi-bagi warisan kepada semua ahli waris, tidak boleh mengumpulkan harta hanya ke dalam beberapa tangan saja dsb. itu semua mereka pandang sebagai kekaraman bangsa. Di mana terdapat perbedaan pandangan yang demikian jauhnya mana mungkin akan dapat bekerjasama !

Dari Qur'an Karim dapat diketahui bahwa sebagaimana dalam kasyaf ini nabi Musa a.s. mengeritik hamba Allah itu dengan mengatakan mengapa papan-papan perahu ini Tuan bongkar, demikian pula kaum Nabi Musa a.s. mengeritik Yang Mulia Rasulullah s.a.w. yaitu dengan memungut candah, zakat, iuran dsb. beliau dianggap telah merusak umat beliau sendiri. Kritikan bangsa Yahudi ini tersebut dalam Qur'an Karim, yaitu : *"Wa qalatil Yahudu yadullahi maghlulah"*, artinya Yahudi berkata, tangan Allah itu terbelenggu. (*Al Maidah ayat 65*). Maksudnya ketika Yahudi melihat tuntutan Yang Mulia Rasulullah .s.a.w. terhadap sahabat perkara zakat, dana iuran perang, sedekah dsb., maka berkatalah mereka, bahwa semua ini adalah beban yang dipikulkan saja ke atas pundak kaum, apakah ada kekurangan dalam perbendaharaan Allah sehingga Dia perlu menyuruh membelanjakan harta kita yang tidak seberapa ini? Siapa yang akan diberi-Nya, Dia sendiri yang akan memberi ; apa gunanya disuruh orang lain untuk mengkhidmati fakir miskin itu! Atau dengan perkataan lain kenapa perahu yang ditumpangi itu papan-papannya ditanggalkan? Demikian pula tentang orang-orang kafir yang di dalamnya termasuk pula Yahudi dan Masehi ada ayat dalam Qur'an Karim, yaitu : *"Wa idza qila lahum anfiqu mimma razaqakumullahu qalal ladzina kafaru lilladzina aamanu*

anuth'imu man law yasyaaullahu ath'amahu in antum illa fii dlalaalin mubin." Artinya : "Bila kepada mereka dikatakan (oleh Y.M. Rasulullah s.a.w.) ; belanjakanlah rezeki yang diberikan Allah Ta'ala kepadamu *untuk orang-orang fakir miskin juga* maka kepada orang-orang mukmin mereka menjawab, apakah Allah Ta'ala tidak dapat memberi makan kepada mereka ; bila Allah Ta'ala sendiri tidak hendak memberi makan kepada mereka padahal khasanah-Nya tidak terbilang, mengapa kami mau memberikan sebagian harta kami kepada mereka. *Selanjutnya orang-orang kafir itu berkata kepada orang-orang mukmin,* sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tersesat, mau menghabiskan harta benda sendiri untuk kepentingan orang lain. (*Surah Yasin, ayat 48*).

Ringkasnya kritik yang demikian terhadap pelajaran-pelajaran Islam banyak sekali dilancarkan oleh Yahudi dan kaum-kaum kafir yang lain hingga masa sekarang juga. Tetapi para pecinta Allah lebih suka berlayar dalam lautan dunia ini dalam perahu yang banyak bocornya itu, dibandingkan dengan dalam perahu yang tidak bercacat, tetapi hatinya lupa kepada Allah Ta'ala.

Bagi kaum Masehi percobaan ini sangat pahit, karena mereka banyak yang hartawan. Dengan ayat ini juga diketahui bahwa kejadian ini adalah kasyaf ; kalau tidak, mengapa waktu sampan itu dilubangi tidak juga karam.

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٣﴾

73. Berkata hamba *pilihan Tuhan* itu : "Bukankah sudah dari tadi aku katakan kepadamu bahwa engkau tidak akan sabar tinggal bersamaku!"

PENJELASAN :

Sejak dari tadi aku katakan bahwa pelajaranku dan pelajaranmu jauh sekali seperti langit dan bumi. Kamu tidak akan kuat berjalan bersamaku, kecuali kalau kamu mau membunuh nafsumu.

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٤﴾

74. Berkata Musa : "*Sekali ini* jangan engkau hukum aku karena aku lupa *akan perintah itu,* dan jangan engkau berlaku keras terhadapku karena kesalahanku itu.

PENJELASAN :

Nabi Musa a.s. berkata : "Sekali ini maafkanlah! Lain kali tidak akan dilanggar lagi!" Maksudnya, permulaan sekali Yahudi dan Masehi akan mengadakan perdamaian dengan Yang Mulia Rasulullah s.a.w. tetapi, kemudian mereka mulai mengeritik, dan akhirnya perhubungan akan putus. Buktinya ketika Yang Mulia Rasulullah s.a.w. pindah

ke Medinah, maka permulan kaum Yahudi mengadakan perjanjian damai dengan beliau dan masuk dalam blok beliau ; tetapi ketika mereka melihat pengorbanan-pengorbanan yang harus diberikan kalau bekerjasama dengan beliau, maka mereka mulai mengadakan pertengkaran dan perselisihan. Banu Qunaiqa berselisih dengan beliau karena pasal inilah. Yaitu tentang sebuah denda yang harus dibayar oleh setengah orang Muslim dan orang-orang Yahudi juga menurut perjanjian, mengapa orang-orang Yahudi disuruh membayarnya!

Demikian juga halnya orang-orang Masehi. Pada permulaannya mereka mempunyai perhubungan yang baik dengan kaum Muslim sehingga ketika Yang Mulia Rasulullah s.a.w. menulis surat kepada raja-raja, pada mulanya Kaisar Romawi memuji beliau. Tetapi ketika dilihatnya siasat Islami bertentangan dengan siasat Masehi, maka mereka mulai mengadakan peperangan dengan Islam, yang akhirnya risikonya mereka tanggung di jaman khilafat Sayyidina Abu Bakar dan Sayyidina Umar radliallahu 'anhuma, dan yang terus dirasakan mereka akibatnya sampai beberapa abad lamanya.

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا لَقِيَا غُلَٰمًا فَقَتَلَهُۥ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا
زَكِيَّةًۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا نُّكْرًا ﴿٧٥﴾

75. Kemudian keduanya berjalan *dari sana* sehingga ketika keduanya bertemu dengan seorang anak, maka oleh hamba *pilihan Tuhan* itu anak itu dibunuhnya. Lalu Musa berkata : "Apa *ini tidak benar bahwa* engkau telah membunuh seorang suci *tanpa dosa* dengan tidak mempunyai kesalahan *sebagai hukuman* membunuh orang lain? Sungguh engkau telah mengerjakan suatu perbuatan yang amat buruk!"

LOGHAT :

Nukran artinya perbuatan yang tidak disukai, pekerjaan sukar, buruk. *Zakiyyatun, zakar rajulu* artinya orang itu baik, dia dalam keadaan senggang jang melimpah. Baidhawi mengartikan *ghulaman zakiyyan* yaitu anak yang suci dari pada dosa dan sedang tumbuh dalam kebaikan. *(Aqrab).*

PENJELASAN :

Di sini Guruku Yang Mulia Hazrat Maulana Nurud Din Sahib r.a. berkata : "Dalam Isra Jibril selalu mempergunakan kata *inthaliq* terhadap Yang Mulia Rasulullah s.a.w., dalam kejadian Nabi Musa a.s. pun berkali-kali dipergunakan kata *inthalaqa* ; ini menunjukkan juga bahwa Isra ini adalah secara rohani.

Ayat "anak itu dibunuh oleh hamba *pilihan Tuhan* itu" menurut pendapatku pemandangan ini hampir sama dengan pemandangan Yang Mulia Rasulullah s.a.w. Yaitu sesudah melihat seorang nenek-nenek, Yang Mulia Rasulullah s.a.w. mendengar ada orang yang memanggil-manggil beliau, tetapi beliau tidak menjawab panggilan itu. Juga untuk penjelasan pemandangan ini kepada beliau dihadapkan sebuah gelas yang berisi tuak, yang tidak diminum oleh Yang Mulia. Jibril mengatakan orang yang memanggil-manggil itu adalah syaithan, dan tuak itu ta'birnya ialah kesesatan ; ini pun pekerjaan syaithan juga.

Pemandangan Nabi Musa a.s. yang kedua dalam isra itu ialah seorang anak yang dibunuh oleh "kejumbangan Muhammadi" yang ditamsilkan berupa seorang hamba pilihan Allah.

Melihat seorang pemuda dalam ilmu ta'bir artinya satu di antara ta'bir-ta'bir yang lain ialah *tadullu 'alal harkati wal quwwati wal jahli,* artinya menunjukkan kepada gerak, kekuatan dan kejahilan. Memang ketiga hal inilah yang mendorong manusia kepada godaan syaithan. Coba pikirkan! Di satu pihak ada kekuatan (tenaga dan keuangan) dan di lain pihak ada pula gerak (yaitu kemauan pelesir bertamasya kian kemari serta menonton yang semuanya menimbulkan birahi) kemudian diapit pula oleh kejahilan (yaitu tidak kenal kepada kerohanian sedikit jua pun) ; tidakkah ketiga bahan ini bila berkumpul pada seseorang tidak akan menyeretnya ke jalan syaithan?

Ringkasnya, dua pemandangan ini bersamaan pula dalam Isra Yang Mulia Rasulullah s.a.w. dan dalam isra Nabi Musa a.s.

Pemandangan ketika hamba pilihan Allah itu membunuh anak itu langsung dikritik oleh Nabi Musa a.s. adalah sebagai isyarat bahwa pelajaran Islam yang

selalu jadi sasaran pihak kaum Masehi ialah larangan Islam tentang tuak, dansa-dansi, hiburan-hiburan romantis, tontonan yang menerbitkan birahi dsb. Tentang ini pengikut-pengikut dari silsilah Musawi khususnya kaum Masehi bangkit memprotes dengan mengatakan : "Islam membunuh keremajaan, Islam tidak membolehkan manusia menikmati kelezatan hidup di dunia ; bukan untuk selalu ditekan atau ditahan-tahan."

Cobalah renungkan dengan agak sedikit mendalam! Ajakan-ajakan bikinan syaithan inilah yang menjadi sebab utama mengapa kebanyakan pengikut-pengikut Masehi membenci Islam ; karena semua perbuatan yang berbau syaithan itu oleh Islam dilarang mendekatinya. Mereka menyangka bahwa Islam membunuh dan menindas keremajaan!

76. Berkata hamba *pilihan Tuhan* itu: "Bukankah sudah dari tadi aku katakan kepadamu bahwa engkau tidak akan sabar tinggal bersamaku!"

PENJELASAN :

Ayat ini pun sebagai dalil bahwa kejadian ini adalah kasyaf ; karena dalam keadaan sadar atau bangun, membunuh orang dengan tidak beralasan adalah suatu perbuatan yang haram.

قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٧﴾

77. Berkata Musa : "Kalau aku bertanya lagi kepada engkau sesudah ini, maka *bolehlah* aku jangan dibawa serta lagi *dalam keadaan demikian* sebenarnya engkau dipandang terpaksa *dengan banyak alasan* dari pihakku.

PENJELASAN :

Yakni sekali ini maafkanlah! Janganlah perhubungan diputuskan ; kalau nanti diperbuat lagi boleh perhubungan ini diputuskan! Dalam ayat ini pun sebagai isyarat bahwa Yahudi dan Masehi berkali-kali mengadakan perjanjian dengan kaum Muslim, tetapi mereka selalu melanggarnya. Sebenarnya kebencian mereka terhadap Islam yang menyebabkan mereka berbuat demikian.

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَآ أَهْلَهَا فَأَبَوْا

أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ فَأَقَامَهُ،

قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٨﴾

78. Kemudian keduanya berjalan pula *dari sana,* sehingga ketika keduanya sampai ke tengah-tengah penduduk sebuah kampung, lalu keduanya minta makanan kepada penduduk kampung itu, tetapi mereka tidak mau menjamu keduanya. Kemudian keduanya mendapati dalam kampung itu sebuah dinding yang hendak roboh ; lalu oleh hamba *pilihan Tuhan* itu dinding itu diperbaiki. Maka berkata Musa : "Kalau engkau mau tentu *agak sedikit* dapat juga engkau menerima upahnya."

PENJELASAN :

Penduduk kampung maksudnya suku bangsa, karena bila akan memperlihatkan suku bangsa, maka diperlihatkan berupa kampung. Perjamuan artinya kerjasama dalam pekerjaan baik. *(Ta'thirul Anaam).*

Kerjasama dalam suatu perbuatan baik diperlihatkan dalam bentuk jamuan. Keduanya minta makanan, ta'birnya keduanya minta supaya ada kerjasama. Permohonan itu ditolak, artinya umat tidak mau kerjasama. Seterusnya keduanya melihat sebuah dinding yang akan roboh. Dalam kitab Ta'thirul Anaam tersebut bahwa bila seseorang melihat sebuah dinding yang sudah rusak, maka ta'birnya ialah ada orang

'alim atau imam yang harta bendanya hampir musnah. Kalau dilihat dinding itu diperbaiki, maka artinya pekerjaan 'alim itu diperbaiki. Kalau kelihatan tidak diperbaiki, maka artinya pekerjaan itu akan rusak binasa. Dalam kitab ta'bir Imam Sirin ada tertulis, kalau melihat sebuah dinding yang rusak diperbaiki artinya penguasa di daerah itu akan diganti dengan penguasa yang lain.

Dengan menoleh kepada ta'bir-ta'bir ini maka maksud dari semua pemandangan itu ialah, Nabi Musa a.s. dan hamba Allah yang berjalan bersama beliau itu menghendaki kerjasama dari suatu jemaat, tetapi dia tidak mau. Kemudian keduanya melihat ada pekerjaan seorang suci yang hampir rusak, oleh hamba Allah itu pekerjaan itu diperbaiki, sedang Nabi Musa a.s. berdiam diri saja. Atau artinya untuk suku bangsa itu penguasa yang lain akan ditempatkan di sana. Melihat hal itu Nabi Musa a.s. berkata : "Alangkah baiknya kalau diterima upah untuk perbaikan dinding itu." Mendengar hal itu hamba Allah itu pun marah dan berkata : "Sekarang putuslah hubungan antara engkau dan aku!"

Menurut pendapatku, yang dimaksud dengan kampung adalah masyarakat Yahudi dan masyarakat Masehi. Ketika kepada keduanya diminta kerjasama maka keduanya menolak. Dan yang dimaksud dengan dinding adalah pemimpin-pemimpin rohani dari Yahudi dan Masehi. Hampir robohnya itu mengandung arti, bahwa pengaruh orang-orang suci itu hampir hilang. Diperbaikinya kembali berarti pelajaran mereka akan dibangunkan kembali, dan kepada mereka akan ditempatkan seorang penguasa yang baru. Nabi Musa a.s. berkata : "Mengapa tidak diterima upahnya." Maksudnya, ialah semangat perniagaan dalam pengikut Musawi besar sekali. Segala pekerjaan

mereka ukur dengan keuntungan duniawinya. Amat sukar bagi mereka bekerja hanya semata-mata karena Allah. Buktinya kita lihat pengikut Musawi yang penghabisan, yakni kaum Masehi tidak mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan tidak memperhitungkan untung ruginya. Mereka mengajar pun memperhitungkan keuntungan duniawi juga, simpati mereka pun berdasarkan untung rugi juga. Sehingga tabligh mereka pun mengandung maksud siasat dan keuntungan materi juga. Boleh dikatakan bekerja semata-mata karena Allah, yang di dalamnya tidak ada maksud duniawi hampir tidak ada pada mereka. Kepada ahli Kitab diminta kerjasama, tetapi oleh mereka ditolak ; contohnya ialah ketika Nabi Musa a.s. menjanjikan kepada kaum beliau akan diberikan daerah Kanaan sesudah mereka selamat keluar dari Mesir, dan beliau minta kepada mereka untuk bersiap-siap perang dengan kaum 'Amalik yang menduduki daerah Kanaan itu, maka kaum Yahudi tidak mau kerjasama dengan beliau dan berkata : "Hai Musa! Kami tidak hendak memasuki daerah yang dijanjikan itu selama musuh masih bercokol di dalamnya. (Perjanjian itu dari engkau atau dari Tuhan engkau) sebab itu pergilah engkau dan Tuhan engkau memerangi musuh itu. Kami hanya menunggu di luar daerah itu saja." *(Al Maidah ayat 25).* Dari kejadian ini dapat diketahui bahwa kaum Nabi Musa a.s. tepat pada waktu Allah Ta'ala akan menyempurnakan janji-Nya kepada Bani Israil, waktu itu dengan mengemukakan suatu alasan yang dicari-cari, mereka tidak mau kerjasama dengan beliau ; padahal setengah dari perjanjian Allah Ta'ala akan dilaksanakan dengan perantaraan hamba-Nya. Dan kewajiban bagi manusia untuk bekerjasama dengan para nabi demi kepentingan pelaksanaan janji Allah itu.

Tidak mau kerjasama dengan Yang Mulia Rasulullah s.a.w. tersebut dalam Qur'an Karim yang artinya : "Hai Ahli Kitab! Marilah kita kerjasama untuk (menegakkan satu) kalimah yang ada persamaannya antara kami dan kamu, yaitu kita tidak akan menyembah hanya kepada Allah Ta'ala saja, dan kita tidak akan mempersekutukannya dengan suatu apa juapun, dan janganlah kita mengadakan perserikatan secara ketuhanan dengan meninggalkan Allah Ta'ala. Kalau mereka tidak juga mau (mendengarkan seruan yang baik ini) maka katakanlah kepada mereka ; kamu jadi saksi bahwa kami ini orang-orang yang taat kepada Allah. *(Ali Imran ayat 65).*

Maksudnya, Yang Mulia Rasulullah s.a.w. disuruh oleh Allah Ta'ala mengatakan kepada Yahudi dan Masehi bahwa : tinggalkanlah keras kepalamu itu, marilah kita bersama-sama menegakkan **tauhid**, jangan kita menyembah selain daripada Allah, jangan kita itikadkan ada sekutu-Nya, jangan kita mengadakan persekutuan yang tidak didasarkan keadilan, bahkan menurut kehendak Allah Ta'ala marilah kita bekerja di atas dunia dengan keinsafan dan penuh keadilan. (Seolah-olah minta kerjasama dengan mereka dalam mengadakan perdamaian antara manusia dengan Allah Ta'ala). Kalau mereka tidak juga mau menerima ajakan yang amat baik ini dan tidak mau juga kerjasama dalam program yang indah ini, maka hai kaum Muslim! Kamu dengarkanlah seruan Rasul Kami ini, dan katakanlah kepada Yahudi dan Masehi, kalau kamu tidak hendak kerjasama, pergilah! Kami akan teruskan juga kerjasama dengan Rasul Allah! Malah kalau dipikirkan dengan seksama sebenarnya kaum Masehi juga tidak kerjasama dengan Nabi Isa a.s. Buktinya ketika beliau hendak disalib, semua murid beliau lari meninggalkan beliau terpencil sendirian.

قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٩﴾

79. Hamba *pilihan Tuhan* itu berkata : "Inilah *saatnya* perpisahan antara aku dengan engkau ; sekarang akan aku terangkan kepada engkau hakikat sesuatu yang engkau tak dapat sabar atasnya.

PENJELASAN :

Ketika hamba Allah itu melihat terus saja diajukan kritikan, maka berkatalah dia : sekarang baiklah kita berpisah. Hal ini sebagai isyarat, bahwa meskipun ada seruan bersatu dan berkumpul atas dasar ketauhidan, tetapi karena Ahli Kitab tidak juga hendak meninggalkan kemusyrikannya, maka Yang Mulia Rasulullah s.a.w. memutuskan perhubungan dengan Yahudi dan Masehi ; sejak itu mulailah perlombaan di antara ketiga umat ini.

أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَٰكِينَ يَعْمَلُونَ فِي ٱلْبَحْرِ فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٨٠﴾

80. Adapun perahu itu kepunyaan beberapa orang miskin yang bekerja di laut, dan di seberang lautan *sana* ada seorang raja *yang zalim* yang merampas setiap perahu dengan paksa ; oleh sebab itu aku sengaja merusakkannya."

PENJELASAN :

Dalam ayat ini diterangkan penjelasan tentang kejadian-kejadian yang telah lalu yang telah diterangkan oleh Hamba Allah itu. Tentang hal ini haruslah diketahui bahwa kadang-kadang dalam mimpi juga orang menta'birkan. Ta'bir itu kadang-kadang nyata, dan kadang-kadang baru sebagiannya yang nyata, dan bila sudah terbangun menghendaki sebuah ta'bir yang lain. Inilah yang terjadi di sini. Penjelasan yang telah diberikan oleh Hamba Allah itu memang sudah menyingkapkan sedikit bagiannya yang tersembunyi, tetapi belum jelas, malah masih membutuhkan penjelasan secara undang-undang kebendaan duniawi.

Pertama sekali Hamba Allah itu menjelaskan tentang "perahu" yaitu perahu itu kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di lautan. Sengaja dirusakkannya karena di seberang lautan itu ada seorang raja yang merampas tiap perahu yang masih utuh. Untuk menghindarkan kejahatan raja itulah maka perahu itu sengaja dirusakkan.

Tentang ta'bir yang lain sudah aku terangkan dahulu, yang belum hanya ta'bir "orang-orang miskin dan raja". Ta'bir orang-orang miskin ialah orang-orang yang hatinya miskin, yaitu yang sudi tinggal dan bergaul bersama orang-orang yang miskin, yang harta bendanya, kehormatannya dan kasih sayangnya selalu dicurahkan untuk kebahagiaan orang-orang yang melarat dan miskin. Dan ta'bir "raja" ialah jiwa dari penyembahan terhadap kelezatan dunia ; karena raja dunia adalah sebagai lambang dari keduniaan. Ta'bir dari "merampas perahu dengan paksa" ialah semangat cinta kepada dunia. Yang tidak ada jiwa keagamaannya di dunia ini, yang harta bendanya tidak

dikeluarkan untuk menolong orang-orang yang miskin atau untuk pekerjaan sosial. Dia benar-benar hanyut dalam kesenangan dunia, dan harta bendanya dalam genggaman syaithan. Itulah sebabnya Yang Mulia Rasulullah s.a.w. dengan perintah dari Allah Ta'ala menyuruh umat beliau melobangi perahu mereka ; yakni harta benda mereka harus selalu dibelanjakan untuk pengkhidmatan agama dan menolong sesama manusia, supaya kecintaan terhadap dunia jangan mempengaruhi hati mereka, dan harta benda mereka hanya untuk Allah Ta'ala bukan untuk dunia yang zalim ini.

Di sini harus diperhatikan pula, yaitu Rasulullah s.a.w. melihat dunia dalam Isra sebagai seorang perempuan tua, tetapi Nabi Musa a.s. melihat dunia itu dalam Isra beliau seperti seorang raja yang zalim. Ini juga memberikan isyarat bahwa serangan dunia terhadap umat beliau sangat lemah tidak ubahnya sebagai serangan seorang nenek yang tidak seberapa berdaya lagi ; tetapi serangan dunia terhadap umat Musa a.s. sangat dahsyat, itulah sebabnya dunia ini diperlihatkan kepada beliau seperti seorang raja yang zalim.

وَأَمَّا ٱلْغُلَٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ﴿٨١﴾

81. Adapun anak itu *sebenarnya begini, yaitu* kedua ibu bapaknya adalah orang yang beriman, *sedang dia sendiri adalah anti iman* sebab itu kami takut kalau-kalau dia karena bantahan dan kufurnya akan menyakiti kedua orang tua itu.

PENJELASAN :

Di atas sudah aku terangkan bahwa ta'bir *ghulam* (pemuda atau anak) ialah *tadullu 'alal harkati wal quwwati wal jahli,* artinya menunjukkan kepada gerak, kekuatan dan kejahilan. Dalam ayat ini hamba Allah itu berkata : "Anak itu adalah kepunyaan dua orang ibu bapak yang baik ; kami takut kalau dia dibiarkan hidup, maka dia akan menyebabkan orang tuanya menjadi kufur dan suka membantah.".

Sudah aku terangkan bahwa membunuh seorang anak jahat tanpa suatu bukti dosanya adalah tidak boleh. Sebab itu nyatalah bahwa pemandangan ini pun menghendaki ta'bir pula. Bila ta'bir dari *ghulam* (pemuda atau anak) itu adalah gerak, kekuatan dan kejahilan, maka sudah selayaknya ibu bapaknya pun terjadi dari jenis ini pula, karena gerak, kekuatan dan kejahilan, bukanlah nama benda yang dapat diraba, artinya nama sifat. Sekarang kita lihat, dari manakah datangnya gerak, kekuatan dan kejahilan itu? Dengan jelas dapat diketahui bahwa sifat-sifat ini timbulnya dari ruh dan jisim manusia. Dalam ruh dan jisim itu yang boleh dikatakan seperti perhubungan antara

suami dan isteri, Allah Ta'ala meletakkan suatu khasiat yaitu dengan pertemuan keduanya akan timbul tenaga gerak, kekuatan serta kejahilan, yakni bekerja tanpa mengingat kepada akibat dalam diri manusia. Tetapi ketiga sifat ini yang amat dibutuhkan untuk kemajuan manusia perlu dikendalikan, kalau dibiarkan lepas begitu saja, maka ruh dan jisim manusia dapat dihinggapi penyakit mendurkaha dan kufur.

Dalam bahasa Arab untuk mengurangi bergolaknya sesuatu yang mendidih biasa dipakai kata *qatala* yang artinya "membunuh". *Qatalasy syaraba* artinya mencampuri tuak itu dengan air untuk mengurangi kekerasannya. (*Aqrab*). *Qatalal ju'a wal barada* artinya mengurangi kehebatan rasa lapar dan rasa dingin. *Qatala ghalilahu* artinya memberinya minum supaya hausnya hilang. (*Aqrab*).

Pendeknya, kata *qatala* bukanlah hanya dipakai untuk benda yang berjiwa saja, malah dipergunakan juga untuk sifat "perasaan", yang artinya menghilangkan atau mengurangi ketajaman dan kekerasan perasaan itu. Jadi, maksud dari takwil Hamba Allah itu ialah ibu bapak dari gerak, kekuatan dan kejahilan adalah mukmin. Yakni dia bersedia menerima perintah-perintah Ilahi, dia diberi kekuatan untuk mengerjakan amal yang setinggi-tingginya, untuk mempekerjakan tenaga-tenaga itu daripadanya dijadikan kekuatan bergerak, tenaga dan kejahilan. Dengan perkataan lain, pertama dalam ruh dan otak manusia ada persediaan untuk maju, kedua ada tenaga untuk melaksanakan pekerjaan yang besar-besar, ketiga ada tenaga untuk menahan kesukaran yang besar-besar. Bersama dengan ketiga kekuatan ini yang disepuh oleh ruh dan jisim yang timbul dalam diri manusia, maka dia ini dapat mencapai maksud hidupnya. Akan tetapi bila kekuatan-kekuatan ini

dibiarkan bebas begitu saja, maka kekuatan-kekuatan ini pula yang akan menyeret ruh dan jisim manusia kepada maksiat dan kufur, yang akhirnya dia akan binasa. Jadi Allah Ta'ala tidak menghendaki ruh insani dan jisim insani sebagai wujud-wujud yang berharga ini terperosok ke dalam kedurhakaan dan kekufuran. Sebab itu kepada "kejumbangan Muhammadi" disuruh-Nya-lah untuk membunuh ketiga tenaga tadi, yakni dengan perantaraan undang-undang syariat, ketiganya itu diperhalus dengan memperlunak pergolakannya, supaya nantinya perasaan apa saja yang bekerja dalam diri manusia, semuanya itu di bawah batas-batas yang tertentu dan dalam lingkungan kebajikan.

فَأَرَدْنَا أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨٢﴾

82. Sebab itu kami mau supaya Tuhan keduanya akan memberi ganti kepada keduanya *seorang anak yang* lebih suci dan lebih penyantun *terhadap keduanya* dibandingkan dengan yang *terbunuh* tadi.

PENJELASAN :

Yakni batas-batas tadi dibutuhkan supaya dalam diri manusia terjadi akhlak-akhlak yang terkendali, bukan perangai-perangai yang bebas lepas tidak menentu. Artinya, sifat-sifat pertama mati terbunuh dan gantinya dia mendapat seorang anak yang saleh, yang patuh kepadanya, yang tidak akan menjerumuskannya ke dalam jurang kemaksiatan dan

kekufuran, bahkan akan menjadikannya berhak menerima rahmat Ilahi.

Zakat artinya kesucian dan kemajuan, *ruhman* artinya terharu dan lemah lembut. Jadi artinya, anak yang baru itu melantarankan kemajuan dan kesucian mereka, serta selalu menuruti kata mereka dan sangat patuh kepada mereka. Yakni bila kekuatan-kekuatan insani yang bebas itu dibunuh dengan pedang syariat dan keganasan serta kebebasan sifat khewaninya itu dipatahkan, maka akhirnya dia akan menurut kata ruh dan jisim dan akan menyebabkan kemajuan dan kesuciannya.

Tetapi, sebagaimana sudah diterangkan, kaum Musawi tidak mengerti akan nuktah ini. Mereka terus saja hanyut dalam kelezatan dunia, bebas bergaul antara wanita dan pria, dan gemar sekali kepada dansa-dansi, tontonan dan segala macam yang hanya membangunkan kepada kebirahian ; yang karenanya dalam gerak mereka timbul pergolakan, dalam tenaga-tenaga mereka terbit kehangatan, dan dalam kebebasan mereka timbul suatu keberanian yang tidak terkendali, yang akhirnya mendorong mereka kepada kedurhakaan dan kekufuran. Akibatnya mereka tambah jauh dari kebaikan dan ketakwaan, dan kesudahannya mereka tidak mau menerima nasihat dari agama dan akal, padahal keduanya ini adalah wakil dari ruh dan jisim.

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ
تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ
أَن يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن
رَّبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُۥ عَنْ أَمْرِي ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع
عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٣﴾

83. Dan adapun dinding *tembok* itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim dalam negeri ini, dan di bawahnya ada *terpendam* harta benda mereka, sedang orang tuanya dahulu adalah seorang yang baik *yang mengerjakan sesuatu sesuai dengan kebutuhan dan keadaan* ; sebab itu Tuhan engkau mau supaya keduanya sampai kepada umur balighnya dan *bila sudah dewasa maka* mereka sendiri nanti akan mengeluarkan harta simpanannya itu, sebagai suatu rahmat *yang khas* dari Tuhan engkau. Dan pekerjaan ini tidak aku buat dengan kehendak *nafsu*-ku sendiri. Inilah hakikatnya, yang tiada dapat engkau sabari.

LOGHAT :

Al Kanz artinya harta yang terpendam dalam tanah, ada yang mengatakan artinya harta yang disimpan dalam karung, emas, perak. *(Aqrab)*.

PENJELASAN :

Sekarang hanya tinggal satu soal lagi yang harus diuraikan, yang masih ada perselisihan antara kamu dan kami ; yaitu kamu tidak dapat mengerti mengapa kami mau memperbaiki sebuah dinding yang akan runtuh tanpa ada kepentingan kami di dalamnya. Sebabnya ialah, dinding ini adalah sebagai penjaga bagi sebuah perbendaharaan, kepunyaan dua orang anak yatim, yang bapaknya seorang saleh.

Sebagaimana telah aku terangkan, ta'bir dari dinding itu adalah orang-orang suci dari bangsa Yahudi dan Masehi, yaitu Nabi Musa a.s. dan Nabi Isa a.s. dan Bapak mereka Nabi Ibrahim a.s. yang disebutkan dalam Qur'an Karim : *"Wa innahu fil aakhirati laminashshalihin,* artinya sesungguhnya Ibrahim a.s. itu adalah di akhirat dari golongan orang-orang yang saleh. *(An Nahl, ayat 123).* Yang dimaksud dengan *kanz* atau perbendaharaan adalah perbendaharaan ilmu yang dipelihara dan dijaga oleh pelajaran Nabi Musa a.s. dan Nabi Isa a.s. Tetapi karena tidak acuhnya Yahudi dan Masehi dan karena jauhnya mereka dari semangat agama, maka pengaruh Nabi Musa a.s. dan Nabi Isa a.s. yang bekerja sebagai penjaga bagi perbendaharaan itu jadi lemah. Kemudian Yang Mulia Rasulullah s.a.w. datang memperbaiki lagi dinding itu, yakni dengan perantaraan sebuah undang-undang yang baru beliau pelihara kebenaran-kebenaran yang ada dalam pelajaran Nabi Musa a.s. dan Nabi Isa a.s., yakni kebenaran-kebenaran yang ada di dalamnya, lebih-lebih kabar-kabar gaib tentang akan lahirnya agama Islam dan Yang Mulia Rasulullah s.a.w. semuanya disimpan dalam Al-Qur'an Karim, supaya nanti bila saja Yahudi dan Masehi sadar dan insaf, mereka akan dapat petunjuk dengan kabar-kabar gaib dari orang-

orang suci mereka, kemudian beriman kepada Yang Mulia Rasulullah s.a.w. dan selanjutnya mereka dapat memperbaiki keadaan mereka.

Rahmatan min Rabbika artinya semuanya ini adalah semata-mata rahmat dari Tuhan engkau. Meskipun Yahudi dan Masehi itu sangat banyak bantahannya tetapi Allah Ta'ala tidak juga mau meninggalkan mereka. Buktinya perbendaharaan-perbendaharaan berharga yang patut disimpan semuanya dikumpulkan di dalam Qur'an Karim, supaya bila saja nanti Yahudi dan Masehi ada perhatian, mereka dapat mengambil faedah daripadanya.

Wama fa'altuhu 'an amri, artinya pekerjaan ini tidak aku buat dengan kehendak sendiri, memberi isyarat bahwa dinding yang baru dibetulkan itu sebenarnya adalah dinding Qur'ani dan terkumpulnya semua khasanah itu dalam Qur'an Karim adalah dengan kehendak Allah Ta'ala semata, bukanlah dengan kehendakku, seperti firman Allah Ta'ala ; *wama yanthiqu 'anil hawa,* artinya Muhammad, Rasulullah s.a.w. tidaklah berbicara dengan kehendak nafsunya sendiri. *(An Najam).*

Kemudian dengan lidahnya Hamba Allah itu disuruh mengucapkan perkataaan ini yaitu : "Hai Musa! Inilah hakikatnya, yang tidak dapat engkau sabari."

Bagian penghabisan dari kasyaf Nabi Musa a.s. ini bersamaan dengan Isra Yang Mulia Rasulullah s.a.w., karena bagian penghabisan dari kasyaf Yang Mulia Rasulullah s.a.w. ialah Nabi Ibrahim, Nabi Musa a.s. dan Nabi Isa 'alaihimussalam memberi salam kepada beliau. Artinya ialah kejadian yang terakhir dalam kasyaf Nabi Musa a.s. tentang pengkhidmatan yang Rasulullah s.a.w. lakukan terhadap keturunan Ibrahim

a.s., terhadap pengikut Nabi Musa a.s., terhadap umat Nabi Isa a.s., untuk berterima kasih tentang jasa inilah ketiga Nabi ini datang menjumpai Rasulullah s.a.w. di Baitul Muqaddas. Benar dalam kasyafnya Nabi Musa a.s. tidak memahami semua hakikatnya, malah banyak memajukan kritik, tetapi ketika hakikatnya telah disingkapkan oleh Allah Ta'ala kepada beliau, maka bukan saja beliau yang datang, bahkan Nabi Ibrahim dan Nabi Isa 'alaihimussalam pun hadir pula untuk mengucapkan terima kasih keduanya terhadap Rasulullah s.a.w. Nabi Ibrahim a.s. makanya datang ialah untuk berterima kasih atas jasa Yang Mulia Rasulullah s.a.w. terhadap keturunan kedua putera beliau, yakni Nabi Ismail dan Nabi Ishak 'alaihimussalam. Untuk keselamatan satu keturunan, Yang Mulia Rasulullah s.a.w. hijrah ke Medinah, dan untuk keturunan yang satu lagi, suku bangsa Y.M. s.a.w. sendiri pergi maju ke Baitul Muqaddas. Nabi Musa a.s. yang tadinya selalu saja memajukan kritik ketika hamba Allah itu memperbaiki dinding tembok tanpa bayaran, sekarang ketika mengetahui bahwa dinding itu sebenarnya adalah diri beliau sendiri, dan khasanah yang terpendam di bawah dinding itu adalah pelajaran beliau sendiri, yang sekarang dijaga oleh Yang Mulia Rasulullah s.a.w., maka untuk mengucapkan banyak-banyak terima kasih beliau kepada Rasulullah s.a.w. beliau membawa serta Nabi Isa a.s., yang juga tidak kurang berterima kasihnya kepada Rasulullah s.a.w., keduanya datang menyambut Y.M. s.a.w. Artinya (seakan-akan) keduanya berkata : "Tadinya kami tidak tahu tentang jasa Tuan ini, tetapi sekarang Allah Ta'ala telah membukakan hakikatnya kepada kami ; sebab itu wahai Muhammad! Salam ke atas engkau! Silahkanlah, berkatilah rumah kami, dan selamatkanlah umat kami!"

Sekarang coba perhatikan! Keterangan ini yang diambil dari ta'bir rukya sedemikian pentingnya sehingga Yang Mulia Rasulullah s.a.w. bersabda : "Alangkah baiknya kalau Nabi Musa a.s. bersabar dan diam, maka kita akan mengetahui lebih banyak lagi tentang umat Muhammadi dari Isra beliau itu."

Tetapi, siapakah orang yang berakal yang akan percaya bahwa Rasulullah s.a.w. menghendaki supaya adegan itu diperpanjang sedikit lagi agar beliau dapat melihat perahu dipecahkan, anak dibunuh dan dinding tembok dibetulkan? *Na udzubillahi min zalik.*

Walhamdu lilahil ladzi wahaba limin ladunhu 'ilman rabbi zadni 'ilman wa Islaman!

ISRA NABI MUSA a.s.

Dengan membaca kejadian-kejadian serta penjelasannya yang tersebut di atas, sekarang dengan mudah dapat dimengerti bahwa makanya Isra Musa a.s. disebutkan di sini ialah : Pertama, sudah ditakdirkan akan terutusnya Nabi Muhammad s.a.w. kemudian rusaknya umat Nabi Isa a.s. yang juga sebagai bagian yang penghabisan dari umat Musawi. Kedua, bila zaman tauhid telah lewat dan umat Masehi telah menyeleweng, maka perlu datang Muhammad, Rasulullah s.a.w. Ketiga, pelajaran Islam berdiri di atas usul dan undang-undang yang kadang-kadang di sebagian tempat amat berlawanan dengan pelajaran Musawi, dan Masehi amat sulit bekerjasama dengan Islam, tetapi tanpa pelajaran Islam keselamatan di akhirat pun tidak pula akan tercapai. Keempat, Yahudi dan Masehi tidak akan iman kepada Rasulullah s.a.w. semasa hidup beliau. Kedua umat ini nanti

secara keseluruhannya akan beriman juga kepada beliau, tetapi bila telah lewat suatu masa yang panjang. Dalam masa itu mereka akan menempuh jalan rohani mereka terpisah sendirian. Kelima, akhirnya sesudah lampau suatu masa yang panjang, mereka merasa amat lelah dan mereka putus asa untuk mencapai keamanan dengan usaha mereka sendiri ; sesudah itu baru mereka mau meninjau kembali keadaan kaum mereka, dan mengertilah mereka bahwa, perjalanan kita (mereka) yang jauh ini sebenarnya telah kita lakukan tanpa suatu tujuan pun, sesungguhnya jalan kita yang tersendiri sudah jauh ketinggalan di belakang.

Keenam, ketika itu barulah kabar-kabar gaib yang terpelihara dalam Qur'an Karim yang asalnya diambil dari Kitab-kitab Suci mereka menjadi lantaran bagi mereka untuk memperoleh hidayah. Ketujuh, kemudian barulah mereka bersedia menerima syarat-syarat dan batas-batas yang dulunya mereka tidak sudi menerima sama sekali, dan mereka bersedia membunuh perasaan mereka yang liar dan bebas itu diganti dengan perasaan dan perangai orang-orang yang tunduk patuh kepada segala perintah Allah Ta'ala. Di situlah akan turun rahmat Ilahi yang besar ke atas mereka, dan mereka akan mengarungi lautan Rahmat Tuhan yang tiada berpantai, yang tiada lautan di baliknya, kecuali yang dari bagiannya dan yang daripadanya juga.

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَن ذِى ٱلْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُوا۟ عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْرًا ﴿٨٤﴾

84. Mereka menanyakan pula kepada engkau tentang Zulkarnain. Katakanlah *kepada mereka* bahwa tentang hal ini pun akan aku ceritakan kepadamu sedikit.

LOGHAT :

Al qarnain adalah tatsniah dari *al qarn*. *Alqarnu* artinya tanduk hewan ; *alqarnu* artinya seratus tahun. Kata *alqarnani* menurut kiasan dapat diartikan negeri-negeri Timur dan negeri-negeri Barat. *(Aqrab).*

PENJELASAN :

Kisah tentang Zulkarnain ini pun seperti kisah Ashabul Kahfi juga, yang oleh Allah Ta'ala dianugerahkan pengertian istimewa kepada Guruku, Yang Mulia Hazrat Maulana Nuruddin r.a. Memang ada sebagian dari pengarang-pengarang jaman sekarang yang menyangkal bahwa Zulkarnain itu adalah Alexander the Great dari Macedonia, Yunani. Sebagiannya mengatakan bahwa Zulkarnain itu adalah seorang raja yang mempunyai kerajaan di negeri-negeri Timur dan di negeri-negeri Barat.

Hazrat Maulana Sahib r.a. meletakkan dasar penyelidikan beliau tentang Zulkarnain ini berdasarkan Bible. Beliau berkata, dalam Bible tercantum sebuah rukya atau mimpi dari Nabi Daniel sebagai berikut :

> Kulihat seekor domba jantan yang bertanduk dua. Domba itu menanduk ke Barat, ke Utara dan ke Selatan; tiada seekor binatang pun dapat melawannya; dibuatnya barang kehendaknya. *(Daniel pasal VIII : 3-4)*

Kemudian Nabi Daniel berkata :

> Adapun ta'bir domba jantan yang kulihat dengan tanduk dua itu adalah raja-raja Media dan Persia. *(Daniel pasal VIII, ayat 20).*

Berdasarkan atas rukya ini dimana diperlihatkan raja-raja Media dan Persia seperti seekor domba jantan, Hazrat Maulana Sahib r.a. berkata, Zulkarnain itu adalah salah seorang di antara raja-raja Media dan Persia.

HIKMAH MENCERITERAKAN KEJADIAN ZULKARNAIN

Apa sebabnya kejadian Zulkarnain diterangkan dalam Qur'an Karim, dan mengapa diletakkan dalam surah Al Kahfi ini setelah menerangkan Isra Nabi Musa a.s.?

Sudah diterangkan di atas bahwa dalam surah Al Kahfi ada penjelasan tentang pertentangan Islam dengan Masehi, lebih-lebih perlawanan dari sudut yang semi politik. Yakni sebenarnya pertentangan agama, tetapi banyak sekali sangkut pautnya dengan politik keduanya.

Mula-mula sekali diterangkan kejadian Ashabul Kahfi, yaitu bagaimana permulaan terjadinya agama Masehi, dan kemudian bagaimana penyelewengannya. Sesudah itu diterangkan pula Isra Nabi Musa a.s. dimana disebutkan terhentinya kemajuan keturunan Ashabul Kahfi sampai di suatu batas yang tertentu ; dan diutusnya seorang nabi dari Allah Ta'ala. Juga disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kaum Nabi

Musa a.s. itu ialah bagian dari Silsilah Musawi yang terakhir, yaitu kaum Masehi ; sedang umat Musawi yang asal yaitu Yahudi telah lama matinya. Ringkasnya, menyebutkan Isra Nabi Musa a.s. setelah menceriterakan Ashabul Kahfi adalah sebagai isyarat bahwa kemajuan kaum Masehi pada giliran pertama akan berakhir dengan diangkatnya Nabi Besar Muhammad, Rasulullah s.a.w.

Buktinya, kejadian-kejadian yang berikutnya membuktikan kebenaran kabar gaib ini, yang karenanya iman kaum Mukmin bertambah tebal. Sebabnya ialah, memberitahukan – ketika kaum Muslim masih di Mekkah, – bahwa mereka akan dapat mengalahkan kaum Masehi, adalah suatu kabar gaib yang amat hebat yang tidak ada tolok bandingannya. Sesudah itu kejadian Zulkarnain disebutkan untuk pemberitaan kemenangan kaum Masehi pada gilirannya yang kedua.

Jika dikatakan apa gunanya memakai cara yang demikian, toh cukup dengan menyebutkan semua kemajuan Masehi itu sekali gus! Jawabnya, dalam penglihatan orang-orang duniawi memang hal ini suatu hal yang biasa saja ; akan tetapi bagi orang yang tahu nilai keluhuran agama hal ini bukanlah remeh, bahkan dianggapnya amat penting. Dia akan memandang sebagai hal yang perlu dan seharusnya, seperti cara yang dipergunakan oleh Qur'an Karim itu.

Keterangannya adalah sebagai berikut. Sesuai dengan qanun Ilahi yang berlaku sejak dulu, bahwa keadaan agama bangsa-bangsa adalah empat macam. Pertama, bangsa-bangsa yang iman kepada Nabi di masanya, dan mencapai kemajuan duniawi dan ruhani berkat keteguhan imannya itu. Kedua, bangsa-bangsa yang iman kepada Nabi di masanya, tetapi kemudian mereka terperosok ke dalam lembah kenistaan dan

kejahatan. Bangsa-bangsa ini meskipun ada di bawah kemurkaan Allah Ta'ala, tetapi mereka masih dapat menarik kembali kurnia Allah Ta'ala dengan mengadakan perbaikan dan ishlah dalam dirinya dan tetap dalam agama itu tanpa merubah keadaan bangsanya ; karena mereka masih iman kepada Nabinya, hanya amalnya yang buruk. Ketiga, bangsa-bangsa yang bukan saja amalnya sudah buruk, malah dalam masa kebobrokan amalnya itu, datang pula Nabi yang lain, sedang mereka tidak pula iman kepada Nabi yang baru datang itu. Dalam hal demikian usaha mereka untuk perbaikan tidak akan membuahkan keridhaan Allah Ta'ala, selama mereka belum mau merubah keadaan bangsa mereka, dan belum mau menerima seruan Nabi yang terakhir itu. Keempat, bangsa-bangsa yang sama sekali tidak percaya kepada salah seorang Nabi pun, sedang kemajuan-kemajuan mereka khusus bercorak duniawi semata. Untuk mengadakan perhubungan ruhani dengan Allah Ta'ala, mestilah mereka iman kepada Nabi di masanya serta beramal menurut undang-undang Nabinya itu.

Sesudah memahami keempat macam pembagian bangsa-bangsa menurut agama sebagai tersebut di atas, maka sekarang akan mudah dimengerti bahwa kemajuan Masehi di giliran pertama bagian penghujungnya memasukkan bangsa ini ke dalam kolom yang kedua. Yakni dewasa ini mereka memang sudah jauh dari agama ; akan tetapi tanpa merobah keadaan bangsanya mereka masih dapat berdamai dengan Allah Ta'ala, karena mereka masih iman kepada Nabi Isa a.s. yang jadi Nabi di masa itu. Tetapi sesudah lahirnya Nabi Muhammad s.a.w. yang sesuai dengan kabar gaib dalam Isra Nabi Musa a.s., maka kaum Masehi sekarang telah keluar dari kolom kedua dan masuk ke kolom ketiga, karena mereka telah lewat

ke depan dengan melupakan "Pertemuan dua lautan". Artinya, bukan saja amal dan itikad mereka telah bejad, malah bagi mereka sekarang supaya dapat berdamai dengan Allah Ta'ala mestilah meninggalkan muslihat dan cara-cara bekerja selama ini, serta harus beriman kepada Yang Mulia Muhammad, Rasulullah s.a.w. dan masuk ke dalam tatanan dan undang-undang Islami.

Nyatalah bila kedua macam ini sangat berlainan, apalagi bila percakapan di bawah semi politik, maka perbedaan yang demikian besar tidaklah dapat dikesampingkan begitu saja. Selain dari itu dengan cara saluran kata demikian, ada tambahan tujuannya, yaitu wujud Yang Mulia Rasulullah s.a.w. akan dihadapkan kemuka masyarakat Masehi, maka susunan kata-kata ini bukan saja menjadi penting bahkan menjadi suatu susunan bercorak mukjizat.

Kesimpulannya ialah, pertama sekali disebutkan tentang Ashabul Kahfi dikala Masehi masih baik, atau memang sudah agak buruk tetapi masih percaya kepada Nabi di masanya, dan untuk mengadakan perdamaian dengan Allah Ta'ala mereka tidak perlu meninggalkan siasat atau undang-undang bangsanya.

Sesudah itu diberitahukan akan kedatangan Nabi Muhammad s.a.w. dengan perantaraan lisannya Nabi Musa a.s., yakni sesudah datangnya Nabi Besar ini keadaan kaum Masehi akan banyak berubah. Mereka akan mendapat kemajuan juga tetapi seiring dengan kemajuan itu mereka tidak akan dapat damai dengan Allah Ta'ala, karena mereka telah melewati Nabi di masanya, terus saja melangkah ke depan.

Selama mereka tidak surut kembali ke belakang berjalan di sisi Nabi itu, kemajuan-kemajuan mereka bersifat duniawi belaka, tidak didapat keruhanian di dalamnya sedikit jua pun. Itulah sebabnya keadaan

mereka dewasa itu disebutkan terpisah karena Masehi di jaman itu amat berbeda dengan Masehi di jaman permulaannya dahulu.

Di sini ada satu hal lagi yang harus dijelaskan, yaitu kenapa tentang Zulkarnain disebutkan di tengah-tengah, sedang dia ada sebelum Yang Mulia Rasulullah s.a.w.? Jawabnya begini : Nama dari dua kemajuan Masehi itu dalam kitab-kitab Ilahi adalah berlainan. Giliran pertama disebutkan Ashabul Kahfi, yakni mereka mengalami keadaan seperti orang-orang yang tinggal di pekuburan jaman dahulu; atau mereka masih dapat menjadi orang-orang baik seperti Ashabul Kahfi, meskipun prakteknya mereka tidak baik. Giliran kedua mereka dinamai Ya'juj wa Ma'juj, yakni dalam giliran ini mereka sama sekali tidak akan jadi orang-orang baik. Dengan lahirnya seorang Nabi baru mereka masih dapat berhubungan dengan Allah Ta'ala asal mereka mau merobah keadaan tradisi bangsanya ; kalau tidak, ya tidak! Dengan giliran yang kedua ini memang ada sangkut pautnya dengan Zulkarnain. Artinya karena setengah perbuatan Zulkarnainlah maka giliran yang kedua ini terjadi. Kisahnya begini : Sebenarnya Ya'juj wa Ma'juj itu adalah nama dari suku-suku bangsa yang berdiam di daerah-daerah Utara Asia dan daerah-daerah Timur Eropah.

Tertarik oleh kesuburan dan kemakmuran daerah-daerah Asia, mereka selalu menyerang daerah-daerah tersebut. Sekiranya mereka berhasil dalam serangan-serangan itu, mereka pun akan jadi seperti bangsa Aryan yang terus menetap di Hindustan bercampur gaul dengan suku-suku bangsa yang tua di situ ; dan mereka pun akan bertebaran di berbagai daerah Asia dan akan bercampur gaul pula dengan suku-suku bangsa di situ, dan akan memeluk macam-macam agama suku-suku bangsa yang didatangi mereka, dan

mereka tidak akan menganut satu agama. Tetapi dengan kudrat Allah Ta'ala Zulkarnain ini dapat membendung serangan-serangan mereka dengan tangkasnya ; yang akhirnya suku-suku bangsa Ya'juj wa Ma'juj ini masuk ke dalam agama Masehi, dan mereka menjadi suatu kekuatan yang maha hebat dibandingkan dengan bangsa-bangsa lainnya di dunia. *Seiring dengan itu tertanamlah bibit permusuhan dalam agama.*

Selain daripada itu oleh karena taktik dan siasat Zulkarnain, seluruh Asia mendesak dan menohok mereka ke sebelah Utara, yang di jaman itu terkenal dengan suatu daerah yang paling jelek dan paling miskin. Oleh karena itulah dalam hati sanubari mereka bersemi keinginan yang amat hebat untuk datang ke daerah-daerah Timur dan negeri-negeri Asia, yang terus menyala turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya hingga masa kita dewasa ini. *Dengan demikian tertanamlah benih permusuhan dalam politik.*

Walhasil, Zulkarnain ditinjau dari satu segi adalah orang yang menyebabkan timbulnya fitnah Ya'juj wa Ma'juj atau fitnah Dajjal. Jadi Allah Ta'ala sengaja membawakan kejadian Zulkarnain sebelum menceriterakan, giliran kedua kemenangan Masehi di akhir jaman ini, lebih-lebih tentang perbuatan khusus Zulkarnain yang melantarankan pembinaan Ya'juj wa Ma'juj sebagi suatu kesatuan bangsa yang mempunyai politik dan kebangsaan yang berdiri sendiri dan terpisah dari bangsa-bangsa lain.

Ada sebuah hikmah lagi mengapa Zulkarnain disebutkan di sini, yaitu Zulkarnain adalah seorang raja dari Media dan Persia. Jadi dapat dikatakan timbulnya Ya'juj wa Ma'juj adalah oleh karena seorang yang berbangsa Persia. Dan kebiasaan sunnah Ilahi

ialah bila atas reaksi suatu perbuatan hamba-hamba-Nya yang saleh timbul suatu keburukan atau kejahatan, maka biasanya Dia lenyapkan kejahatan itu dengan perantaraan salah seorang dari keturunan orang saleh itu atau seorang yang senegeri dengan dia atau seorang yang serupa dengan dia ; supaya hendaknya jangan ada suatu aib yang tidak langsung pun menodai nama hamba-Nya yang baik itu.

Jadi, hikmahnya Zulkarnain disebutkan di sini supaya berita ini menjadi suatu kabar gaib untuk kedatangan Zulkarnain yang kedua, yang juga berasal dari keturunan Persia, yang nantinya akan berhadapan dengan Ya'juj wa Ma'juj dan yang melumpuhkannya. Dengan demikian maka dia dapat menghapus tuduhan yang melekat atas nama Zulkarnain yang pertama. Dia diberi nama Zulkarnain oleh karena Allah Ta'ala menganugerahkan dua kekuatan kepadanya ; yaitu kekuatan yang bersifat Mahdi dan kekuatan yang bersifat Al Masih. Dia digelari Mahdi karena menerima ilmu-ilmu pengetahuan dari Yang Mulia Rasulullah s.a.w., dan diberi nama Al Masih karena mengambil sifat-sifat dari Al Masih yang dulu. Hal ini tersebut dalam hadis : *La Mahdiyu illa 'Isa.* Artinya, Mahdi itu juga yang disebut 'Isa. *(Ibnu Majah, jilid II, h. 1341).* Jadi, oleh karena mendapat dua kekuatan inilah mengapa dia diberi nama Zulkarnain. Juga oleh karena dia akan mengalami dua abad seperti yang tersebut dalam setengah kabar-kabar gaib, yaitu pada akhir satu abad dia akan menerima ilham-ilham dari Allah Ta'ala, dan pada permulaan abad yang satu lagi dia akan menyelesaikan tugasnya, kemudian baru dipanggil pulang oleh Allah Ta'ala. Inilah yang diisyaratkan oleh hadis Ibnu Majah tadi, yaitu dari satu segi dia bernama Mahdi dan dari segi yang lain dia bernama Isa.

Dalam beberapa hadis yang lain ada tersebut bahwa pada suatu hari para sahabat r.a. bertanya kepada Yang Mulia Rasulullah s.a.w. siapakah golongan yang tersebut dalam Qur'an Karim yang nanti bakal diajari Qur'an oleh Rasulullah s.a.w.? Yakni bila Rasulullah s.a.w. telah wafat bagaimana nanti tugas ini akan dijalankan? Yang Mulia menjawab sambil meletakkan tangan beliau ke atas punggung sahabat SALMAN AL FARSI : *"Walladzi nafsi biyadihi law kanal imanu bitstsurayya lanaalahu rijaalun min haaulaai. (Bukhari).* Artinya : Demi itu Dzat yang jiwaku dalam tangan-Nya, 'sekiranya nanti I m a n terbang ke bintang Tsurayya, tentu akan dicapai kembali oleh beberapa orang dari mereka ini (keturunan bangsa Persia). Dalam sebuah riwayat lagi tersebut : *rijaalun min Faris,* yaitu beberapa orang turunan Persia yang akan membawa kembali I m a n itu ke dunia ini. Ada pula sebuah riwayat : *rajulun,* artinya seorang istimewa yang dijanjikan. *(Bukhari).*

Dari semua riwayat ini dapatlah diketahui, bahwa ada seorang yang khusus dari bangsa Persia di akhir jaman nanti, bila Iman telah terbang akan membawanya kembali, dan dalam tugasnya ini ada pula beberapa orang dari bangsa Persia itu yang akan menolongnya. Sekarang timbul satu soal, yaitu apa sangkut pautnya dengan masa Ya'juj wa Ma'juj? Jawabnya ialah dari Qur'an Karim dan Hadis dapat diketahui, bahwa keadaan Islam demikian akan terjadi di akhir jaman, ketika munculnya Ya'juj wa Ma'juj dan Dajjal ; serta diketahui pula bahwa kedua nama ini adalah untuk orang-orang yang agamanya satu juga. Perbedaannya hanyalah nama Yajuj bagi fitnah siasatnya dan nama Dajjal bagi fitnah agamanya. Walhasil dengan mempersatukan kedua riwayat ini nyatalah bahwa penyiaran kufur atau kesesatan di

jaman Ya'juj wa Ma'juj akan dihadapi oleh seorang Persia, yang akan dibantu oleh beberapa orang Persia pula. Jadi kritik yang dikenakan kepada perbuatan Zulkarnain turunan Persia dulu, dengan penerangan ini dapatlah dihilangkan. Dan dengan mencantumkan kejadian ini dalam Qur'an Karim sebagai suatu kabar gaib diberitakanlah, bahwa kalau seorang Zulkarnain dahulu pernah membendung serangan-serangan duniawi Ya'juj wa Ma'juj, maka seorang Zulkarnain yang lain akan membendung pula serangan-serangannya secara agama, yang akan terjadi di akhir jaman nanti.

Setelah pendahuluan ini sekarang hendak aku terangkan penyelidikanku tentang Zulkarnain. Sebagaimana telah kuterangkan di atas bahwa Zulkarnain itu menurut pendapat Hazrat Maulana Nuruddin r.a., Khalifah I Jemaat Ahmadiyah adalah seorang dari raja-raja Media dan Persia, aku pun berpendapat demikian pula.

Sekarang hanya tinggal lagi menentukan siapakah raja itu? Meskipun semuanya setuju dengan pendapat beliau bahwa Zulkarnain itu adalah salah seorang raja dari Media dan Persia, tetapi ada yang mengatakan bahwa dia itu adalah Darius I. Tetapi kita sebenarnya terlebih dahulu harus melihat sifat-sifatnya yang tersebut dalam Qur'an Karim, baru dapat ditentukan siapa orangnya. Qur'an Karim mengatakan bahwa,

1. Zulkarnain mendapat ilham dari Allah Ta'ala dan melihat mimpi-mimpi yang benar. 2. Dia keluar dari daerahnya menaklukan negeri-negeri hingga sampai ke sebelah Barat dimana kelihatan matahari terbenam di sebuah laut yang berwarna hitam. 3. Kemudian itu dia pergi ke sebelah Timur dan dapat menaklukkan negeri-negeri Timur itu. 4. Sesudah itu dia pergi pula ke daerah tengah tempat Ya'juj wa Ma'juj sering mengadakan serangan-serangan. Di sanalah Zulkarnain mendirikan sebuah tembok untuk menghambat masuknya Ya'juj wa Ma'juj.

Sebelum menentukan siapakah Zulkarnain itu, kita harus melihat dulu apakah semua sifat-sifat ini ada dalam diri orang yang kita anggap Zulkarnain ; lebih-lebih-lebih tentang dia mendapat ilham dan tentang kemakbulannya di sisi Allah Ta'ala.

Tadi sudah diterima bahwa dia adalah salah seorang dari raja-raja Media dan Persia. Karena Nabi Daniel melihat dalam mimpi bahwa dia mempunyai dua tanduk, sebab itu dia diberi nama Zulkarnain. Sekarang kita periksa, siapakah di antara raja-raja Media dan Persia itu yang memiliki sifat-sifat tersebut di atas. Yang teramat penting ialah sifat menerima ilham Ilahi. Kalau kita buka lembaran sejarah maka ternyata dapat diketahui bahwa di antara raja-raja Persia itu ada seorang raja yang selalu mendapat ilham, dan yang ikhwal ketakwaan dan keadilannya dapat kita jumpai dari pujian seorang Nabi terhadap dirinya. Raja ini adalah CYRUS. Tentang raja ini Nabi Yesaya berkata dalam kitabnya sebagai berikut :

> 1. "Bahwa demikianlah firman Tuhan akan hal Koresy (Cyrus) Masih : Ialah yang Kupegang tangan kanannya supaya dihempaskannya bangsa-bangsa di hadapan mukanya ; bahwa ikat pinggang raja-raja Kuuraikan dan segala pintu Kubukai untuknya, sehingga tiada sebuah gerbang pun yang terkatup baginya. *(Kata "Masih" ini diterjemahkan oleh penterjemah Bible dengan : "yang telah disiramkan"; padahal seharusnya ditulis sebagai namanya, yaitu "Koresy Masih". Peny.).*
> 2. Bahwa aku juga berjalan dihadapanmu serta meratakan segala jalan yang berliku-liku; maka pintu-pintu tembaga akan Kupatahkan dan segala kancing besi pun akan Kupatahkan.
> 3. Maka akan Aku anugerahkan kepadamu harta benda yang tertaroh pada tempat-tempat yang gelap dan harta yang tersembunyi, supaya diketahui olehmu bahwa Aku ini Tuhan, yaitu Allah orang Israil, yang memanggil engkau dengan namamu!

4. Yaitu karena Yacub hamba-Ku, dan karena Israil, pilihan-Ku ; bahwa Aku sudah memanggil engkau dengan namamu dan dengan gelaranmu pun pada masa engkau belum mengetahui akan Daku. *(Yesaya, fasal 45, ayat 1-4).*

Dari perkataan Nabi Yesaya ini nyatalah bahwa raja *Cyrus* dari Media dan Persia diberkati oleh Allah Ta'ala karena disebut dengan nama Masih. *(Harus diingat bahwa Cyrus yang nyatanya Zulkarnain diberi nama Masih; sedang Masih Mau'ud yang dijanjikan diberi nama Zulkarnain. Peng.).*

Tadi disebutkan bahwa raja Cyrus dikurniai kerajaan oleh Allah Ta'ala semata-mata karena anugerah-Nya. Hal inilah yang disebutkan dalam Qur'an Karim tentang Zulkarnain, yaitu : *Inna makkanna lhu fil ardli wa aatainaahu min kullisyaiin sababan,* artinya : Sesungguhnya Kami anugerahi dia kerajaan di atas bumi ini, dan Kami kurniakan pula kepadanya setiap bahan (untuk mencapai) sesuatu. *(Al Kahfi, ayat 85).* Seterusnya disebutkan : Aku berjalan di hadapanmu serta meratakan segala jalan yang berbelok-belok, mengisyaratkan bahwa dia banyak mengadakan perjalanan. Hal ini pun tersebut pula dalam Qur'an Karim. Sesudah itu dikatakan : Aku ini Tuhan, yaitu Allah orang Israil, yang memanggil engkau dengan namamu. Ini pun tersebut pula dalam Qur'an Karim yaitu : *Qulna ya Dzalkarnain,* artinya, Kami panggil Zulkarnain dengan menyebut namanya. Kemudian disebutkan : Aku memanggil engkau dengan namamu dan dengan gelaranmu pada masa engkau belum mengetahui akan Daku; memberi isyarah bahwa Cyrus beribadat kepada Allah Ta'ala bukanlah atas nama Taurat, tetapi dengan yang lain. Buktinya menurut sejarah, Cyrus adalah pengikut Nabi Zoroaster.

Tentang kesucian dan keadilan Cyrus memang terdapat dalam sejarah. Jangan dikata kawan-kawan dan sahabatnya, musuhnya sekali pun sayang dan kasih kepadanya. Sering kejadian bila dia sedang menyerang salah suatu negeri, maka penduduk negeri itu membukakan pintu gerbang kota baginya tanpa mempedulikan rajanya sendiri, sebab mendengar keadilan dan kebaikan pekertinya.

Nabi Yesaya dalam ilhamnya menyebutkan tentang Koresy (Cyrus) demikian :

"Firman-Ku akan hal Koresy (Cyrus) Bahwa ialah gembalaku. ia pun akan melakukan segala kehendak-Ku ......(Yesaya. fasal 44 ayat 28)

Tentang kejujuran dan akhlak Cyrus, ahli sejarah menulis sebagai berikut, yang tersebut dalam kitabnya, "Historians History of the World." :

"Pada suatu kali saya renungkan fitrat manusia, akhirnya saya sampai kepada sebuah kesimpulan, yaitu manusia menurut bakatnya mudah menguasai hewan-hewan yang lain ; tetapi tidaklah mudah baginya memerintah manusia. Saya lihat banyak orang-orang besar yang di rumahnya banyak atau sedikit mempunyai pembantu atau pelayan, tetapi terhadap pelayan-pelayan ini pun mereka tidak dapat berkuasa sepenuhnya. Dari sini timbul pikiran saya barangkali tidak seorang juapun di antara manusia ini yang dapat memerintah kepada manusia lain. Untuk menguasai hewan-hewan yang lain banyak kita lihat orang-orang yang dapat mengerjakannya. Tetapi, selagi saya berfikir demikian, teringat kepada saya Raja Cyrus, yang karenanya saya terpaksa merubah pendirian saya tadi.

Sekarang saya berkata, memerintah di atas manusia pun bukanlah suatu pekerjaan yang sukar.

Saya lihat banyak orang yang dengan sukanya sendiri memilih tinggal di bawah kekuasaan Cyrus, padahal setengahnya ada yang jauhnya dari Cyrus perjalanan 2 bulan, ada yang sejauh perjalanan 4 bulan, malah ada yang belum bertemu dengan Cyrus, bahkan ada pula yang tidak ada harapan untuk bertemu dengan Cyrus karena jauhnya..........

Cyrus telah dapat menanamkan dalam hati orang, bahwa dia sayang kepada mereka, dan mereka mau supaya Cyrus selamanya memerintah di atas mereka. Dia banyak sekali memerintah di atas bermacam-macam suku bangsa, yang sukar sekali dihitung. Pemerintahannya meluas dari Timur ke Barat.....

Jika yang dikatakan "kebesaran" itu adalah berperang untuk keadilan, dan bersedia mengorbankan jiwa untuknya, maka Cyrus adalah seorang Raja yang besar............

Dia tidak pernah berbuat untuk kepentingan dirinya sendiri. Ketika pemerintah Media, pemerintah Babylon dan pemerintah Mesir sepakat semuanya melawan dia, maka dia terpaksa mengangkat senjata untuk membela diri. Lebih dari itu ialah Cyrus adalah semata-mata rahmat dan belas kasihan. Di atas tamengnya tidak pernah tertumpah darah yang tidak wajar. Dari tangannya tidak pernah terjadi kezaliman atau pembalasan dendam yang mengerikan. Dia tidak pernah membakar kota seperti raja Macedonia, tidak pernah memotong tangan dan kaki raja-raja yang dikalahkannya seperti yang sering diperbuat oleh raja-raja yang menang di jaman itu, dia tidak pernah menyeret tawanan-tawanan di atas tembok-tembok kota seperti dikerjakan oleh raja-raja Yahudi, dan tidak pernah menggantung raja-raja yang ditaklukannya seperti perbuatan raja-raja Rome, dan tidak pula seperti perbuatan tuhan yang gila dari bangsa Yunani,

Alexander the Great yang senang sekali menumpahkan darah. Benar dia adalah seorang Asia, tetapi termasuk dalam golongan orang-orang yang telah menjadi jauh sebelum masa lahirnya.

Dia adalah orang yang sangat lemah lembut hatinya dibandingkan dengan orang lain. Dia jauh lebih kemuka dari adat istiadat dan tradisi kaumnya. Kemajuan terakhir yang akan dicapai oleh turunan manusia dimasa yang akan datang, dia berdiri di atasnya. Kerajaannya yang besar itu didasarkan atas tujuan memajukan daerah-daerah yang ditaklukannya, dan memberikan hak yang sama kepada mereka. Kota Tyre yang baru menyerah kepada raja Nebukhadnezzar dan kepada Alexander the Great sesudah mengalami pengepungan yang amat dahsyat, telah membukakan pintu kotanya dengan kemauan sendiri ketika Cyrus datang ke sana.............

Lebih hebat dari itu ialah bangsa Yahudi yang kecil itu telah menyambut kedatangannya di tepi sungai Babylon demikian meriahnya, yang belum pernah diperbuat mereka terhadap penyambutan seorang manusia yang fana ini sebelumnya ....

Dia bukanlah dijadikan oleh jamannya, tetapi dialah yang menjadikan jaman itu dan sebagai bapaknya. Dalam sejarah dunia dia adalah seorang Raja yang tidak ada tolok bandingannya.
(Historians' History of the World, Jilid II, hal. 597-600).

Sekarang akan aku terangkan tentang pengakuannya mendapat mimpi-mimpi yang baik dari Allah Ta'ala. Dalam kitab yang tersebut tadi tertulis bahwa : Cyrus pada satu kali sedang pergi menuju suatu peperangan. Di sana dia melihat sebuah mimpi, yaitu Darius, kemenakannya, mengeluarkan dua buah sayapnya. Satu terbentang di Eropah dan yang sebuah lagi terbentang di Asia. Keesokan harinya dipanggillah

ayah Darius yang ketika itu sedang ada bersama Cyrus, dan berkata : "Rupanya anakmu akan mengadakan perlawanan terhadapku. Saya katakan ini dengan yakin karena tadi malam saya melihat dalam mimpi perihal ini. Perlakuan Allah Ta'ala terhadap aku, disebabkan sayang dan cinta-Nya kepadaku, yakni apa saja hal-hal yang penting yang mengenai diriku tentu Allah Ta'ala akan memberitahukannya kepadaku." *(Historians' History of the World, Jilid II, hal.595).*

Tentang ta'bir mimpi ini meskipun Cyrus salah menta'birkannya, karena disangkanya Darius kemenakannya mengadakan underground actie (gerakan bawah tanah) untuk melawannya, tetapi ta'bir yang sebenarnya telah terjadi dengan sempurna pada waktunya. Yaitu sesudah Cyrus wafat maka anaknya dinobatkan menjadi raja. Raja baru ini dibunuh orang. Darius bersama beberapa pangeran yang lain berhasil mematikan si pembunuh yang ingin merampas mahkota kerajaan itu. Akhirnya dengan kesepakatan semua pembesar istana maka Darius diangkat menjadi Raja. Darius dapat meluaskan kerajaannya dengan menaklukkan Eropah dan sebagian besar Asia.

Bible juga menyatakan bahwa Cyrus sering mendapat ilham dari Allah Ta'ala seperti yang tersebut di bawah ini :

> "Sebermula, maka pada tahun yang pertama dari pada kerajaan Koresy (Cyrus) raja Farsi itu, supaya sampailah firman Tuhan, yang telah dikatakan oleh Yermiya, digerakkan Tuhan akan hati Koresy, raja Farsi itu, sehingga disuruhnya berseru-seru dalam segala kerajaannya dan dilayangkannya beberapa pucuk surat bunyinya. Demikianlah titah Koresy, raja Farsi : Bahwa Tuhan Allah yang di sorga sudah

> mengaruniakan kepadaku segala kerajaan yang di atas bumi, dan disuruhnya aku membuat baginya sebuah rumah di Yerusalem, yang di tanah Yehuda. Maka siapa gerangan di antara kamu sekalian yang daripada umatnya, hendaklah kiranya Allahnya menyertai akan dia dan biarkanlah dia berjalan ke Yerusalem, yang ditanah Yehuda itu, dan dibangunkannya rumah Tuhan. Allah orang Israil, maka dia Allah yang berdiam di Yerusalem. *(Ezra, fasal I, ayat 1-3).*

Dengan ini nyatalah bahwa Allah Ta'ala telah memilih Cyrus dan menganugerahinya kerajaan, kemudian menyuruhnya membangun rumah suci di Yerusalem, dan membebaskan orang-orang Yahudi yang ditawan.

Tanda yang kedua dari Zulkarnain yang disebut dalam Qur'an Karim ialah kemenangannya mula-mula di sebelah Barat. Satu demi satu kerajaan dikalahkannya sehingga dia sampai ke sebuah tempat dimana kelihatan olehnya matahari terbenam ke sebuah lautan yang berwarna hitam, yang dalam bahasa Inggeris disebut "Black Sea". Demikianlah telah berlaku ke atas Cyrus.

Ketika Allah Ta'ala memberikan kekuatan kepadanya, maka raja-raja dari Barat semuanya bersatu menyerangnya. Dengan demikian kemenangannya mulai meluas keluar dari daerahnya sendiri berkembang ke sebelah Barat, yaitu Babylon, Ninewah dan daerah-daerah Yunani di Asia kecil sebelah Utara hingga ke laut Marmora semuanya dapat ditaklukkan Cyrus. Dengan demikian sampailah Cyrus ke Laut Hitam, yang karena pasirnya hitam laut itu kelihatan hitam ; sedang daerah ini adalah sebelah Barat dari negerinya. *(Menurut sejarah semua daerah ini pernah dikuasai oleh Cyrus. Lihat Historians' History of the World, jilid II di bawah kata Cyrus).*

Tanda yang ketiga dari Zulkarnain yang tersebut dalam Qur'an Karim, ialah sesudah dia menaklukkan daerah-daerah di sebelah Barat maka perhatiannya

ditujukan ke sebelah Timur. Dari sejarah dapat diketahui bahwa daerah-daerah Timur yakni Afganistan, Bukhara dan Samarkand juga masuk ke dalam kerajaannya. *(Historians' History of the World, Jilid II h.593).*

Tanda yang keempat yang tersebut dalam Qur'an Karim ialah daerah-daerah yang terletak di antara Barat dan Timur inipun ditaklukkannya pula ; malah di sana dia pernah mendirikan sebuah dinding tembok untuk menahan serangan Ya'juj wa Ma'juj. Dari sejarah dapat diketahui hal-hal yang tersebut di bawah ini :

Pertama, Cyrus pernah berperang dengan Ya'juj wa Ma'juj, dan dapat menyelamatkan sebagian daerah-daerahnya dari serangan mereka.

Untuk memahami soal ini terlebih dahulu harus diketahui siapakah yang dikatakan dengan Ya'juj wa Ma'juj? Dalam hal ini Bible dapat memberi bantuan kepada kita. Tentang Ya'juj wa Ma'juj Bible menulis :

> "Hai anak Adam! Tunjukkanlah mukamu kepada Juj dan tanah Ma'juj, raja Rus, Mesekh dan Tubal, dan bernubuatlah akan halnya." *(Yehezkiel, fasal 38, ayat 2).*

Dengan ini dapat diketahui bahwa Bible yang mula-mula sekali memperkenalkan kita dengan Ya'juj wa Ma'juj mengatakan bahwa kaum-kaum yang berdiam di daerah sebelah Utara dinamai Ya'juj wa Ma'juj, dan tempat diam mereka adalah Rusia, Moskow, dan Tobolsk ; sedang daerah ini semuanya terletak di sebelah Utara. Kemudian dapat pula diketahui dari Bible bahwa ada seorang raja dari Persia yang akan menghadapi mereka ; karena ketika itu daerah Persia sudah dapat dikuasai oleh Ya'juj wa Ma'juj. Bible menulis :

> "Orang Farsi dan Kusyi dan Puti pun besertanya." *(Yehezkiel, 38 : 5).*

Artinya, ketika kabar gaib ini diucapkan, daerah Persia berada di bawah kekuasaan Ya'juj. Sekarang kita periksa sejarah, apa pendapatnya tentang Ja'juj wa Ma'juj. Menurut Yosephus seorang ahli sejarah jaman dulu, Ya'juj wa Ma'juj itu adalah nama dari suku-suku bangsa Scythiana. Hal ini pun dibenarkan oleh Bible ; di dalamnya tersebut :

> "Adapun anak laki-laki Yafet yaitu Gomer dan Ma'juj dan Madai." *(Kejadian 10 : 2).*

Gomer adalah nama dari suku bangsa Cimmerians yang berdiam di sebelah Timur Asia Kecil. Madai adalah nama dari suku bangsa Media. Daerah di antara kedua suku bangsa ini disebut Scythians. Menurut Yerome, Ma'juj bertempat tinggal di sebelah atas Kaukasus dekat Laut Kaspia. Ini pun di daerah sebelah Utara juga dimana berdiam suku bangsa Scythians. *(Jew. Enc. Di bawah kata Gog and Magog, jilid 6, hal.19).*

Setelah penyelidikan ini, sekarang kita lihat apakah Scythians pernah berkuasa atas Persia. sebagaimana tersebut dalam Bible bahwa Ya'juj wa Ma'juj berkuasa atas Persia. Tentang ini kita dapat baca dalam sejarah:

> "Sebagaimana telah kita sebutkan bahwa Persia jatuh ke tangan Schytians atau dengan perkataan lain Persia jatuh ke dalam tangan raja-raja Media. (Ketika itu daerah Media diperintah oleh Schytians). Ibukota kerajaan raja itu adalah Ecbatana, yang dari tangannyalah Cyrus dapat merebut kembali Persia." *(Historians' Hystory of the World, jilid II, hal. 580).*

Dari kejadian ini dapat diketahui bahwa bukan saja daerah Persia pernah dikuasai oleh Ya'juj wa Ma'juj, bahkan Ya'juj wa Ma'juj dapat dikalahkan oleh Cyrus dan membebaskan kembali Persia dari tangan mereka.

Demikan pula sejarah menyebutkan berkali-kali serangan mereka terhadap suku-suku bangsa Selatan sangat menyusahkan bangsa-bangsa yang diserang itu.

Tentang ini Herodotus menulis : "Scythians dengan melalui jalan Selat Darband, antara daratan Kaukasus dengan Laut Kaspia, selalu dari daerah Utara menyerang daerah-daerah sebelah Selatan.

Kedua, Dari Qur'an Karim diketahui bahwa Zulkarnain pernah mendirikan sebuah dinding tembok untuk menghambat serangan-serangan Ya'juj wa Ma'juj. Sekarang kita lihat apakah di daerah ini pernah ada sebuah dinding tembok? Jawabnya, betul persis di tempat dimana disebutkan oleh Herodotus, Scythians biasa memakai jalan untuk menyerang, di sana ada sebuah dinding tembok yang diberi nama "Dinding tembok Darband". Rupanya tempat ini bernama Darband karena di sana didirikan sebuah dinding tembok untuk menghambat orang-orang Scythians. Dalam Encyclopaedia Britanica ada tertulis tentang Derbent, bahwa di sana ada sebuah dinding tembok, yang waktu didirikan tingginya 29 kaki dan lebarnya 10 kaki, dan mempunyai pintu-pintu dari besi, serta dengan jarak yang dekat ada menara-menaranya tempat mengintai musuh dan untuk penjagaan. Panjangnya 50 mil sejak dari pantai Laut Kaspia memanjang hingga pegunungan Kaukasus. Dengan keterangan-keterangan yang tersebut di atas diketahui bahwa dahulu di situ ada sebuah dinding tembok. Meskipun hingga saat ini aku belum mendapatkan suatu dalil yang meyakinkan bahwa dinding tembok itu didirikan oleh Cyrus, tetapi pendapat orang yang mengatakan bahwa itu adalah bikinan Alexander the Great, adalah suatu hal yang tidak masuk akal.

Menurut sejarah, Alexander 330 tahun sebelum Al Masih pada musim panas dapat mengalahkan Darius. Dalam peperangan itu Darius mati terbunuh. Tetapi dengan terbunuhnya raja ini Alexander belum dapat menguasai seluruh Persia, karena masih ada beberapa

kesatuan tentara dari berbagai propinsi yang bersiap-siap menghadapinya. Sebab itu dengan tidak beristirahat dia terus maju menghadapi kesatuan-kesatuan itu. Tetapi baru saja dia meninggalkan daerah yang baru dikalahkannya di sana timbul pemberontakan, yang karenanya dia terpaksa kembali ke belakang. Selesai memadamkan pemberontakan itu dia terus menuju Kabul, karena dalam kalangan tentaranya sendiri terjadi pula pemberontakan. Dari sana menurut sejarah, 329 tahun sebelum Al Masih pada musim dingin dia menuju ke Hindustan. Perjalanan ini demikian cepatnya sehingga setengah ahli sejarah ragu-ragu tentang keberadaannya. Dapat dikatakan bahwa Alexander tidak berhenti-henti di tengah jalan, hanya terus saja menaklukkan daerah-daerah yang dilaluinya dan terus masuk ke Hindustan.

Dari sana dengan melalui jalan laut dia menuju pulang. Tahun 324 sebelum Al Masih dia tiba di Persia, dan di sini tinggal tidak berapa lama, karena terpaksa harus mengamankan tentaranya yang ketika itu memberontak pula. Kemudian barulah dia menuju pulang ke negerinya, tetapi di tengah perjalanan, pada tanggal 13 Juni 323 tahun sebelum Al Masih dia meninggal dunia. Dalam keadaan yang demikian tidak mungkin dia berkesempatan mendirikan sebuah dinding tembok yang demikian besar dan panjangnya itu.

Kekhilafan ini terjadi karena setengah dari para mufassir Muslim menyangka bahwa Zulkarnain itu adalah Alexander the Great, dan dari sini para pengarang Masehi mengambil kesimpulan bahwa dinding tembok itu didirikan oleh Alexander, padahal sebenarnya bukan!

Tetapi tidak cukup dengan menerangkan bahwa dinding tembok itu bukan didirikan oleh Alexander, bahkan kita memerlukan keterangan-keterangan yang lebih dari itu, yang menunjukkan bahwa kalau tidak dengan yakin 100% dinding tembok itu dibuat oleh Cyrus, sekurang-kurangnya ada tanda-tanda yang memberatkan pikiran kita bahwa memang Cyrus yang mendirikannya. Dari kejadian-kejadian tarikhi aku dapat mengambil kesimpulan bahwa sebenarnyalah dinding tembok ini didirikan oleh Cyrus. Keterangannya adalah sebagai berikut :

Pertama. Dari sejarah dapat diketahui bahwa Darius yang dinobatkan menjadi raja setelah terbunuhnya putera mahkota Cyrus, yang sebelumnya telah dilihat oleh Cyrus dalam sebuah mimpi bahwa kerajaan Darius akan melebar ke Barat dan ke Timur, dia pernah lewat di Yunani melalui Eropah untuk melumpuhkan kekuatan Scythians. Hal ini tidak masuk akal, masakan untuk menyerang Scythians yang berdiam di sampingnya di sebelah Utara sedikit, Darius mengambil jalan yang berkeliling demikian jauh, pergi dulu ke Eropah kemudian dari sana balik lagi ke Timur, baru menyerang Scythians? Kenapa mereka tidak dihantam dari bawah saja, yang tidak begitu jauh jaraknya? Dari kejadian ini dapatlah dikiaskan, bahwa oleh karena sebelumnya Cyrus telah mendirikan dinding tembok dekat Darband; dan kalau menyerang Scythians dengan membawa tentara yang besar, yang hanya dapat dilalui dari beberapa pintu yang kecil saja, terlalu besar risikonya; atau kalau dinding tembok itu diruntuhkan saja, maka bahaya lebih besar lagi; sebab itulah Darius memutuskan mengambil jalan yang agak panjang dengan melalui Eropah, pergi memerangi Scythians untuk melemahkan kekuatan mereka; supaya di satu pihak dinding tembok

dapat menahan mereka, dan di lain pihak tentaranya yang besar dapat sekali gus menyerang mereka.

Kedua. Hal kedua yang dapat juga diambil kias daripadanya, ialah sekiranya di Selat Darband sudah tidak ada dinding tembok sebelum Darius, maka bagi Darius I, seorang raja yang amat bijaksana, tidak dapat dikatakan bahwa dia mau meninggalkan daerahnya terbuka begitu saja tanpa penjagaan, mengambil jalan berkeliling beribu mil jauhnya untuk menyerang Scythians! Dalam keadaan demikian nyata sekali besar bahayanya; sebab sepeninggalnya tentu saja Scythian akan keluar dari samping turun ke bawah menghantam daerahnya. Kalau terjadi demikian, tentu dia tidak akan dapat menyelamatkan negaranya, dan tidak pula dia dapat mengirimkan bala bantuan ke daerahnya bila dibutuhkan.

Jadi perginya melalui Eropah dengan meninggalkan negerinya dengan hati yang lega untuk menyerang Scythians menunjukkan bahwa di dekat Darband sudah ada dinding tembok, dan dia yakin bahwa Scythians tidak dapat memasuki daerahnya karena dihalangi oleh dinding tembok itu.

Sekarang keempat tanda itu dengan yakin telah dapat aku nyatakan untuk Cyrus. Tentang "dinding tembok" pun dengan kias sudah dapat juga dipastikan bahwa itu didirikan oleh Cyrus berdasarkan kejadian-kejadian tarikhi, yang memang amat sedikit sampai kepada kita. Lebih-lebih lagi kalau diingat, bahwa Ya'juj wa Ma'juj pernah menguasai daerah Persia sebelum jamannya Cyrus ; dan kerajaan Persia yang demikian luas itu sebelumnya selalu menjadi sasaran Ya'juj wa Ma'juj. Kemudian kita lihat serangan-serangan dari pihak Scythians itu berhenti samasekali

sesudah jaman Cyrus. Kesimpulannya ialah sekarang dengan yakin dapat diketahui bahwa RAJA ZULKARNAIN yang tersebut dalam Qur'an Karim itu adalah Raja Cyrus. Sesudah pernyataan ini maka kini akan aku tafsirkan Qur'an Karim ayat demi ayat, yang bertalian dengan kisah yang tersebut di atas.

85. Sesungguhnya Kami anugerahi dia kerajaan di atas bumi ini, dan Kami kurniakan pula kepadanya setiap bahan *untuk mencapai* sesuatu.

LOGHAT :

Makkanna, makkanahu minasy syai artinya kepadanya diberi kekuatan, kekuasaan dan kemenangan.(Aqrab). Jadi, *makkanna* artinya kepadanya Kami berikan kerajaan dan kekuasaan.

Sababan artinya bahan-bahan untuk mencapai sesuatu. (Aqrab).

PENJELASAN :

Artinya, Kami anugerahkan kepada Zulkarnain kekuasaan yang besar di dunia ini serta segala macam sarana-sarana persediaannya. Tadi di atas sudah disebutkan bahwa kepada Cyrus Allah Ta'ala dengan karunia-Nya telah menganugerahi suatu kekuasaan dan kekuatan yang sangat istimewa, dan yang tercantum dalam Bible juga, menurut pengakuan Cyrus sendiri.

فَأَتْبَعَ سَبَبًا ٨٦

86. Lalu ditempuhnya sebuah jalan.

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِى عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِندَهَا قَوْمًا ۗ قُلْنَا يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّآ أَن تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا ٨٧

87. Sehingga bila dia sampai ke tempat terbenamnya matahari, didapatinya matahari itu *seolah-olah* terbenam ke dalam sebuah mata air yang hitam ; dan didapatinya dekat mata air itu suatu kaum *yang berdiam di sana*. Lalu Kami berkata *kepadanya* : "Hai Zulkarnain! Engkau diberi kebebasan, boleh menyiksa mereka atau berlaku terhadap mereka secara santun."

PENJELASAN :

Maghribusy syamsi tempat matahari terbenam bukan artinya Zulkarnain telah sampai ke ujung dunia yang sebelah lagi ; bahkan maksudnya hanya kemenangannya sampai juga ke sebelah Barat. Yaitu ke daerah Asia Kecil sebelah Utara, yang jadi perbatasan Barat. *Hamiatun* artinya yang berlumpur. Jadi *'ainun hamiatun* artinya mataair yang berlumpur ; yang dimaksud adalah Laut Hitam. Oleh karena

bercampur dengan tanah maka air itu warnanya keruh dan kehitam-hitaman. Warna laut ini karena sangat dalam memang kehitam-hitaman.

Bercampurnya dengan tanah pun tepat juga kena kepada laut ini, karena laut ini berlainan dengan laut-laut yang lain, di dalamnya amat sedikit terdapat air asin ; kebanyakan airnya terjadi dari air tawar yang mengalir dari sungai-sungai dari Rusia, Rumania dan Bulgaria dan bermuara ke Laut Hitam. *(Encyclopaedy Britanica di bawah kata Black Sea).* Jadi oleh karena airnya kebanyakan mengalir dari sungai-sungai, sebab itu berlainan dengan laut-laut yang lain, airnya banyak bercampur dengan tanah dan sedikit sekali mengandung garam. Tadi disebutkan bahwa "seolah-olah matahari terbenam ke dalamnya" maksudnya ialah jangan salah mengerti dari perkataan "mata air," karena yang dimaksud di sini ialah airnya itu terlalu dalam, dan dari lubang-lubang tanah pun airnya terus saja bercampur ke dalamnya. Bukan artinya sebuah mata air yang kecil saja, bahkan demikian luasnya sehingga orang yang berdiri di pinggirnya menyangka bahwa matahari terbenam ke dalamnya. *Wajada 'indaha qauman* didapatinya di sana suatu kaum, maksudnya ialah kaum yang sedang memerintah di pantai Timur Asia Kecil, dan yang setelah menaklukkan Babylon, bersama dengan kaum-kaum yang lain menyerang Cyrus dengan tidak bersebab. Tentang kaum itu Allah Ta'ala berfirman kepada Zulkarnain : engkau diberi kebebasan, boleh menghukum mereka karena kenakalannya itu, atau memaafkannya supaya berbalik menyayangi engkau.

قَالَ أَمَّا مَن ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُۥ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِۦ فَيُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨٨﴾

88. Dia berkata : *Ya, hamba akan berbuat demikian yaitu,* barangsiapa yang aniaya lagi tentu akan kami hukum, kemudian dia akan dikembalikan kepada Tuhan-nya, maka Tuhan-lah yang akan menyiksanya dengan azab yang sangat.

PENJELASAN :

Dalam menjawab ilham itu Cyrus berkata : "Maksud hamba ialah kalau nanti mereka berbuat kenakalan lagi tentu akan hamba hukum, tetapi kalau tidak, biarlah yang sudah-sudah dimaafkan saja. Tadi disebutkan *tsumma yuraddu ila Rabbihi* kemudian dia akan dikembalikan kepada Tuhan-nya, dapatlah diketahui bahwa Cyrus mempercayai sebuah agama yang sangat percaya kepada hari kebangkitan.

Buktinya dari sejarah diketahui bahwa Cyrus adalah penganut yang setia dari agama Zoroaster, yaitu suatu agama sebelum Islam yang sangat menitikberatkan kepada kepercayaan hidup sesudah mati. *(Jew. Enc. Jilid IV, halaman 404).* Dalam buku ini ditulis bahwa Cyrus dengan yakin dapat dibuktikan bahwa raja ini adalah seorang pengikut yang amat mukhlis dari agama Zoroaster.

وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُۥ جَزَآءً

ٱلْحُسْنَىٰ ۖ وَسَنَقُولُ لَهُۥ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٨٩﴾

89. Dan, adapun orang yang beriman serta mengerjakan amal yang baik *yang sesuai dengan keadaan* maka baginya ganjaran yang baik pula *dari pihak Allah Ta'ala yang sesuai dengan amalnya,* dan kami pun dalam urusan kami akan mengatakan kepadanya perkataan yang mudah.

PENJELASAN :

Dari ayat ini dapat diketahui betapa tingginya budipekerti Cyrus. Sebelumnya sudah dikatakan bahwa Cyrus memiliki hati yang sangat penyantun. Dia sangat lemah lembut terhadap bangsa-bangsa yang telah ditaklukkannya, dan selalu berbuat baik kepada mereka.

Di sini kalau ada yang bertanya kenapa Allah Ta'ala berfirman kepada Zulkarnain : kalau engkau mau boleh engkau hukum mereka, dan kalau mau boleh juga engkau memaafkan mereka. Jawabnya ialah, ini adalah suatu cara yang amat halus menyuruh memaafkan. Mula-mula disebutkan hukuman, yaitu kaum ini memang telah bersalah, dan engkau berhak untuk menghukum mereka. Tetapi kemudian Allah Ta'ala berfirman : kalau engkau mau dapat pula engkau memaafkan mereka. Yakni masih terbuka jalan rahim. Dengan demikian kepada Zulkarnain diberi kesempatan untuk berbuat baik yang terbit dari kemauannya sendiri dengan isyarat tadi. Jika

kepadanya diperintahkan untuk memaafkan, maka tidaklah akan nyata keluhuran budipekertinya. Tetapi dengan cara tadi nampaklah kehalusan budinya, dan kebaikan yang dilakukannya itu terbit dari hati murninya, yang menyebabkan dia patut menerima ganjaran yang berlipatganda.

ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٩٠﴾

90. Kemudian ditempuhnya sebuah jalan yang lain.

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ

لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا ﴿٩١﴾

91. Sehingga ketika dia sampai ke tempat matahari terbit, didapatinya matahari itu terbit di atas suatu kaum yang tidak Kami jadikan antaranya dengan kaum itu suatu tirai penghalang.

PENJELASAN :

Dalam ayat ini disebutkan perjalanan Zulkarnain ke sebelah Timur yang sampai ke Afganistan. ***Lam naj'al lahum min duniha sitran*** tidak kami jadikan

antara matahari dengan kaum itu suatu tirai penghalang, dapat juga bermaksud bahwa kaum itu tidak begitu terpelajar, mereka tidak mempunyai rumah-rumah yang pantas, malah kebanyakan berdiam di gubuk-gubuk dan di dangau-dangau. Kabilah-kabilah Afghani dewasa ini memang demikianlah halnya. Mereka belum sampai ke suatu peradaban yang tinggi. Tetapi menurut pendapatku dengan memperhatikan kata-kata Qur'an itu rupanya daerah itu adalah Balukhistan, karena Allah Ta'ala berfirman, *wajadaha tathlu'u 'ala qaumin lam naj'al lahum minduniha sitran*, yaitu dilihatnya matahari itu terbit di atas suatu kaum yang tidak Kami jadikan antara matahari dan mereka itu suatu dinding penghalang. Artinya panas cahaya matahari itu langsung mengenai mereka. Daerah mereka itu tanah yang tidak ada tumbuh-tumbuhannya dan tidak ada pegunungannya. Biasanya ahli sejarah adalah orang-orang Yunani, sebab itu mereka hanya menyebutkan kemenangan-kemenangan Cyrus di sebelah Barat saja. Adapun kemenangan-kemenangan di sebelah Timur tidak mereka sebutkan dengan panjang lebar. Mereka menulis dengan ringkas bahwa Cyrus pergi ke sebelah Timur dan menaklukkan daerah-daerah sekitar Afganistan. Oleh karena daerah Selatan pun ketika itu masuk Kerajaan Parsi juga, sebab itu menurut dugaanku daerah ini adalah Balukhistan, tempat yang hanya ada padang pasir dan bukit-bukit saja.

Tetapi kalau kita padakan saja penerangan dari tarikh maka *lam naj' allahum min duniha sitran* maksudnya ialah kaum-kaum dan suku-suku bangsa yang berdiam di gurun pasir antara Seistan dan Herat sebelah Barat, serta dari Duzdab sebelah Utara meluas sampai ke Meshed yang panjangnya ratusan mil.

كَذَٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا ﴿٩٢﴾

92. ***Peristiwa ini persis* demikianlah telah terjadi! Dan, sesungguhnya telah Kami liputi segala apa yang ada padanya dengan ilmu pengetahuan.**

PENJELASAN :

Yakni sebagai yang telah kami sebutkan begitulah telah terjadi. Yaitu semua daerah-daerah yang disebutkan tadi memang semuanya telah ditaklukkannya. *Qad ahathna bima ladaihi khubran* maksudnya tiap perjalanannya selalu Kami jaga dan beri perlindungan.

ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٩٣﴾

93. Kemudian ditempuhnya pula sebuah jalan yang lain.

PENJELASAN :

Alba'a sababan yang ketiga kali ini mengisyaratkan perjalanan Raja Cyrus ke daerah sebelah Utara Iran, yaitu daerah antara Laut Kaspia dengan pegunungan Kaukasus.

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ ٱلسَّدَّيْنِ وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴿٩٤﴾

94. Sehingga ketika dia sampai ke sebuah tempat di antara dua gunung didapatinya dekat itu suatu kaum yang hampir-hampir tidak mengerti akan perkataannya.

LOGHAT :

Assaddain adalah tatsniah dari *assadd* yang artinya gunung, penghalang antara dua benda. *(Aqrab).*

PENJELASAN :

Tentang orang-orang yang berdiam di dekat kedua gunung itu Allah Ta'ala berfirman bahwa mereka sukar sekali mengerti pembicaraan orang-orang Zulkarnain. Bukan tidak mengerti samasekali, mereka mengerti juga sedikit, tetapi tidak seluruhnya mereka mengerti.

Di sini dapat diketahui bahwa mereka adalah tetangga dari bangsa Persia dan sering bergaul dengan mereka. Meskipun bahasa mereka sendiri berlainan dengan bahasa Persia, tetapi oleh karena tinggal berdekatan dan sering bergaul, maka mereka mengerti juga sedikit bahasa orang-orang Persia dan Media.

Dengan melihat atlas dapatlah diketahui bahwa daerah Derbent, yang di sana dahulunya pernah didirikan sebuah dinding tembok yang panjang, memang inilah daerah itu. ***(Sebuah kota di tepi Laut Kaspia yang ditulis dalam atlas dengan Derbent sebenarnya berasal dari Darband).*** Dalam bahasa Persia "dar" artinya pintu dan "band" artinya tertutup. Jadi dari kata itu sudah dapat dimaklumi bahwa kota itu dinamai Darband karena di sana dahulu pernah didirikan sebuah dinding tembok untuk menutup daerah itu supaya jangan dapat dipakai jalan oleh bangsa-bangsa yang berdiam di sebelah Utara daerah itu untuk menyerang bangsa-bangsa yang berdiam di sebelah Selatannya. Peny.

Daerah ini bertapal batas dengan daerah Media dan Persia, bahkan kemudiannya menjadi sebagian dari kerajaan Persia. Sekarang daerah ini oleh Rusia dimasukkan ke dalam wilayahnya.

Bainas saddain antara dua gunung, maksudnya di satu pihak penghalangnya adalah Laut Kaspia dan di lain pihak dihalangi oleh pegunungan Kaukasus. Jadi kedua benda ini sebagai sadd atau penghalang, dan sela di tengah-tengahnya yang tidak terjaga ; sebab itulah di sana didirikan dinding tembok itu.

قَالُوا۟ يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰٓ أَن تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ﴿٩٥﴾

95. Mereka berkata: Hai Zulkarnain! Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj selalu mengadakan huruhara di negeri ini. Apa bolehkah kami menyediakan suatu perongkosan bagi engkau dengan syarat engkau akan membuatkan sebuah *dinding* penghalang antara kami dengan mereka.

LOGHAT :

Kharjan artinya pajak. (*Aqrab*).

PENJELASAN :

Oleh karena mereka ini tinggal berdekatan sekali dengan Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka selalu saja diserang oleh Ya'juj dan Ma'juj, sebab itu orang-orang di daerah ini mohon kepada Cyrus untuk membuatkan sebuah dinding penghalang supaya terhindar dari serangan Ya'juj dan Ma'juj, sedang perongkosannya akan ditanggung oleh mereka.

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ
وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ﴿٩٦﴾

96. Berkata dia : "*Dalam urusan yang begini* apa kekuatan yang dianugerahkan Tuhan-ku kepadaku lebih sempurna *dari alat perlengkapan musuh* ; sebab itu bantulah aku dengan kekuatan *sekadarnya yang ada pada kamu,* supaya aku dapat mendirikan sebuah dinding penghalang antara kamu dengan mereka.

LOGHAT :

Radman artinya tumpukan puing dari guguran tembok yang runtuh. (*Aqrab*).

PENJELASAN :

Yakni dalam pekerjaan yang demikian Allah Ta'ala banyak memberikan pengetahuan kepadaku, dan aku sanggup mengerjakannya dengan sebaik-baiknya; karena itu berilah aku bantuan dengan orang-orang pekerja supaya dinding itu dapat aku dirikan.

Yang dimaksud dengan *quwwatin* di sini adalah bantuan pekerja, karena merekalah yang tinggal di sana, sebab itu mereka yang dapat membantu dengan tenaga buruh. Jadi rencana yang akan aku perbuat kamulah yang dapat membantu aku supaya dapat dilaksanakan.

ءَاتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انفُخُوا
حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ ءَاتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ﴿٩٧﴾

97. Berilah aku beberapa potong besi, *dan dinding pun mulailah dibuat* sehingga ketika telah disamatinggikannya kedua puncak gunung itu maka berkatalah dia *kepada mereka* : "Tiuplah api! Sehingga ketika besi itu telah dijadikannya seperti api, berkatalah dia *kepada mereka* : "Berilah aku tembaga *yang telah hancur dipanaskan* supaya aku tuangkan ke dalamnya."

LOGHAT :

Zubaral hadid. Zubara adalah jamak dari *zabratun* yang artinya potongan yang besar. Jadi *zubaral hadid* artinya potongan besar dari besi. *Shadaf* artinya benda yang tinggi menjulang, gunung. *Saawa bainash shadafain* artinya menjadikan dua puncak gunung yang berhadapan jadi sama rata dan sama tinggi. *Ufrighul maa* artinya menuangkan air, *ufrighud dimaa* artinya menumpahkan darah, *ufrighudzdzahaba wal fidhdhata* artinya menuangkan emas atau perak ke dalam suatu acuan. *Alqithru* artinya tembaga yang cair. *Aatuni ufrigh 'alaihi qithran* artinya bawalah kemari tembaga yang cair supaya aku tuangkan ke dalamnya. *(Aqrab).*

PENJELASAN :

Selain bantuan pekerja, kamu harus pula menyediakan besi dan tembaga. Karena memang mendirikan tembok ini amat dibutuhkan untuk penjagaan, tetapi dinding tembok itu harus pula mempunyai pintu-pintu supaya jalan perniagaan jangan terhenti, dan kafilah-kafilah yang membawa barang-barang perniagaan dapat keluar masuk melalui pintu-pintu itu. Jadi, untuk membuat pintu yang kokoh kuat diperlukan besi, dan untuk menghindarkannya dari karatan perlu pula ada tembaga. Kedua bahan ini diminta dari mereka.

فَمَا ٱسْطَٰعُوٓا۟ أَن يَظْهَرُوهُ وَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ لَهُۥ نَقْبًا ﴿٩٨﴾

98. Maka *ketika dinding itu telah selesai* tiadalah mereka *Ya'juj dan Ma'juj* dapat memanjatnya, dan tidak pula dapat melobanginya.

PENJELASAN :

Yakni ketika dinding tembok itu telah selesai maka terhentilah serangan-serangan Ya'juj dan Ma'juj. Dinding itu demikian tingginya sehingga tidak dapat mereka panjat, dan demikian lebarnya sehingga tidak dapat mereka lobangi. Bukan maksudnya bahwa dinding itu tidak dapat dipanjat atau tidak dapat dilobangi, hanya karena di atas dinding itu dibuat pula tempat-tempat penjagaan di sana tentara selalu berjaga-jaga, sebab itu musuh tidak mungkin memanjatnya atau melobanginya. Karena tentara yang berdiri menjaga di sana akan menembak atau memanah setiap orang yang berani memanjatnya atau mencoba untuk melobanginya. Sudah terang orang yang memikirkan hendak memanjat atau hendak melobangi tidak dapat berperang, karena tentara yang berjaga-jaga di atas dengan mudah dapat melawannya dan memukulnya mundur ke belakang.

LOGHAT :

Zubaral hadid. Zubara adalah jamak dari *zabratun* yang artinya potongan yang besar. Jadi *zubaral hadid* artinya potongan besar dari besi. *Shadaf* artinya benda yang tinggi menjulang, gunung. *Saawa bainash shadafain* artinya menjadikan dua puncak gunung yang berhadapan jadi sama rata dan sama tinggi. *Ufrighul maa* artinya menuangkan air, *ufrighud dimaa* artinya menumpahkan darah, *ufrighudzdzahaba wal fidhdhata* artinya menuangkan emas atau perak ke dalam suatu acuan. *Alqithru* artinya tembaga yang cair. *Aatuni ufrigh 'alaihi qithran* artinya bawalah kemari tembaga yang cair supaya aku tuangkan ke dalamnya. *(Aqrab).*

PENJELASAN :

Selain bantuan pekerja, kamu harus pula menyediakan besi dan tembaga. Karena memang mendirikan tembok ini amat dibutuhkan untuk penjagaan, tetapi dinding tembok itu harus pula mempunyai pintu-pintu supaya jalan perniagaan jangan terhenti, dan kafilah-kafilah yang membawa barang-barang perniagaan dapat keluar masuk melalui pintu-pintu itu. Jadi, untuk membuat pintu yang kokoh kuat diperlukan besi, dan untuk menghindarkannya dari karatan perlu pula ada tembaga. Kedua bahan ini diminta dari mereka.

فَمَا ٱسْطَٰعُوٓاْ أَن يَظْهَرُوهُ وَمَا ٱسْتَطَٰعُواْ لَهُۥ نَقْبًا ﴿٩٨﴾

98. Maka *ketika dinding itu telah selesai* tiadalah mereka *Ya'juj dan Ma'juj* dapat memanjatnya, dan tidak pula dapat melobanginya.

PENJELASAN :

Yakni ketika dinding tembok itu telah selesai maka terhentilah serangan-serangan Ya'juj dan Ma'juj. Dinding itu demikian tingginya sehingga tidak dapat mereka panjat, dan demikian lebarnya sehingga tidak dapat mereka lobangi. Bukan maksudnya bahwa dinding itu tidak dapat dipanjat atau tidak dapat dilobangi, hanya karena di atas dinding itu dibuat pula tempat-tempat penjagaan di sana tentara selalu berjaga-jaga, sebab itu musuh tidak mungkin memanjatnya atau melobanginya. Karena tentara yang berdiri menjaga di sana akan menembak atau memanah setiap orang yang berani memanjatnya atau mencoba untuk melobanginya. Sudah terang orang yang memikirkan hendak memanjat atau hendak melobangi tidak dapat berperang, karena tentara yang berjaga-jaga di atas dengan mudah dapat melawannya dan memukulnya mundur ke belakang.

قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي ۖ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ ۖ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا ﴿٩٩﴾

99. *Di situ* berkatalah Zulkarnain : *Pekerjaan* ini *selesainya* adalah semata-mata karunia dari Tuhanku *yang amat istimewa.* Maka bila tiba *saat terlaksananya* perjanjian Tuhanku *tentang azab yang akan meliputi seluruh dunia,* nanti akan diruntuhkan-Nya dinding ini samarata dengan tanah ; sedang perjanjian Tuhan pasti akan terjadi.

PENJELASAN :

Ucapan ini disebutkan semata-mata untuk menyatakan keimanannya. Yaitu seorang mukmin bagaimanapun besar pekerjaan yang sudah diselesaikannya, namun dia tidak akan takabur, bahkan semua pekerjaannya dinisbahkannya kepada Allah Ta'ala.

Fa idza jaaa wa'du rabbi bila tiba perjanjian Tuhan-ku, rupanya Allah Ta'ala dengan ilham telah memberitahukan kepada Cyrus bahwa pada suatu waktu nanti suku-suku bangsa Ya'juj wa Ma'juj ini akan maju ke sebelah Tenggara, dan dinding tembok ini nanti tidak ada gunanya. Karena yang dimaksud dengan runtuhnya dinding itu adalah sebagai yang tercantum dalam surah An-biya ayat 97. *(Sehingga bila dibukakan pintu bagi Ya'juj wa Ma'juj, dan mereka akan bertebaran ke seluruh dunia dengan mengarungi lautan. Peny.).*

Dalam ayat ini dengan nyata disebutkan bahwa suku-suku bangsa ini akan datang ke segala penjuru dunia dengan mengarungi lautan. Boleh juga keruntuhan tembok itu diartikan dengan kemerosotan kerajaan Islam.

100. Dan *bila sudah tiba saatnya,* ketika itu akan Kami biarkan mereka serang menyerang satu sama lain dengan semangat berkobar-kobar dan terompet akan ditiup ; lalu Kami himpunkan mereka itu semuanya.

PENJELASAN :

Dari ayat ini mulai pula Allah Ta'ala berfirman, yaitu bila tiba saatnya akan terlaksana kabar gaib yang dikatakan oleh Zulkarnain itu, maka Allah Ta'ala akan memberi kemajuan kepada suku-suku bangsa itu. Suku-suku bangsa di atas bumi akan perang satu sama lain. Bangsa-bangsa yang berdiam di Utara dan Barat akan bertemu dengan bangsa-bangsa yang berdiam di Selatan dan Timur. Allah Ta'ala akan menghimpun seluruh bangsa di dunia ini, yakni suatu jaman saat perjalanan amat mudah dilakukan, dan seluruh dunia hanya seperti sebuah negeri saja. Jaman kita ini demikianlah adanya.

Pada ayat yang lain dalam Qur'an Karim Allah Ta'ala berfirman tentang akan tersebarnya kaum Ya'juj wa Ma'juj yaitu : Sehingga bila dibukakan pintu bagi Ya'juj wa Ma'juj dan mereka akan bertebaran *ke seluruh dunia* dengan mengarungi lautan. *Kemudian datanglah saatnya keruntuhan mereka yang telah Kami janjikan dahulu,* dan azab akan datang, mereka dengan keheran-heranan akan berkata : Kami sekali-kali tidak menyangka azab ini akan datang, sedang kami di dunia selalu saja berbuat aniaya. Dalam ayat ini diterangkan bahwa Ya'juj wa Ma'juj datang ke sebelah Timur bukan dengan melobangi dinding tembok, tetapi mereka datang dengan melalui jalan laut. Mereka akan menguasai lautan, dan kapal-kapal mereka akan berlayar di seluruh lautan di dunia. Karena *min kulli hadabin yansilun* artinya mereka akan datang dengan mengarungi lautan. Juga perjalanan mereka di laut itu amat kencangnya, yang memberi isyarat bahwa kapal-kapal mereka akan dijalankan dengan stom uap. Buktinya sekarang boleh lihat, bagaimana semua kabar gaib ini sempurna satu per satu. Dengan mengarungi lautan mereka sampai ke seluruh dunia Timur, dan pelayaran di lautan demikian kencangnya di jaman mereka, yang dulu belum pernah terjadi.

101. Dan pada hari itu Kami hadapkan neraka ke muka orang-orang kafir.

PENJELASAN :

Hari itu seperti neraka jahanam panasnya, permusuhan antara satu sama lain makin menjadi-jadi, negara berusaha mengalahkan negara lain. Boleh juga maksudnya bahwa suku-suku bangsa ketika itu sedikit pun tidak acuh kepada agama, mereka lupa terhadap Allah Ta'ala, mereka mengerjakan perbuatan-perbuatan yang membawa mereka ke neraka.

الَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَاءٍ عَن ذِكْرِي وَكَانُوا لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا ﴿١٠٢﴾

102. Yang matanya tertutup tidak ingat kepada *Qur'an Karim* Aku *karena lalainya,* dan mereka tiada sanggup mendengarkannya.

PENJELASAN :

Dalam ayat ini diterangkan bahwa ibadat telah hilang dari bangsa ini. Dahulu pada permulaan majunya agama mereka, mereka banyak sekali menderita dengan ikhlas di jalan Allah, tetapi di jaman sekarang nama Allah Ta'ala telah hilang dari mereka ; segala perbuatan mereka sandarkan kepada kepintaran mereka sendiri.

Ayat *wakaanu la yastathi 'uuna sam'an,* yaitu mereka tidak sanggup mendengarkannya, maksudnya hati mereka sudah demikian berkarat sehingga tidak ada kemampuan dan semangat sedikit juapun untuk

mendengarkan sabda-sabda Tuhan. Begitulah keadaan orang-orang Barat sekarang. Jangan lagi untuk mendengarkan sabda-sabda Tuhan yang baru, tentang sabda-sabda Tuhan yang mereka percayai juga selalu ada ejekan mereka terhadapnya. Selalu kita dengar buku-buku ditulis tentang hal itu. Kadang-kadang mereka mengatakan, sebenarnya wujud Al Masih yang dahulu tidak ada, hanya khayal belaka, kadang-kadang mereka katakan Bible itu adalah karangan manusia saja, tidak ada perintah-perintah Tuhan di dalamnya.

KESIMPULAN PANDANGAN TENTANG AYAT-AYAT YANG BARU LALU.

Dalam ayat-ayat yang baru berlalu disebutkan tentang kemajuan kaum Masehi di akhir jaman, bertebarnya mereka ke seluruh pelosok dunia, ketidakacuhan mereka terhadap agama, dan tentang keadaan mereka yang telah lupa kepada Allah Ta'ala. Kemudian diterangkan sesudah kemajuan itu Allah Ta'ala akan mengadakan hal-hal yang menyebabkan kemajuan mereka akan berganti dengan kemunduran. Kemudian mereka akan putus asa, dan sesuai dengan kasyaf Nabi Musa a.s. barulah mereka akan insyaf serta mengakui kesalahannya, dan ada perhatian lagi terhadap agama, kemudian akan kembali kepada *majma'ul bahrain* yaitu tempat pertemuan dua lautan, dan akhirnya mereka rujuk kembali kepada agama Islam. Di sini perlu rasanya aku cantumkan kabar-kabar gaib yang bersangkutan dengan kesudahan Ya'juj wa Ma'juj yang tersebut dalam *Wahyu Yahya* sebagai berikut :

"Apabila genap seribu tahun itu maka iblis pun akan dilepaskan pula dari dalam belenggunya, lalu keluar hendak menyesatkan segala bangsa yang ada di dalam empat penjuru 'alam, seperti Ya'juj wa Ma'juj, supaya menghimpunkan mereka itu akan berperang." *(Wahyu Yahya, fasal 20, ayat 7 dan 8).*

Seribu tahun di sini adalah seribu tahun Hijrah, yakni seribu tahun sesudah Yang Mulia Rasulullah s.a.w. syaithan akan dikeluarkan dari tahanannya. Demikianlah telah terjadi, yaitu tahun 1611. Bangsa-bangsa Barat mulai menancapkan kakinya di tanah Hindustan. Sejak itulah mulai kemajuan Ya'juj.

Kalau Yehezkiel pasal 38, ayat 39 dibaca bersama Wahyu Yahya tadi, maka akan ada satu kesimpulan, yaitu permulaan kemajuan mereka adalah pada abad ke 16, dan kemenangan mereka di atas dunia serta melingkupi seluruh bangsa-bangsa adalah pada hari-hari yang penghabisan. *(Yehezkiel pasal 38, ayat 8-16).*

Di atas sudah aku isyaratkan bahwa keadaan yang serupa dengan Zulkarnain ini, di akhir jaman nanti akan ada pula seorang yang menyerupai Zulkarnain dalam banyak hal. Kisah ini disebutkan dalam Qur'an Karim sebagai kabar gaib. Bila ingin mengetahui secara panjang lebar, dipersilakan membaca buku *Barahin Ahmadiyah*, jilid V halaman 90 - 97 edisi pertama, karangan Pendiri Jemaat Ahmadiyah.

103. Maka apakah *dengan menyaksikan kesemuanya ini* orang-orang yang *mengambil jalan* kekafiran itu masih menyangka juga bahwa mereka akan dapat menjadikan hamba-hamba-Ku sebagai pembantunya dengan meninggalkan Daku? Sesungguhnya telah Kami sediakan neraka itu sebagai jamuan bagi orang-orang kafir.

PENJELASAN :

Ayat ini menyebutkan hal orang-orang yang mempercayai Al Masih sebagai juru selamat dan sebagai anak Tuhan, yang disebutkan pada permulaan surah ini. Dari ayat ini diterangkan bahwa ayat-ayat yang di atas adalah tentang kaum Masehi, bukanlah tentang kaum yang lain.

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٤﴾

104. Katakanlah *kepada mereka,* apa akan Kami kabarkan kepadamu tentang orang-orang yang amalnya amat merugi?

الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ
يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٥﴾

105. *Mereka ini* ialah orang-orang yang telah hilang usaha mereka semata-mata untuk penghidupan di dunia saja, dan *bersama itu* mereka menyangka bahwa mereka mengerjakan perbuatan baik.

LOGHAT :

Shun'an artinya pekerjaan, kebajikan dan mendapatkan penemuan baru yang dulunya tidak ada. *(Aqrab).*

PENJELASAN :

Mereka berpendapat bahwa tujuan hidup ini adalah hanya menyelidiki penemuan-penemuan baru (riset) untuk keuntungan duniawi saja. Tidak ada perhatian terhadap agama, malah dipandang mereka sebagai suatu hal yang tidak berguna sama sekali.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ
أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا ﴿١٠٦﴾

106. Mereka ini adalah orang-orang yang ingkar terhadap tanda-tanda Tuhan-nya dan pertemuan dengan Dia, Sebab itu *semua amal mereka* habis tinggal *di dunia ini saja,* kemudian pada hari kiamat nanti tidak akan Kami adakan pertimbangan bagi mereka.

PENJELASAN :

Yakni semua benda-benda buah ciptaan dan penyelidikan mereka akan musnah sama sekali, tidak akan tinggal bekas-bekasnya. Kemudian pada hari kiamat nanti Kami tidak akan mengadakan suatu pertimbangan bagi mereka, sebab segala perbuatan dan usaha mereka adalah untuk dunia belaka, tidak ada sedikit juapun untuk akhirat.

ذَٰلِكَ جَزَآؤُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُوا۟ وَٱتَّخَذُوٓا۟ ءَايَٰتِى وَرُسُلِى هُزُوًا ﴿١٠٧﴾

107. Inilah balasan mereka, yaitu neraka jahanam ; karena mereka *mengambil jalan* kafir ; dan tanda-tanda-Ku beserta rasul-rasul-Ku mereka jadikan sebagai sasaran ejekan dan cemooh.

PENJELASAN :

Dzalika jazauhum, yakni perbuatan mereka tidak mendapat ganjaran akhirat bukanlah suatu hukuman,

bahkan adalah balasan yang setimpal. Oleh karena mereka tidak bekerja untuk Allah Ta'ala sedikit jua pun, maka bagaimana mereka akan mengharapkan ganjaran akhirat.

Balasan mereka adalah jahanam, disebabkan mereka ingkar, memperolokkan tanda-tanda Tuhan dan mencemoohkan rasul-rasul-Nya. Dalam penglihatan bangsa ini tidak ada kehormatan sedikit jua pun terhadap sabda Tuhan dan rasul-rasul Tuhan. Mereka jadikan seorang anak manusia sebagai Tuhan, dan mentertawakan semua para Nabi Allah. Cobalah lihat kaum Masehi, mereka mengatakan Al Masih itu sebagai anak Tuhan, sambil menghinakan semua Nabi-nabi yang lain. Mereka katakan wujud para Nabi itu tidak berguna, dan syariat itu kata mereka adalah suatu laknat.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴿١٠٨﴾

108. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berbuat amal yang baik *yang sesuai dengan keadaan,* tempat tinggal mereka pasti akan di sorga Firdaus.

خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴿١٠٩﴾

109. Mereka akan tinggal tetap di dalamnya *dan* tidak mau berpisah dari padanya.

LOGHAT :

Firdaus artinya taman yang menumbuhkan bermacam-macam tumbuh-tumbuhan, kebun yang di dalamnya didapati segala apa yang patut untuk sebuah kebun. *Hiwalan* artinya berpisah dan menyisih. Jadi *la yabghuna 'anha hiwalan* artinya mereka tidak mau berpisah dari padanya. *(Aqrab).*

PENJELASAN :

Bila azab datang kepada kaum kafir itu, maka sejak itulah mulai saatnya kemajuan orang-orang mukmin. Mereka akan mendapat ganjaran atas kesabaran mereka. Mereka merasa senang sekali berkorban untuk Allah Ta'ala dan untuk membela agama-Nya, meskipun mereka mengorbankan harta-benda beserta jiwanya, namun mereka tidak berkehendak merubah keadaannya, bahkan berlayar di dalam perahu yang pecah itulah mereka merasakan semua kenikmatan dan kelezatan, dan mereka tidak bersedia meninggalkannya.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ
أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١١٠﴾

110. Katakanlah *kepada mereka* : "Bahkan sekiranya *tiap* lautan menjadi tinta *untuk menuliskan* sabda-sabda Tuhan-ku, niscaya keringlah *air tiap* lautan itu sebelum habis sabda-sabda Tuhan-ku, sekalipun Kami tambahkan pula *air* sebanyak itu *ke dalamnya.*

PENJELASAN :

Mereka itu mempunyai pengakuan bahwa mereka telah berhasil mendapat pengetahuan-pengetahuan baru dan penemuan-penemuan baru dan hampir-hampir sampai kepada penyelidikan rahasia-rahasia alam ini. Allah Ta'ala berfirman : "Hai Muhammad s.a.w.! Katakanlah kepada mereka, yakni pengikut-pengikut Nabi Muhammad s.a.w. pada jaman ini akan berkata kepada mereka : usaha kamu untuk mengetahui rahasia alam ini tidak ubahnya seperti si cebol merindukan bulan. Bagaimana pun juga ikhtiar dan usahamu, kamu tidak berangsur maju, tetapi tetap di situ-situ juga. Kekuatan dan bakat-bakat yang dianugerahkan Allah Ta'ala kepada makhluk-makhluk-Nya sedemikian banyak, sehingga sebagian kecil di antaranya pun belum juga dapat kamu selidiki, seperti bandingan lautan dengan setetes airnya.

Dalam ayat ini ada isyarat bahwa jaman itu adalah jaman karang mengarang. Bangsa ini banyak sekali menulis buku-buku tentang berbagai ilmu pengetahuan modern.

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١١﴾

111. Katakanlah kepada mereka : "Bahwasanya aku hanya seorang manusia sebagai kamu juga, *bedanya hanyalah* kepadaku diwahyukan bahwa Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa ; maka barangsiapa yang mengharap akan menjumpai Tuhan-nya hendaklah dia berbuat amal yang baik *yang sesuai dengan keadaan*, dan dalam ibadat kepada Tuhan-nya janganlah dipersekutukannya dengan siapa juapun!"

PENJELASAN :

Setelah menerangkan semua kabar gaib ini Allah Ta'ala berfirman : "Hai Muhammad s.a.w.! Katakanlah kepada mereka, bahwa setelah menerangkan demikian banyak kabar-kabar gaib pun aku tidak mengatakan bahwa aku adalah anak Allah, atau dalam diriku telah menjelma sifat-sifat Allah. Aku hanya seorang manusia biasa saja. Kalau ada kelebihanku hanya karena Allah Ta'ala telah menurunkan wahyu-Nya kepadaku. Jadi kalau kamu juga ingin mendapat nikmat-nikmat itu, maka marilah bertauhid seperti aku pula. Bekerjalah menurut perintah Allah Ta'ala! Tinggalkanlah syirik terhadap Tuhan! Kemudian kamu nanti akan melihat

bagaimana Allah Ta'ala akan menurunkan karunia-Nya kepadamu, dan akan membukakan khasanah gaib-Nya kepadamu.

Yang Mulia Rasulullah s.a.w. bersabda : "Barangsiapa yang membaca sepuluh ayat penghabisan dari surah Al Kahfi, dia akan terhindar dari fitnah Dajjal." Ini pun sebagai suatu dalil bahwa Dajjal dan Ya'juj wa Ma'juj itu adalah fitnah kaum Masehi, karena ayat-ayat ini menceriterakan kaum Masehi ini. Tiap orang yang membaca ayat-ayat ini dengan sedikit mendalam tentu akan dapat mengetahuinya.